

Bahan Ajar

**STRATEGI
PEMBELAJARAN**

Oleh:
Dr. Darmansyah, ST.M.Pd.

KATA PENGANTAR

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu di antaranya adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara berpikir dan bertindak pendidik dalam merancang berbagai persiapan dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.

Komponen strategi dalam sistem pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran. Strategi akan terkait dengan cara-cara pendidik menyusun dan mengorganisasikan bahan ajar. Dalam strategi juga harus dirancang dan dipilih metode apa yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Penyiapan bahan ajar dan pemilihan metode juga harus dikelola dengan baik saat diimplementasikan di dalam kelas. Tentu juga pendidik harus merancang dan menerapkan sistem atau bentuk evaluasi yang digunakan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Keberhasilan menggunakan strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal memerlukan penguasaan kompetensi yang memadai. Bagi mahasiswa calon guru tentunya internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang strategi pembelajaran tersebut diperoleh melalui perkuliahan. Oleh karena itu, perkuliahan strategi pembelajaran menjadi titik pangkal mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang strategi pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai proses perkuliahan yang berkualitas akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan mahasiswa mendapatkan kompetensi tentang strategi pembelajaran.

Perkuliahan yang bermutu tentunya didukung oleh berbagai faktor terutama ketersediaan bahan ajar yang menjadi faktor penentu. Dapat dibayangkan betapa sulitnya mahasiswa mendalami materi perkuliahan jika tidak didukung dengan ketersediaan bahan ajar yang berkualitas. Sebaliknya jika perkuliahan menyediakan sumber belajar dalam bentuk bahan yang baik, akan dapat memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam mendalami mata kuliah strategi pembelajaran. Oleh karena itu penulisan bahan ajar strategi pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan belajar dan menyediakan sumber belajar bagi mahasiswa berdasarkan silabus mata kuliah.

Sesuai dengan kebutuhan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran dalam mata kuliah strategi pembelajaran, maka sistematika penulisan bahan ajar ini ditulis dalam 15 (lima belas) unit pembelajaran. Kelima belas unit pembelajaran tersebut adalah: (1) Konsep Dasar Strategi Pembelajaran, (2) Kedudukan Strategi Pembelajaran, (3) Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan, (4) Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model

pembelajaran, (5) Komponen-komponen Strategi Pembelajaran, (6) Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran, (7) Klasifikasi Strategi Pembelajaran, (8) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa, (9) Strategi Pembelajaran Inkuiri, (10) Strategi Pembelajaran Ekspositori, (11) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, (12) Strategi Pembelajaran Kooperatif, (13) Strategi Pembelajaran Kontekstual, (14) Metode Pembelajaran, dan (15) Model-model Pembelajaran.

Bahan ajar ini dapat ditulis sesuai dengan harapan berkat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan FIP beserta jajaran pimpinan fakultas yang memberikan kesempatan dan mendanai penulisan bahan ajar ini.
2. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Bapak Drs. Zelhendri Zen, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Ibu Dra. Eldarni, M.Pd. yang telah memberikan dukungan terhadap penulisan bahan ajar ini.
3. Sejawat anggota tim pengajar mata kuliah strategi pembelajaran Ibu Dra. Zuliarni, dan Ibu Abna Hidayati, SPd. M.Pd. yang telah memotivasi dan memberikan masukan dalam penulisan bahan ajar ini.
4. Teman sejawat seluruh dosen KTP FIP UNP yang memberikan masukan dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan bahan ajar ini sesuai dengan harapan.
5. Istri saya Dra. Aflely Dewiva, M.Pd. beserta putra-putri, anak-menantu-cucu tercinta dan seluruh keluarga besar atas pengorbanan kalian semua dalam mendukung berbagai keberhasilan yang kita raih.
6. Semua pihak yang telah ikut serta membantu baik langsung maupun tidak, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal sebagai amal saleh yang berbuah pahala di sisiNya.

Akhir kata, semoga penulisan bahan ajar ini memberikan manfaat untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Padang, 20 Oktober 2012
Penulis,

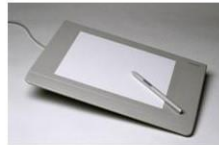
Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
NIP. 19591124 198603 1 002

DAFTAR ISI

Unit	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	1
2. Kedudukan Strategi Pembelajaran.....	8
3. Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan.....	20
4. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran.....	31
5. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran	44
1. Strategi Pengorganaisasian Materi Pembelajaran.....	45
2. Strategi Penyampaian Pembelajaran.....	53
3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.....	57
4. Strategi pengevaluasian Pembelajaran.....	63
6. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	71
1. Tujuan Pembelajaran.....	74
2. Peserta Didik	75
3. Hubungan Guru-Siswa.....	76
4. Pengolahan Pesan.....	77
5. Materi Pelajaran.....	78
6. Struktur Belajar Mengajar.....	79
7. Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	81
8. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa	91
9. Strategi Pembelajaran Inkuiri	103
10. Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	118
11. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	134
12. Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	150
13. Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	165
14. Metode Pembelajaran.....	185
1. Metode Ceramah.....	187
2. Metode Tanya-Jawab	193
3. Metode Demonstrasi.....	198
4. Metode Diskusi.....	201
5. Metode Simulasi.....	206
6. Metode Kerja Kelompok.....	211
7. Metode Karya Wisata.....	215
8. Metode Penemuan (Discovery)	219
9. Metode Pembelajaran Unit.....	223
10. Metode Pembelajaran dengan Modul.....	228

11. Metode Pemberian Tugas.....	211
12. Metode Eksperimen.....	232
13. Metode Bermain Peran.....	243
15. Model-model Pembelajaran.....	250
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	251
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran.....	253
3. Empat Rumpun Model Pembelajaran.....	255
a. Model Pemrosesan Informasi.....	255
b. Model Interaksi Sosial/Kooperatif.....	259
c. Model Individu.....	262
d. Model Prilaku.....	265
4. Beberapa Tipe dalam Rumpun Model Kooperatif	266

Unit 1



Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Dalam pembahasan sub unit ini Anda dapat mempelajari konsep dasar strategi pembelajaran, Pokok pembahasan ini akan membahas pengertiannya dan perbedaannya dengan pokok bahasan lainnya. Selain itu dalam naskah ini ada latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai konsep-konsep dasar tersebut. Juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat menelusurinya dan memanfaatkannya lebih lanjut.

Seberapa jauh Anda telah menguasai materi dalam Unit 2 ini Anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap Sub Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban Anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 1 ini. Materi Unit 1 ini merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran dan ada kaitannya dengan materi yang dibahas

dalam unit-unit berikutnya. Jika Anda menguasai Unit 1 ini Anda akan menguasai kemampuan menjelaskan konsep dasar pembelajaran yang merupakan salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Unit 1 tentang konsep strategi pembelajaran ini diharapkan mahasiswa akan mampu menjelaskan pengertian strategi pembelajaran, dan dapat membedakan pengertian strategi pembelajaran dengan pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran. Agar capaian belajar lebih optimal, maka mahasiswa harus menguasai kompetensi dasar ini melalui mengkajian bahan ajar cetak ini dengan baik, membaca naskah dalam Unit 1 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web.

C. Materi

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebenarnya dapat dipahami sebagai suatu "trik" bagi pendidik untuk membantu peserta didik mencapai prestasi belajar secara efektif dan efisien. Beberapa peneliti telah mempelajari apa itu strategi pembelajaran dan mengapa mereka efektif dalam proses pembelajaran. Kesimpulan hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa dengan mengorganisasikan materi ajar dengan baik, kemudian menyampaikan materi dengan metode yang tepat, lalu melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas dengan optimal, dan memilih evaluasi yang tepat akan berdampak sangat baik terhadap capaian hasil belajar peserta didik.

Oxford (1990) menjelaskan pemahaman yang agak mendalam tentang strategi pembelajaran bahwa kata strategi ini berasal dari bahasa Yunani 'strategia' yang berarti keahlian militer atau seni perang. Strategi berarti pengelolaan pasukan, kapal, atau pesawat udara dalam situasi perang. Kata serupa ditunjukkan pula dengan kata taktik yang merupakan alat untuk mencapai keberhasilan strategi. Kedua kata ini digunakan secara bergantian yang di dalamnya mengandung makna perencanaan, persaingan, manipulasi secara sadar, dan gerakan menuju sasaran. Dalam situasi mencari pemecahan masalah yang jitu, tindakan tersebut menyiratkan suatu usaha yang menggunakan rencana, langkah atau tindakan sadar terhadap pencapaian suatu tujuan yang efektif.

Konsep strategi yang berasal dari militer dalam berperang ini dianalogikan dengan pembelajaran. Strategi yang lebih dekat pada metode yaitu suatu tindakan yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan suatu pembelajaran lebih berhasil guna secara optimal. Metode adalah suatu usaha yang dapat dianalogikan dengan pertempuran. Dalam memenangkan peperangan dalam hal ini strategi pembelajaran, maka pendidik harus merancang pertempuran demi pertempuran yang disebut metode. Artinya cara berpikir dan bertindak dalam strategi pembelajaran merupakan salah upaya untuk untuk memenangkan peperangan. Sedangkan metode yang menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk memenangkan pertempuran.

Weinstein dan Mayer dalam Witrock (1986) telah menciptakan satu definisi strategi pembelajaran sebagai suatu pemikiran dan perilaku yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang dimaksudkan untuk mempengaruhi proses encoding peserta didik dengan menggunakan berbagai alat dan usaha yang memungkinkan. Strategi Pembelajaran hampir selalu terarah dan berorientasi pada tujuan, tetapi mungkin pada saat tertentu kegiatan itu tidak selalu dilakukan dengan tingkat

kesadaran yang atau disengaja. Seorang pendidik mungkin telah melakukan berbagai upaya merebut kembali, mengingat, atau bahkan menyadari bahwa seseorang telah menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat.

Para pendidik meyakini bahwa dalam menggunakan strategi pembelajaran mereka bergerak menuju pendekatan metakognitif, karena tidak semua strategi pembelajaran memiliki kemampuan yang sama dalam hal kegunaan dan pencapaian hasil belajar. Dalam strategi terdapat hirarki tertinggi yang berhubungan dengan metakognisi atau pengetahuan tentang proses mental yang secara komprehensif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran menjadi konsep yang sangat padu dalam meracik resep pembelajaran yang terkait dengan bagaimana materi diorganisasikan, memilih metode terbaik untuk menyampaikan materi ajar, memilih model atau teknik evaluasi yang paling tepat dan tentu saja ada upaya untuk mengelola pembelajaran terbaik.

2. Mengapa Kita Menggunakan Strategi Belajar?

Kita menyadari sepenuhnya apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran memberi manfaat untuk mencapai hasil belajar yang efektif. Pertanyaan ini akan berlanjut dengan mengapa kita perlu menggunakan strategi pembelajaran. Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran dapat dipastikan tujuan pembelajaran akan segera tercapai. Mungkinkah hanya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat semua persoalan hasil belajar akan terselesaikan?

Pertanyaan di atas tentu saja layak, karena strategi pembelajaran bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar di dalam kelas. Banyak faktor lain yang juga ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi karena strategi adalah upaya terpadu dari seorang pendidik

untuk mengorkestrasi berbagai sumberdaya pembelajaran, maka strategi pembelajaran memiliki peran strategis dalam konteks pembelajaran. Artinya strategi pembelajaran pantas mendapat perhatian karena menyangkut dengan bahan yang akan diajarkan, cara menyampaikan, bagaimana mengelola dalam kelas dan memilih system evaluasi yang tepat.

Weinstein dan Mayer di Wittrock (1986) berpendapat bahwa mengajar yang vpaling baik adalah mengajar siswa bagaimana cara belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Konsep yang paling banyak digunakan mengacu pada belajar seumur hidup. Para pendidik seharusnya terus mencari dan menawarkan pemikiran tentang strategi pembelajaran. Pilihan terhadap strategi pembelajaran merupakan upaya yang harusnya terus dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan cara yang efektif untuk menangani memperoleh rentetan Informasi yang berasal dari lingkungan dan yang diperoleh melalui proses berpikir. Mulcahy, Marfo, Gambut, dan Andrews (1986) menawarkan pembelajaran atau strategi kognitif. Mereka menyatakan bahwa "perkembangan ekspresi strategi kognitif dan pengembangan perilaku strategis yang lebih disukai dalam belajar, karena menganggap sebuah ekspresi perkembangan yang terjadi dalam diri pesrta didik.

Proses yang menghasilkan gaya belajar permanen dalam individu dan berhubungan dengan lingkungannya sendiri Strichart dan Mangrum (1993) juga member alasan mengapa peserta didik perlu belajar praktek strategi dalam pembelajaran. Mereka berpendapat untuk terjadinya proses ,belajar peserta harus mampu mengingat informasi baru yang diperoleh sehingga mereka dapat mengambil informasi dan menggunakannya bila diperlukan. Informasi yang tidak diperoleh melalui proses mengingat tidak ada nilainya kepada peserta didik untuk menangani kebutuhan saat ini di atau keluar dari sekolah. Karena hampir tidak mungkin bagi peserta didik untuk mengingat semua informasi yang

tersedia bagi mereka., Oleh karena itu, pendapat dari Oxford (1990) bahwa guru sekarang akan harus mengambil peran yang berbeda, sebagai salah seorang pengajar dari strategi pembelajaran. Dia menyatakan bahwa " kapasitas mengajar yang baru juga termasuk membelajarkan peserta didik mengidentifikasi strategi, melakukan pelatihan tentang strategi pembelajaran, dan membantu peserta didik menjadi lebih mandiri. Jadi., pengajaran tentang strategi pembelajaran tampaknya menjadi tantangan bagi pendidik saat ini.

D. Rangkuman

Strategi pembelajaran dapat diartinya sebagai seni menggunakan kecakapan dan sumber daya dalam mengambil keputusan bertindak yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran diperlukan untuk memudahkan guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran dan menghasilkan capaian optimal tujuan pembelajaran.

E. Soal-soal Latihan

1. Istilah strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi. Cobalah Anda rumuskan pengertian strategi pembelajaran dengan kalimat Anda sendiri!
2. Kenapa perlu adanya strategi dalam pembelajaran?

Daftar Rujukan

Echols, J.M, & Hassan Shadily (2003). *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia

Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San

Francisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston
Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Jersey : Prentice Hall Inc.

J. Salusu (1986). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit*, Jakarta : Grasindo

Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud
Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). *Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud

Unit 2



Kedudukan Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran merupakan salah komponen terpenting dalam komponen system pembelajaran. Strategi pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses pembelajar. Sebelum mempelajari strategi pembelajaran perlu memahami terlebih dahulu dimana kedudukan strategi dalam konteks pembelajaran. Dengan mengetahui kedudukan strategi pembelajaran tersebut, para mahasiswa tidak ragu lagi dalam menempatkan strategi pembelajaran diantara komponen-komponen lainnya dalam system pembelajaran.

B. Tujuan

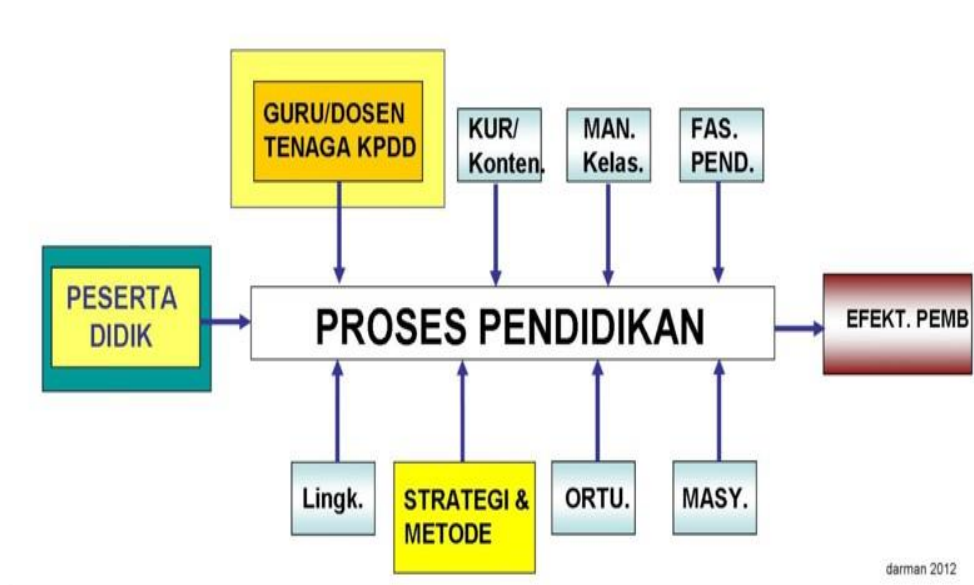
Tujuan mempelajari unit ini adalah untuk melihat dan memahami secara mendalam kedudukan strategi pembelajaran dalam konteks system pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Selain itu juga agar mahasiswa mampu menjelaskan dan membedakan peran dan antar komponen dalam sistem pembelajaran.

C. Materi

1. Kedudukan Strategi dalam Sistem Pembelajaran

Pembelajaran memiliki sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien. Setiap komponen memiliki perannya masing-masing yang tidak dapat diabaikan. Akan tetapi strategi pembelajaran adalah salah satu komponen system pembelajaran yang memiliki peran lebih strategis. Karena komponen strategi terkait dengan beberapa komponen lainnya seperti materi, metode, pengelolaan kelas dan evaluasi.

Secara sederhana sistem pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Sistem Pembelajaran

Sekurang-kurangnya ada sembilan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) konten/kurikulum, (4) manajemen kelas, (5) fasilitas, (6) lingkungan, (7) strategi/metode, (8) orangtua/keluarga, dan (9) masyarakat. Keseluruhan komponen dapat berperan penting dalam pembelajaran antara lain seperti uraian berikut.

1. Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik berperan sebagai organisme yang rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh. Peranan peserta didik adalah belajar bukan untuk mengatur pelajaran. Peserta didik dituntut aktif belajar dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya, dan karena itu peserta didik sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya. (Wahyudin, 2002).

Oleh karena itu peserta merupakan komponen paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Selengkap dan seberkualitas apapun komponen lainnya, tanpa ada dukungan dari peserta didiknya, maka sulit diharapkan capaian hasil belajar akan optimal. Karena itu komponen peserta didik dalam sistem pembelajaran harus mendapat perhatian oleh pendidik.

Keterlibatan peserta didik bisa diartikan sebagai peserta didik berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimjati dan Mudjiono(1994:56-60), keaktifan peserta didik dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan peserta didik untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Guru dapat melakukan upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi yang dianggap paling tepat. Keterlibatan secara langsung peserta didik baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong mereka untuk melakukan

eksperimen, upaya mengikutsertakan mereka atau memberi tugas untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan peserta didik dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan peserta didik dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal faktor meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan eksternal faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

2. Pendidik

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan pembelajaran pada hakekatnya ditentukan oleh pendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi suasana belajar di dalam kelas. Pendidik juga dapat menggunakan empat kompetensi guru yang disyaratkan undang-undang untuk menjadikan proses dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Peran sentral tersebut mulai mengorganisasikan materi ajar, memilih pendekatan yang akan digunakan, menetapkan strategi pembelajaran, memutuskan metode mana yang akan digunakan, memilih media yang tepat sesuai dengan materi, dan tujuan yang telah ditetapkan sampai menentukan kriteria dan standar yang akan digunakan dalam evaluasi belajar. Oleh karena itu, pendidik harusnya mengambil posisi penentu dalam konteks pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk profesionalisme dalam bekerja dan melaksanakan tugasnya sebagai guru. Sekurang-kurangnya menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi social.

3. Kurikulum atau Konten

Komponen isi atau kurikulum juga berperan penting dalam sistem pembelajaran. Kurikulum adalah Perangkat yang vital (pokok) dalam suatu proses pembelajaran. Perkembangan prestasi belajar peserta didik secara khusus pada lembaga pendidikan maupun pelaksanaan pendidikan secara nasional sangat dipengaruhi oleh aspek kurikulum. Menurut Rusman (2009 : 1) Secara khusus kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada suatu lembaga pendidikan sehingga kurikulum memegang peranan dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.

Terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, Abdul Rohman (2008) yaitu :

a. Peranan Konservatif

Menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda.

b. Peranan Kreatif

Menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Menekankan kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial.

4. Manajemen Kelas

Manajemen kelas dapat diberikan batasan menurut bagaimana pendekatan pengelolaan yang diselenggarakan sekolah atau lembaga pendidikan tertentu dalam pembelajaran. Menurut Abdurahman (1994: 42), kelas meliputi berbagai komponen, antara lain: ruangan, siswa, kegiatan pembelajaran, alat dan media pembelajaran (*instrumental*), serta segala hal yang berkenaan dengan suasana lingkungan (*environmental*). Manajemen kelas dipandang dari komponen-komponennya dapat dikelompokkan menjadi pengelolaan kelas yang menyangkut siswa dan pengelolaan kelas yang menyangkut non siswa (alat peraga, ruangan, lingkungan kelas). Manajemen kelas merupakan tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana sehingga pembelajaran berjalan optimal mengembangkan potensi murid.

Manajemen kelas (Padmono, 2011: 12) adalah upaya yang dilakukan penanggungjawab kegiatan belajar mengajar agar dicapai kondisi optimal sehingga belajar mengajar berjalan seperti yang diharapkan. Pengelolaan tersebut meliputi penyelenggaraan, pengurusan, dan ketatalaksanaan dalam menyelenggarakan kelasnya. Dengan batasan tersebut, maka batasan lebih bersifat luwes. Kegiatan manajerial mencakup kegiatan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang mendukung seoptimal mungkin terselenggaranya pembelajaran sehingga secara efektif dan efisien mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas yang dilakukan guru memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas mendorong terciptanya

proses belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan, mengaktifkan (fisik, emosi, dan mental) murid, langsung, bermakna, sehingga murid bukan sekedar menerima dan menghafal materi, tetapi lebih penting dari pada itu terbentuknya sikap ilmiah.

2. Untuk memberi kemudahan (fasilitasi).

5. Fasilitas Pendukung

Meski bukan berperan secara langsung dalam pembelajaran, fasilitas pendukung seperti ruangan, mobiler, penerangan listrik, media, alat peraga dan lain sebagainya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran memberikan peran yang penting juga terhadap kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu komponen ini juga perlu mendapat perhatian.

6. Lingkungan

Lingkungan dapat berkontribusi terhadap pembelajaran. Lingkungan fisik sekolah dan kelas sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu guru seharusnya mampu menciptakan ruang kelas yang mampu mendukung dan memberi semangat kepada anak. Suatu sekolah akan mempunyai reputasi baik jika mampu berbuat baik kepadapara siswanya. Jika suatu sekolah memiliki reputasi keunggulan akademik, itu karena gurunya memiliki standar akademik yang tinggi. Sejalan dengan penerapan Pihak sekolahlah yang paling mengetahui bagaimana lingkungan yang paling efektif, bagi pengembangan prestasi akademik maupun nonakademik.

Reformasi pendidikan adalah memperbaiki lingkungan pembelajaran, namun menurut Peterson seringkali dalam pelaksanaannya terjadi salah sasaran yang seharusnya terfokus pada aktifitas pengajaran

malah seringkali perhatiannya terpusat pada kedisiplinan siswa. Suasana pembelajaran dan lingkungan fisik kelas harus menjadi perhatian pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Pembelajaran memerlukan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan pengaturan ruang belajar, sarana belajar, susunan tempat duduk, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut Muizabdul (2012)

- a. Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi.
- c. Memberikan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

- g. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).

7. Keluarga

Komponen keluarga dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap capaian hasil belajar. Keluarga merupakan sistem awal pembelajaran bagi anak untuk mengenal dunia beserta isinya. Keluarga dapat disebut sebagai wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Karena anak pertama kali berinteraksi dengan ibunya (dan anggota keluarga lain. Selanjutnya pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam rumah; dan selanjutnya keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikkan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Peran orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Dimensi yang lain adalah tempat terciptanya proses komunikasi orang tua dengan anak yang meliputi pandangan orang tua terhadap sekolah anak, fasilitas buku yang ada di rumah serta dorongan orang tua

dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, memberi bantuan bila anak mengerjakan tugas sekolah di rumah sekaligus mengawasinya. Komunikasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah komunikasi orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anaknya adalah komunikasi yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anaknya sendiri. Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah menjadi tenang dan tentram sehingga anaknya betah dan bergairah untuk belajar. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana orang tua mengkomunikasikan kebutuhan fasilitas belajar anaknya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi orang tua sangat diperlukan untuk lebih menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, baik ia sebagai orang tua maupun sebagai pendidik. Karena itu, komunikasi orang tua sebagai pendidik meliputi: (1) kesadaran akan kemajuan pendidikan anak, (2) ketelibatan dalam kegiatan belajar anak di sekolah maupun di rumah, (3) keterlibatan dalam menciptakan kondisi belajar yang baik, (4) penyediaan fasilitas belajar, dan (5) bimbingan serta dorongan untuk lebih menggiatkan anak belajar.

8. Masyarakat

Peran masyarakat termasuk salah komponen penting dalam pembelajaran. Masyarakat merupakan kelompok sosial terbesar dalam suatu negara. Selain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pendidikan juga dapat berlangsung di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan masyarakat tentunya berbeda dengan pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya dalam sebuah mata rantai kehidupan.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, sampai saat ini, peran serta masyarakat masih belum maksimal. Meski semua sekolah telah membentuk Komite Sekolah yang pada prinsipnya merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, namun belum berfungsi dan berperan sebagaimana yang diharapkan. Karena itu kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yaitu :

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan
- b. Lembaga-lembaga masyarakat atau kelompok sosial masyarakat baik langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun tidak dirancang dan dimanfaatkan.

9. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki peran yang penting karena mencakup beberapa hal diintegrasikan dalam pembelajaran. Peran penting itulah yang akan dibahas secara mendalam dalam buku ini. Kedudukan strategi pembelajaran menjadi sangat strategis karena semua komponen tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan strategi pembelajaran.

D. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis di antara komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Seluruh komponen tersebut memiliki peran yang sama pentingnya , namun strategi perlu mendapatkan perhatian karena cara berpikir dan bertindak pendidik ditentukan oleh kemampuan pendidik merancang strategi pembelajaran.

E. Soal-soal Latihan

Jelaskan kedudukan strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran dengan bahasa sendiri jika dilihat dari komponen-komponen sistem pembelajaran!

Daftar Rujukan

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia

E. Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.

T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta

Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

W. Gulo. 2005. Strategi Belajar Mengajar Jakarta :. Grasindo.



Strategi Pembelajaran Menyenangkan

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menikmati dengan rasa nyaman, tidak tertekan, tidak membosankan hasil dari penataan lingkungan fisik, suasana interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran menyenangkan merupakan cara berpikir dan bertindak guru dengan mengorkestrasi berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas dan menggunakan media pembelajaran, alat bantu dan atau sumber belajar yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan dapat juga tercipta karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar murid, sehingga pembelajaran berlangsung sesuai keinginan dan kebutuhannya..

B. Tujuan

Tujuan pembelajaran menyenangkan agar tercipta lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (stress), aman, menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi. Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan dengan situasi belajar yang menantang (challenging) bagi peserta didik untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari menciptakan situasi belajar emosional yang positif ketika para siswa belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan yang entusiast.

C. Materi

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan guru akan memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Keberhasilan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat akan menghasilkan capaian hasil yang lebih optimal. Strategi pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik secara menyenangkan.

Strategi pembelajaran merupakan strategi pengorganisasian, penyampaian, penilaian dan pengelolaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengorganisasian, penyampaian, penilaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah pesan, orang, material, peralatan, teknik dan seting. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari komponen teknik dan metode dalam suatu sistem pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat dinyatakan sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus yaitu rencana, taktik dan kiat dalam pembelajaran. Pendapat lain juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Sedangkan Clark dikutip dari Abizar (1995:5) tidak terlalu menekankan perbedaan antara metode dan strategi. Artinya antara metode dan strategi dapat diartikan sama saja, karena itu dalam banyak tulisannya Clark menggunakan istilah metode untuk meyakinkan strategi. Abizar (1995:62) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dengan tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal.

Rumusan lebih jelas, Depdiknas (2003:32) merumuskan strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif. Artinya rumusan yang dibuat Depdiknas lebih spesifik dengan tujuan yang jelas yaitu meningkatkan efektifitas pembelajaran. Rumusan Depdiknas tersebut diperkuat dengan pernyataan selanjutnya bahwa dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif dan berhasil baik.

Kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan peserta didiknya. Karena sikap itulah yang memungkinkan seorang mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (*satisfaction*), kebahagiaan

(*happiness*) dan kebanggaan (*dignities*) dengan dukungan pelayanan *hi-touch and hi-tech*.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Strategi tersebut terkait langsung dengan empat komponen strategi yang dikemukakan di atas. Strategi pengorganisasian bahan ajar merujuk bagaimana pembelajaran itu diberikan dan bahan ajar disajikan. Strategi penyampaian berhubungan dengan metode pembelajaran dan interaksi yang diciptakan untuk menyampaikan pesan. Termasuk media pembelajaran dan bagaimana siswa dapat mengerti dengan media yang digunakan. Strategi pengelolaan meliputi proses pembelajaran tersebut diorganisasikan, baik tempat maupun waktu yang disediakan. Sedangkan strategi pengevaluasian adalah menyangkut bagaimana memilih penilaian capaian hasil belajar peserta didik yang tepat sesuai dengan materi ajar, metode dan pengelolaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat pula dikemukakan pengertian strategi pembelajaran menyenangkan. Strategi pembelajaran menyenangkan adalah suatu strategi yang mengorganisasikan materi ajar, metode, media dan interaksi yang menyenangkan, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendapat lain juga ada yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah pengorganisasian lingkungan, suasana dan interaksi dalam proses pembelajaran, agar tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Sementara pendapat yang tidak terlalu jauh berbeda menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah cara berpikir dan bertindak guru dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berhasil secara optimal.

Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka sebenarnya strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif,

menerapkan kurikulum, menyampaikan isi pelajaran, memudahkan proses belajar, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar. Artinya dalam menerapkan strategi pembelajaran dapat dilihat dari pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang nyaman, tidak membosankan bagi siswa. Pembelajaran yang nyaman dan tidak membosankan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mampu mencapai prestasi puncaknya dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dryden dan Vos (2000:120) mengungkapkan bahwa bila guru mampu merancang strategi yang tepat dan menyenangkan, maka ruang kelas dapat menjadi "rumah" tempat siswa tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencari tempat mereka belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh. Inilah yang diistilahkan sebagai konteks menata panggung belajar. "Kita tahu bahwa kesulitan pelajaran atau derajat risiko pribadi itu sendiri cukup untuk membuat siswa menahan diri atau mengalami bosan dan membenci pelajaran yang menyebabkan belajar mandek" (Jensen, 1994:87). Pernyataan Dryden dan Vos dan Jensen dapat diartikan bahwa menerapkan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran, memungkinkan tercapainya efektivitas pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya pembelajaran akan menjadi masalah bagi siswa, jika siswa merasakan pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang suatu strategi yang dapat membuat pembelajaran itu menyenangkan.

DePorter, Reardon dan Singer (1999:14) menambahkan dengan uraian yang lebih terinci, bahwa strategi pembelajaran menyenangkan itu adalah kemampuan untuk mengubah komunitas belajar menjadi tempat

yang meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, umpan balik, dan pertumbuhan, di mana emosi dihargai. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran. Selanjutnya ditambahkan DePorter, di lingkungan seperti inilah siswa dapat beranjak ke keadaan prima, mau bertanggung jawab, saling mempercayai, dan tempat yang tanpa batas untuk mencapai apapun.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah konteks menata panggung belajar. Menata panggung belajar termasuk di dalamnya menata suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, sikap terhadap sekolah serta belajar perlakuan terhadap siswa baik secara individu maupun klasikal. Semuanya menjadi pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran. Suasana yang penuh kegembiraan misalnya, cenderung membawa kegembiraan pula dalam belajar. Oleh karena itu, jika aspek ini ditata dengan cermat, suatu keajaiban akan terjadi. Suasana itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki, saling menghargai, saling menerima dan memberi yang kemudian akan meningkatkan rasa yang amat menyenangkan. Kelas akan menjadi komunitas belajar yang dituju para siswa dengan senang hati, sehingga tidak ada rasa keterpaksaan dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menciptakan strategi pembelajaran menyenangkan.

1. Menata Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas secara fisik sangat membantu terciptanya suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Pemilihan warna cat dinding, bentuk dan warna keramik lantai, jenis dan warna plafon dan lain sebagainya. Penataan sistem pencahayaan dalam ruangan kelas, penempatan lampu, sistem

sirkulasi udara juga perlu diperhatikan dengan baik. Penempatan berbagai berbagai kelengkapan dan sarana pendukung pembelajaran perlu dipertimbangkan dengan seksama. Semua komponen yang terkait dengan fisik harusnya menjadi pertimbangan, agar dapat dengan baik mempengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus dan menyerap informasi pembelajaran.

2. Poster Ikon Afirmatif

Penyajian poster di dalam kelas membantu dalam meningkatkan daya ingat dan motivasi belajar. Poster yang dapat memvisualkan konten pembelajaran dengan baik akan berkontribusi terhadap pemahaman peserta didik tentang isi pembelajaran. Konten yang sulit dipelajari dibuat dengan gaya poster dan ditempel di tempat strategis yang terlihat setiap saat oleh banyak siswa akan membantu pemahaman dan daya ingat siswa tentang materi pembelajaran. Apalagi kalau disajikan dengan gaya jenaka, mengandung humor dan memiliki afirmasi tinggi, akan membantu siswa juga dalam membuat cantolan daya ingat. Artinya model poster yang dirancang dengan ventuk dan gaya menyenangkan akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingatnya terhadap konten pembelajaran. Peningkatan pemahaman melalui gambar seperti poster ikon akan menampilkan isi pelajaran secara visual, sementara poster afirmasi yang lucu dan mengandung humor menguatkan dialog internal siswa

3. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar memberikan kontribusi juga terhadap peserta didik dalam memahami pembelajaran. Alat bantu belajar yang

baik tentunya adalah alat bantu yang memungkinkan terjadinya sentuhan emosional mendalam terhadap peserta didik. Umumnya alat bantu yang didesain konsep lucu dan membuat peserta didik tersenyum akan lebih bermakna, karena stimulus yang menyenangkan itu akan membuka otak neokorteksnya yang mampu digunakan untuk berpikir. Berbagai bentuk alat bantu seperti kartun dan karikatur dapat menghidupkan gagasan abstrak dan mengikutsertakan pelajar kinestetik dalam berbagai kegiatan dalam mendapatkan pengalaman belajar.

4. Pengaturan Bangku

Penataan tempat duduk peserta didik bisa juga dilakukan untuk menambah suasana menjadi menyenangkan. Oleh karena para guru dapat melakukan berbagai bentuk penataan tempat duduk yang dianggap paling memungkinkan dan menyenangkan peserta didik. Penataan tempat duduk dapat mendukung keberhasilan belajar bila hal itu dilakukan dengan cara yang tepat. Perlu dilakukan secara periodik dalam waktu tertentu agar dapat memberikan suasana baru dan tidak membosankan kepada siswa.

5. Menggunakan Musik

Musik dapat memberikan suasana menyenangkan karena dapat mempengaruhi suasana batin peserta didik. Musik yang dirancang dengan baik untuk mengiringi pembelajaran memungkinkan siswa berada dalam kondisi "alfa", dimana detak jantung seirama dengan ketukan musik yang mengiringi yakni 60 detak per menit. Kondisi alfa tersebut menurut beberapa pakar, ternyata adalah saat paling baik untuk belajar. Artinya belajar akan lebih efektif ketika kondisi peserta didik berada dalam

kondisi alfa. Musik membuka kunci keadaan belajar optimal dan membantu menciptakan asosiasi. Musik membawa suasana psikologis peserta didik ke arah yang lebih baik dan membuka otak neokorteks lebih berfungsi dengan baik. Musik juga mampu merangsang peserta didik dalam menciptakan asosiasi yang sangat diperlukan mengingat pembelajaran.

6. Gaya Mengajar

Pendidik adalah sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus juga sebagai kreator suasana menyenangkan di dalam kelas. Gaya mengajar yang diciptakan pendidik di dalam pembelajaran sangat mempengaruhi suasana belajar. Para pendidik yang bergaya persuasif, memahami situasi dan kondisi peserta didik, ramah, tidak sombong, tidak sering marah di dalam kelas adalah ciri-ciri pendidik yang sangat disukai peserta didik. Gaya pendidik yang arif, tidak memaksakan kehendak dan mampu berkomunikasi dengan baik akan memberikan kenyamanan kepada peserta didik.

7. Bentuk Interaksi

Bentuk interaksi yang diciptakan pendidik juga berpengaruh terhadap suasana pembelajaran. Interaksi yang didominasi oleh pendidik sering menimbulkan masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu para pendidik diharapkan dapat menciptakan suatu interaksi yang menginspirasi peserta didik dalam belajar, sehingga mereka merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Keberadaan peserta didik dalam kelas merasa dihargai dan mereka diposisikan sebagai anggota yang memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran. Interaksi juga meliputi kata-kata yang dipilih dalam berkomunikasi. Kalimat

yang disampaikan membuat suasana semakin nyaman diterima peserta didik. Prilaku yang ditampilkan pendidik dijadikan sebagai tauladan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan perhatian khusus kepada mereka-mereka yang memerlukan secara individual. Termasuk juga interaksi di luar kelas yang harus mencerminkan konsistensi seorang pendidik dan secara terintegrasi dalam prilaku yang dijadikan sebagai panutan peserta didik.

8. Sisipan Humor

Menggunakan sisipan humor dalam pembelajaran adalah pilihan bijak untuk menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan. Humor dapat memperdekat hubungan pendidik dengan peserta didik. Komunikasi yang benuansa humor sering dapat membantu pendidik untuk mengungkapkan hal-hal yang kurang menyenangkan dengan bahasa yang dapat diterima. Teguran dapat dilakukan kepada peserta didik dengan bahasa humor. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan memberi sedikit waktu jeda bagi peserta didik yang sering disebut "jeda strategis". Mengisi jeda strategis dengan membuat kuis, pertanyaan lucu, humor, soal-soal pleidsetan penjelasan yang dianggap dapat membuat peserta tertawa. Jika pendidik tidak mampu menciptakan humor sendiri, maka dapat dilakukan cara lain yaitu dengan membawa dan mengadopsi humor-humor orang lain ke dalam kelas. Misalnya menayangkan atau mempresentasikan kariatur, kartun dan gambar-gambar yang mengandung humor. Penggunaan humor dari orang lain perlu diseleksi dengan baik agar maksud penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

D. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan definisi pembelajaran menyenangkan secara lengkap dan menggunakan bahasa sendiri.!
2. Apa yang harus Anda lakukan untuk menciptakan strategi pembelajaran menyenangkan ;

Daftar Rujukan

- Berk, R.A. 1998. "Student Rating of 10 Strategies for Using Humor in College Teaching. *Journal of Excellence in College Teaching*, 7, 71-92. <http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html> diakses 5 Januari 2004.
- Bryant, J., Comisky, P.W., and Crane, J.S. 1980. "Relationship Between College Teachers' Use of Humor in Classroom and Student Evaluations of Their Teacher" . *Journal of educational Psychology*, 72, 511-519. www.amstat.org/publications/jse/v10n3/bryant.html diakses 5 Desember 2003.
- DePorter, Bobbi.,Reardon Mark.,Singer-Nouri, Sarah.1999. *Quantum Teaching*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Dhoroty, Lynn. 1991. *The ACT Aproach: The Artful Use of Suggestion for Integrative Learning*. Bremen. Germany: PLS Verlag.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Jakarta : Penerbit Kaifa.
- Flowers,J. 2001. "The Value of Humour in Technology Education" *Technology Teacher*, 60, 10-13. (<http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html>) diakses 20 September 200



Kaitan Pendekatan, Strategi Metode, Teknik dan Model Pembelajaran

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*). Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (*Dick dan Carey*). Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi pembelajaran juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*). Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan.

Dalam memilih strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, karena strategi yang dipilih

juga diawali dengan melihat pendekatan yang digunakan dan tentu saja bagaimana menyampaikan materi atau metode disertai dengan teknik atau media pembelajaran. Untuk perlu memhmi secara mendalam kaitan antara strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

B. Tujuan

Tujuan materi ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kaitan antara strategi pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, sehingga memudahkan pendidik dalam memilih dan menggunakan strategi pembel;ajaran.

C. Materi

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*). Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (*Dick dan Carey*). Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi pembelajaran juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*). Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan.

Menurut Gropper sesuai dengan Ely bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pengajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ia mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik

(prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan, strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran.

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad)

Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Sementara itu pendapat lain yang tidak jauh berbeda juga menyatakan bahwa kata strategi semula digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relatif sama. Istilah strategi, menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999) berasal dari kata *strategos* atau *strategus* (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negara (*state officer*) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan. Dalam bahasa Inggris, menurut Echols dan Hasan Shadily (2003) kata “strategy” berarti 1) strategi, ilmu siasat (perang), 2) siasat, akal“

Ada beberapa ciri utama dari sebuah strategi antara lain dengan kata “berpikir dan bertindak” Secara spesifik, Shirley (1980) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan diperlukan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Sementara J. Salusu (1996) mengartikan

strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Seni menggunakan kecakapan dan sumber daya itu tentu saja memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Kedua pendapat tersebut meskipun formulasinya berbeda tetapi kedua-duanya mengungkapkan bahwa konsep strategi terkait dengan upaya pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan oleh Gilstrap dan Martin (1975) sebagai „pattern of teacher behavior that are recurrent, applicable to various subject matters, characteristics of more than one teacher, and relevant learning”. Pengertian yang relative sama dikemukakan oleh T. Raka Joni (1980) yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru murid didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid tersebut. Pengertian lain dikemukakan oleh Sudijarto (1990) yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai “upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal. Senada dengan Sujiarto, Moedjiono (1992/1993) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan.

Strategi pembelajaran pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan/atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut... .. strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis dari seorang guru untuk memodifikasi dan/atau ,menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem instruksional

(yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas menghendaknya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran mengandung makna yang multi dimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

Pada dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah “pemikiran dan pengupayaan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi, dan mensinergikan segala cara, sarana/prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran” 2. Pada dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran diartikan sebagai : 2.1 keputusan bertindak secara strategis dalam memodifikasi dan menyelaraskan komponen-komponen sistem instruksional (yang telah ditetapkan pada dimensi perancangan) untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran 2.2 pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa belajar-mengajar.

2. Pendekatan

Selain istilah strategi pembelajaran terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kaitan makna satu sama lain. Istilah-istilah tersebut ialah **pendekatan, model, metode, dan teknik**. Didalam pelaksanaan tugas mengajar guru sehari-hari, istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipertukarkan penggunaannya untuk menunjuk maksud yang sama. Tahukah Anda arti/makna dari setiap istilah tersebut? Secara harfiah, istilah pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980) berarti “proses, perbuatan, cara mendekati”

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan menurut T. Raka Joni (1993) diartikan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian, sehingga berdampak terhadap keputusan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan digunakan apabila

bersangkut paut dengan cara-cara umum dan atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Misalnya, pendekatan sistem menyebabkan dipersepsinya hubungan kait-mengait antara sejumlah unsur yang dianggap memiliki hubungan yang sistemik.

Pendekatan juga diartikan sebagai sudut pandang guru dalam menyikapi proses pembelajaran. Berdasarkan sudut pandang tersebut diperoleh keputusan apakah pembelajaran itu dipandang dari peserta didik atau dari sisi pendidik. Jika pembelajaran dipandang menurut sudut pandang peserta didik disebut SCL (*Student Center Learning*). Sedangkan pendekatan dilihat dari sudut pendidik disebut TCL (*Teacher Center Learning*). Sebelum kedua istilah tersebut muncul seperti sekarang, sebenarnya pendekatan pembelajaran juga terdiri dari dua yaitu pendekatan ekspository dan inquiry/discovery. Dilihat dari sisi makna, sebenarnya kedua pasang istilah itu memiliki pengertian yang sama. Dalam praktek pembelajaran kedua istilah itu dipakai dan digunakan untuk tujuan yang sama.

Pemilihan pendekatan pembelajaran berimplikasi terhadap penerapan teori, penggunaan strategi, metode, media, dan teknik pembelajaran. Jika pendekatan SCL yang digunakan, maka teori-teori yang dijadikan sebagai landasan pembelajaran adalah teori belajar. Intinya lebih banyak membicarakan bagaimana cara peserta didik belajar. Sedangkan penggunaan TCL berimplikasi terhadap penggunaan teori-teori pengajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak disarkan pada bagaimana cara mengajar yang baik.

Implikasi terhadap penggunaan strategi juga bisa langsung dirasakan. Jika pendidik memilih pendekatan SCL, maka strategi pembelajaran yang digunakan juga strategi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik seperti strategi pembelajaran berorientasi aktifitas siswa. Pilihan tersebut juga berimplikasi terhadap pemilihan metode pembelajaran yang akan

digunakan. Sudah dapat dipastikan metode ceramah kurang tepat digunakan, karena metode ceramah tidak akan mampu membuat peserta didik aktif di dalam kelas. Tentunya pilihan-pilihan terhadap penggunaan metode akan sangat bervariasi tergantung situasi dan kondisi pembelajaran. Misalnya metode pemberian tugas, pembelajaran berbasis masalah, kontekstual dan lain-lain.

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dng yg dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan. Hal teman-teman calon guru..Dalam proses belajar mengajar ada banyak metode pembelajaran yang bisa kita berikan kepada para siswa. Apa sih pengertian metode pembelajaran? Berikut ada beberapa pengertian dari ahli-ahli bidang pendidikan Indonesia. Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980) metode mengandung arti „cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan“. Sejalan dengan pengertian tersebut, T. Raka Joni (1993) mengartikan metode sebagai „cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu“. Dengan demikianj metode dapat

diartikan sebagai cara/jalana menyajikan/melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

4. Teknik Pembelajaran

Istilah teknik pembelajaran menurut T.Raka Joni (1993) menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran misalnya, diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran. Pelaksanaan metode diskusi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti teknik sumbang saran (brain storming), teknik buzz group, , dsb. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa terkait dengan proses pembelajaran dikenal pula istilah program, proses, prosedur dan kegiatan. Istilah program menunjuk pada suatu rencana, proses menunjuk pada kejadian-kejadian dalam pelaksanaannya (yang apabila langkah-langkahnya sistematis disebut prosedur) dan kegiatan menunjuk pada perilaku orang (guru-siswa) didalam proses belajar-mengajar.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

5. Taktik Pembelajaran

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang samasama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi

yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

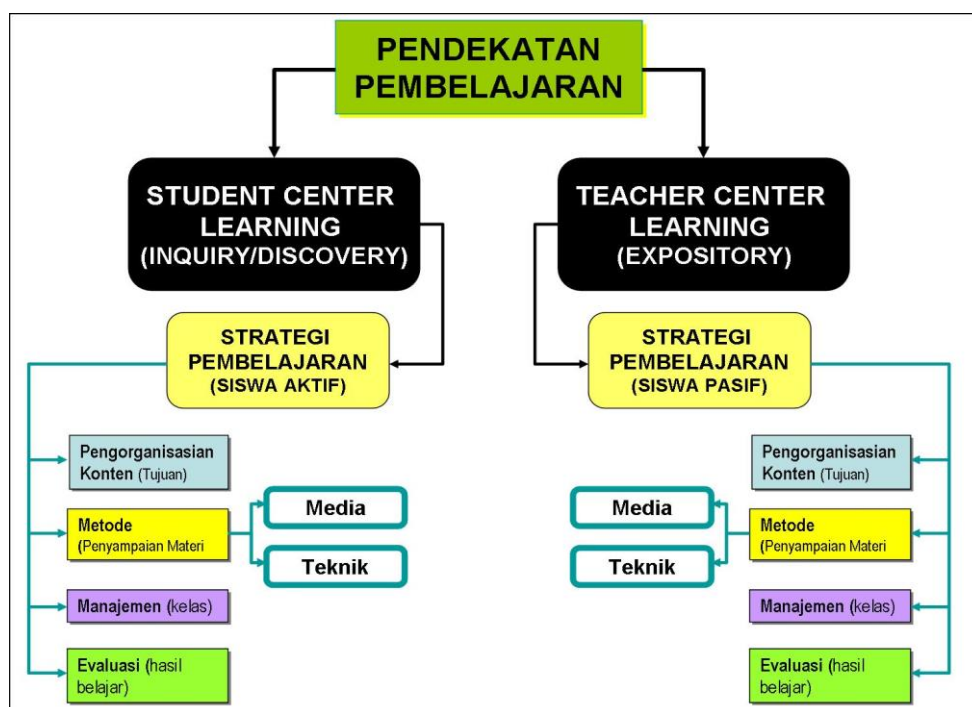
Dapat disimpulkan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pengajaran. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Strategi menunjuk kepada pengaturan (memilih, menyusun dan memobilisasi) cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk mencapai tujuan. Apabila dirancang kerangka konseptual dan operasionalnya maka akan disebut model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam suatu bingkai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan menggunakan satu kesatuan yang utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik

pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kerangka yang disebut dengan model pembelajaran.

Proses memberikan kinerja terbaik dalam mengajar juga membutuhkan penggunaan model atau representasi. Dalam mengajar, model ini bertindak sebagai pola pengajaran yang diterima sangat penting untuk memandu arah pekerjaan kita sebagai guru. Oleh karena itu, mempelajari model pembelajaran tidak bisa dihindari. Model pembelajaran sketsa langkah-langkah tentang bagaimana proses instruksi untuk dilihat. Model-model instruksional mengandung berbagai komponen yang menunjukkan bagaimana pengajaran yang harus dilakukan. Melalui model ini, guru dapat memperoleh pemahaman dan wawasan yang berarti pada seluruh proses pengajaran. Secara detail tentang model ini akan dijelaskan pada pembelajaran unit 14.



Gambar 1. Kaitan Strategi, Pendekatan, Metode dan teknik Pembelajaran



Gambar 2, Kerangka Model Pembelajaran

D. Rangkuman

Konsep strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai dimensi (sudut pandang). Pengertian strategi pembelajaran dari dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah pemikiran dan pengupayaan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi dan mensinergikan segala cara, sarana/prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dari dimensi pelaksanaan (pada unsur guru sebagai pelaku), strategi pembelajaran adalah keputusan bertindak secara Strategis dalam memodifikasi dan menyelesaikan komponen-komponen sistem instruksional untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dari dimensi pelaksanaan (pada aspek proses b-m), strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran.

E. Soal-soal Latihan

Rumuskan pengertian dari ke 5 istilah di bawah ini dengan kalimat Anda sendiri disertai dengan contohnya masing-masing :

1. Metode pembelajaran
2. Pendekatan pembelajaran
3. Strategi pembelajaran
4. Teknik pembelajaran
5. Model pembelajaran

Untuk dapat mengerjakan latihan ini hendaknya dikaji kembali naskah tentang strategi pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Disamping itu gunakan pula pengalaman-pengalaman Anda sampai saat ini.

Daftar Rujukan

- Abimanyu, S. 1984. *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*. Jakarta: Tim Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3G, DEPDIBUD
- Balsamo Kathy. (1994). *Thematic Activities for Student Portfolios*. Beaver creek : Pieces of learning
- Bolla, J.I. 1982. *Keterampilan-keterampilan kelas*. Jakarta : pengembangan program pengalaman lapangan P3G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bredenkamp . (1987). *Development Appropriate Practice*. New York : National Association for the Education of Young Children (NAEYC)
- Clearly Pauline, Luca, Di. (1986). *Learning Through an Approaches and Guildelines Integrated Curriculum*. Victoria : Ministry of Education
- Collins Gillian, Dixen Hazel. (1001). *Integrated Learning : Planning Curriculum Unit*. Bookshelf Stage 3. Australia : Bookshelf Publishing
- Cooper, JM.et al. 1977 Classroom Teaching skill. A Handbook Lexingtonton : D.C. Health and Company
- Cowell, Richard N. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988.



Strategi Pembelajaran Inkuiri

A. Pendahuluan

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Wina Sanjaya (2008;196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

B. Tujuan

Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

C. Materi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia mempunyai keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Strategi pembelajaran inkuiri atau yang lebih dikenal dengan SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Berdasarkan pemahaman itulah strategi inkuiri dikembangkan.

Inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Schuman. Schuman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung oleh mereka. Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dan meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Schuman ingin meyakinkan pada peserta didik bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena itu ilmu berkembang terus menerus

Strategi pembelajaran Inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Ada beberapa prasyarat yang memungkinkan terjadinya pembelajaran inkuiri. Pendapat Joyce (Gulo, 2005) menyatakan bahwa kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Sund, seperti yang dikutip oleh Suryo Subroto (1993: 193), menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari inkuiri, atau inkuiri merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Menurut Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sedangkan menurut Isjoni, inkuiri merupakan suatu strategi atau cara yang digunakan pendidik untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya dengan: (1) pendidik membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, (2) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, (3) kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok, (4) setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik, (5) hasil laporan kerja kelompok kemudian dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri bertujuan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara individu dalam pembelajaran. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Selain itu penggunaan strategi pembelajaran inkuiri juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

3. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

SPI (Strategi pembelajaran Inkuiri) memiliki berapa cirri yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. SPI menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. SPI memusatkan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Karena itu

kemampuan pendidik dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. SPI merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

4. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

SPI memiliki prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

SPI ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar pengembangan intelektual atau pengembangan kemampuan berpikir. Peserta diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penemuan-penemuan yang mereka rancang sendiri.

b. Prinsip Interaksi

SPI merupakan proses pembelajaran yang dilandaskan pada proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan pendidik, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

SPI hanya memberikan peran pendidik sebagai fasilitator. Tugas yang harus dilakukan pendidik dalam menggunakan strategi ini adalah sebagai penanya. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Karena itu,

kemampuan pendidik untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

SPI mengharuskan peserta didik untuk berpikir. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Karena belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.

e. Prinsip Keterbukaan

Tugas pendidik adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya. SPI memungkinkan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan berbagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

5. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

SPI memiliki langkah-langkah yang spesifik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

langkah ini pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pendidik merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting, karena keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas

menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Kegiatan –kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap orientasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, guna memberikan motivasi kepada peserta didik.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan perumusan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung tea-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya pendidik perlu mendorong agar peserta didik dapat merumuskan masalah yang menurut pendidik sudah ada, tinggal peserta didik mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.
- 4) Perlu diperhatikan bahwa masalah bukan hanya sekedar mengajukan pertanyaan, melainkan betul-betul permasalahan yang pasti dan rasional.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Jawaban sementara, yang dirumuskan dalam hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan yang dibuat dalam hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh melalui kajian teori yang mendalam, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman.

Peserta didik dibawa ke situasi dimana ada semacam teka-teki yang harus dijawab sementara dengan melakukan:

- 1) Menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.
- 2) Mengajukan berbagai pertanyaan dalam hati atau pikiran yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara.
- 3) Merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Dalam SPI, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Karena itu, tugas dan peran pendidik dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Pendidik seharusnya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh peserta didik sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahapan pengumpulan data adalah :

- 1) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis.
- 2) Memilah dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok-kelompok data.
- 3) Mengolah data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dan mengaitkan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 4) Menampilkan data baik dalam bentuk angka, gambar, grafik
- 5) Menyimpulkan hasil pengolahan data

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 1) Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, peserta didik dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan kegiatan sebagai berikut:
- 2) Memaknai data dan informasi yang diolah sebelumnya.
- 3) Membandingkan antara rumusan masalah dengan kesimpulan sementara yang Menguji hipotesis melalui analisis apakah pemikiran dalam rumusan dan hipotesis 'benar' atau 'salah.
- 4) Menjelaskan alasan penolakan penerimaan hipotesis sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya .

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.
- 2) Menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan berdasarkan pengolahan data.
- 3) Menunjukkan pengolahan data mana yang dianggap mendukung kesimpulan yang akurat.

6. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Selama ini SPI lebih banyak dikenal dengan pembelajaran penyelidikan dalam bidang-bidang eksak, seperti fisika, kedokteran, dan lain-lain. Sebenarnya SPI juga dapat diterapkan dalam bidang-bidang sosial dengan kebutuhan. Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Karena itulah peserta didik harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman peserta didik.

.SPI sosial menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode kuliah (*lecture*) atau dari metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial.

Ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. Pertama, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. Kedua, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. Ketiga, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Berdasarkan karakteristik SPI sebagaimana diuraikan di atas, maka kelihatan bahwa inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri yang diterapkan pada inkuiri eksak pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat

7. Keunggulan dan Kelamahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) SPI ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) SPI ini dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang mengasumsikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Apabila SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Tidak jarang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang, sehingga sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) SPI ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik, jika kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran.

D. Rangkuman

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap pelajaran matematika, khususnya kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan pengertian dan tujuan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahasa sendiri!
2. Jelaskan dengan menggunakan contoh sederhana penerapan strategi pembelajaran inkuiri!
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri?
4. Jelaskan pertimbangan utama dalam dalam penggunaan strategi pembelajaran dan berikan contoh!
5. Bagaimana pendapat Saudara tentang adanya inkuiri dalam pembelajaran?

Daftar Rujukan

- Cochran, Rachel et al.(2007). The impact of Inquiry-Based Mathematics on Context Knowledge and Classroom Practice. Journal. Tersedia: <http://www.rume.org/crume2007/papers/cochran-mayer-mullins.pdf>
- Krismanto, M.Sc. (2003). Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika. PPPG Matematika. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Slavin, Robert.E. (2008). Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Bandung. PT. Nusa Media
- Tim MKPBM. (2001). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung. JICA



Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan mahasiswa tentang penggunaan kata strategi, metode dan model pembelajaran, perlu diberikan penjelasan materi tentang komponen-komponen strategi pembelajaran. Unit ingin memberikan pemahaman bahwa jika menggunakan kata strategi pembelajaran sekurang-kurangnya terdapat empat komponen sasaran yang harus dipertimbangkan. Keempat komponen tersebut adalah: (1) bagaimana cara mengorganisasikan bahan ajar, (2) bagaimana cara menyampaikan bahan ajar tersebut kepada peserta didik-metode, (3) bagaimana mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, dan (4) bagaimana sistem model evaluasi yang dipilih dalam pembelajaran.

B. Tujuan

Tujuan pembahasan dalam unit ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa tentang persyaratan suatu strategi pembelajaran. Selain itu juga dimaksudkan agar mahasiswa tidak salah dalam menggunakan kata strategi pembelajaran dalam berbagai kebutuhan di lingkungannya.

C. Materi

1. Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran

Pengorganisasian bahan termasuk salah satu bagian penting dari strategi pembelajaran. Pengorganisasian materi pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, pengorganisasian pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, Pengorganisasian pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, Pengorganisasian pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Pengorganisasian materi pembelajaran sebagai proses merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian dapat

disimpulkan Pengorganisasian materi pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh pendidik, atau dalam latar berbasis komunitas.

Pengorganisasi adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan. Pengorganisasian materi ajar adalah pola atau bentuk penyusunan materi ajar yang akan disampaikan kepada murid-murid. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran pengorganisasian materi ajar perlu mengacu pada pendekatan yang digunakan dan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Artinya sebelum melakukan pengorganisasian bahan ajar sebaiknya dilakukan pendalaman terhadap strategi pembelajaran, agar materi yang dirancang dan disiapkan untuk diberikan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

a. Perimbangan dalam Pengorganisasian Bahan Ajar

Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pengorganisasian bahan ajar

- 1) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.
- 2) Sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan

- 3) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya;
- 4) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis;
- 5) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari;
- 6) Bersifat fleksibel, yaitu memberi keluasaan bagi pendidik dalam memilih metode dan media pembelajaran;

Selain mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, pengorganisasian bahan ajar juga perlu merancang dengan urutan hirarkhis yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Urutan yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik harus ditentukan menurut jalan pikiran yang terkandung dalam mata pelajaran misalnya menganut model teori konstruktivistik, antara lain:

- 1) Bahan ajar dirancang mulai dari satuan-satuan pelajaran yang paling mudah dan berangsur-angsur menuju kepada isi yang sukar dan rumit.
- 2) Urutan materi ditentukan dengan cara-cara yang paling baik dalam mengajarkan tiap mata pelajaran yang dapat ditemukan dengan jalan melakukan studi ilmiah.
- 3) Susunan bahan pelajaran bukan harus ditentukan menurut kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Pengaturan bahan ajar harus memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik.
- 5) Bahan ajar yang diorganisasikan sebaiknya disusun dengan cara yang tepat yang memungkinkan terjadinya pembelajaran memicu dan memacu peserta didik lebih aktif.

b. Sistematika Pengorganisasian Materi Ajar

Sistematika materi ajar merupakan salah satu bagian penting dalam menyusun bahan ajar. Bentuk kongkret sebuah perencanaan pembelajaran adalah berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. RPP dan silabus sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasar pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan dan kurikulum yang berlaku.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai satuan pendidikan, antara lain:

- 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan setiap bidang studi.
- 2) mengembangkan kompetensi dasar dan materi standar yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 3) mendeskripsikan kompetensi dasar serta mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup dan urutannya.
- 4) mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya, dan mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai, dan sikap.
- 5) mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam

mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

c. Alokasi dalam Pengorganisasian Materi Ajar

Pengalokasian waktu merupakan pertimbangan penting yang harus dilakukan. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Alokasi waktu dalam setiap materi ajar disesuaikan dengan ketetapan yang telah diatur dalam kurikulum. Umumnya alokasi waktu itu diberikan dalam setiap mata pelajaran dan bahan ajar yang disusun harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

d. Pemilihan Pengorganisasian Materi Ajar

Pemilihan bahan ajar juga perlu disesuaikan dengan tujuan, karakteristik siswa, alokasi waktu dan keruntutan yang harus dibuat dalam bahan ajar.

1) Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Dalam beberapa tulisan tentang komponen strategi dinyatakan bahwa salah satu komponen utama dalam strategi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Sebenarnya disinilah keterkaitan antara tujuan dan materi ajar. Tujuan yang dimaksud adalah tentang pengalaman belajar yang terkait langsung dengan materi. Jadi materi dan tujuan dua hal yang tidak berbeda.

Pemilihan bahan ajar didasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk rinci dari kompetensi dasar mirip seperti indikator tetapi berbeda karena indikator berupa tanda-tanda ketercapaian sebuah KD. Dengan kemiripan indikator dengan tujuan pembelajaran biasanya indikator langsung diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Namun demikian, tujuan pembelajaran harus jelas dan rinci tiap aspek penguasaannya pada kompetensi dasar, jadi ketika indikator yang dirumuskan masih dapat diperinci lagi dalam tujuan pembelajaran harus ditulis yang paling rinci.

2) Kesesuaian Materi dengan Karakteristik Peserta Didik

Pengorganisasian materi dari segi tingkat keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah). Dengan mengetahui karakteristik peserta didik para pengajar dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik tanpa adanya paksaan untuk penerimaan materi yang diajarkan.

3) Keruntutan dan Sistematisasi Materi

Materi perlu disusun dan ditata berdasarkan keruntutan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya. Penataan materi diperlukan agar penyajiannya kepada peserta didik dapat lebih mudah dipahami.

4) Kesesuaian dengan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan,

kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Keluasan dan kedalaman materi mungkin dicapai dalam waktu yang disediakan.

e. Penerapan Pengorganisasian Materi Ajar yang Tepat

Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara sempurna pengorganisasian materi pembelajaran. Pertimbangan yang perlu dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Informasi

Seorang pendidik sebelum memulai pelajarannya perlu melakukan persiapan-persiapan dalam beberapa aspek desain mata pelajaran. Termasuk dalam tahapan ini adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan pengorganisasian materi ajar.

2) Peta Konsep

Ada beberapa pilihan cara yang dapat dilakukan dalam pengorganisasian materi ajar. Peta konsep merupakan diagram yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang mewakili pembelajaran. Peta konsep juga diartikan tampilan dari sebuah gambar atau bagan tentang konsep-konsep materi yang tersusun sesuai dengan tabiat ilmu pengetahuan itu sendiri tanpa mengindahkan urutan atau skuensi topik bahasan yang diinginkan.

3) Prinsip Penerapan Pengorganisasian

Dalam pengembangan bahan ajar pendidik perlu menerapkan beberapa prinsip yang dianut antara lain sebagai berikut:

- a) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai

- b) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar;
- c) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak,
- d) Pengulangan akan memperkuat pemahaman;
- e) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa;
- f) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu;

f. Metode dalam Pengorganisasian Materi Ajar

Pengorganisasian materi ajar dapat dilakukan dengan menggunakan , beberapa metode antara lain yang populer digunakan adalah: (Horton, 2000).

a. Classical Tutorial

Classic tutorial memungkinkan seorang peserta didik memulai sebuah materi ajar dari pengenalan materi, kemudian melalui beberapa tahap proses sampai ke tingkat mahir konsep dan keahlian.

b. Knowledge-Paced Tutorial

Peserta didik diajak untuk mempersiapkan materi ajar terlebih dahulu, kemudian dilakukan tes awal pada setiap topik materi, yang mana tiap tes merupakan peningkatan materi tes sebelumnya.

c. Exploratory Tutorial

Metoda Exploratory Tutorial adalah metode dimana setelah menerima pengenalan atau pendahuluan, selanjutnya pesertadidik dapat mengakses halaman depan eksplorasi materi ajar. Dari sini dapat dilakukan pengkasesan berbagai data dan informasi yang terkait.

d. Generated Lesson

Model generated lesson, merupakan metoda materi ajar yang tergantung pada kemampuan peserta didik dalam menjawab tes dan kuisisioner, pada awal materi yang akan menentukan materi apa yang akan diterima selanjutnya. Metoda ini lebih dikenal dengan sebutan individual learner, karena setiap peserta akan memperoleh urutan materi yang yang dilakukan.

Pengorganisasian materi ajar adalah bagian dari strategi pembelajaran yang memiliki pola atau bentuk penyusunan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik yang runtut meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dengan sistematika pengorganisasian materi ajar meliputi silabus dan RPP dan disesuaikan dengan alokasi waktu .

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam proses penyampaian pembelajaran. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Mnjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh pendidik bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan

menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Menunjukkan kepada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Pendidik yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, pendidik juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1) Urutan Penyampaian

Penyampaian materi ajar perlu dibuat dengan urutan yang teratur dan sesuai dengan hirarkhi dalam materi ajar. Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat

konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pendidiknya.

2) Ruang Lingkup Materi

Keluasan ruang lingkup materi yang disampaikan sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang linkupnya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Perlu dipertimbang apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed instruction*)
- b) Pertimbangan selanjutnya adalah apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

3) Materi yang Akan Disampaikan

Kemp, 1977). Merrill (1977 : 37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, **pendidik harus** terlebih dahulu **memahami jenis materi pelajaran** yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai. contoh:

- a) Apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu objek, simbol, atau peristiwa, berarti materi tersebut berbentuk fakta sehingga alternatif strategi penyampaiannya adalah dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.
- b) Apabila peserta didik diminta menyebutkan suatu definisi atau menulis ciri khas dari suatu benda, berarti materi tersebut berbentuk konsep sehingga alternatif strategi penyampaiannya adalah dalam bentuk resitasi, penugasan, atau diskusi kelompok.
- c) Apabila peserta didik diminta mengemukakan hubungan antar beberapa konsep, atau menerangkan keadaan ataupun hasil hubungan antar berbagai konsep, berarti materi tersebut berbentuk prinsip sehingga alternatif strategi penyampaiannya adalah berbentuk diskusi terpinpin dan studi kasus

Secara umum telah digambarkan tentang penyampaian materi ajar di dalam pembelajaran. Uraian singkat ini dapat membantu dalam penyampaian materi ajar. Namun karena penyampaian materi ini identik dengan metode, maka pola penyampaian pembelajaran akan sangat

tergantungan pada metode yang dipilih. Metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda tergantung jenis dan modelnya. Karena itu langkah-langkah pembelajaran yang spesifik dalam setiap metode dapat diikuti dalam pembahasan tentang metode pada unit 13.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah melakukan pengelolaan komponen pembelajaran untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran atau kelas termasuk bagian strategi yang dianggap menentukan dalam penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidik yang efektif pada umumnya mempunyai berbagai strategi pengelolaan kelas yang baik dan dapat diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi. Dalam mengelola kelas pendidik perlu mengembangkan komunitas belajar yang menghargai semua siswa, sehingga siswa saling menghormati dan termotivasi untuk bekerja bersama-sama. Pendidik seyogyanya mampu mengembangkan etika kepedulian antara pendidik dengan siswa dan juga antar siswa.

Pengelolaan kelas merupakan tantangan penting yang dihadapi pendidik. Seorang pendidik akan dikenal baik oleh siswa, pendidik lain, sekolah, dan orang tua siswa bila kemampuan mengelola kelasnya juga baik, yaitu: dapat menangani pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang tertib, dan menangani berbagai permasalahan dan perilaku siswa. Menurut Arend (2007) terdapat beberapa perspektif pengelolaan kelas, yaitu: (1) pengelolaan kelas preventatif, (2) pengelolaan kelas dengan perspektif penguatan, dan (3) pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa.

a. Pengelolaan Kelas *preventative*

Pengelolaan kelas preventatif merupakan perspektif bahwa banyak masalah di kelas dapat diselesaikan dengan merencanakan tujuan

pembelajaran yang menarik dan relevan, serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Jadi pengelolaan kelas akan berjalan baik bila pendidik merencanakan pembelajaran yang melibatkan siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas dan pembelajaran saling terkait satu sama lain dan merupakan salah satu bagian dari peran kepemimpinan pendidik.

Perencanaan yang sudah matang kadangkala bisa menjadi berantakan di dalam bila tidak dilaksanakan dengan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas merupakan program pembelajaran yang harus direncanakan dan dilaksanakan pendidik dengan menggunakan berbagai pertimbangan antara lain: kemampuan siswa, sarana pembelajaran, materi pembelajaran, waktu dan tujuan pembelajaran, proses dan pencapaian pembelajaran, maupun evaluasinya.

Ketika pendidik merencanakan pembelajaran, mereka memastikan pengelolaan kelas yang baik, ketika pendidik merencanakan alokasi waktu untuk berbagai kegiatan belajar atau mempertimbangkan bagaimana ruang kelas seharusnya ditata, saat itu mereka mengambil keputusan penting yang akan mempengaruhi pengelolaan kelasnya. Semua strategi untuk membangun komunitas belajar yang produktif, seperti membantu kelas agar dapat berkembang sebagai kelompok, memusatkan perhatian pada motivasi siswa, dan memfasilitasi pembicaraan yang jujur juga merupakan komponen-komponen penting dalam pengelolaan kelas.

Penggunaan berbagai model dan strategi pembelajaran tentu memiliki karakteristik dan kriteria yang berbeda pula. Setiap model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh pendidik untuk digunakan, maka akan menuntut pada sistem pengelolaan kelas dan mempengaruhi perilaku pendidik serta siswa. Tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan ceramah membutuhkan perilaku yang berbeda bagi siswa dibanding perilaku yang dibutuhkan untuk tugas keterampilan. Tuntutan perilaku siswa yang bekerja kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil

berbeda dengan tuntutan untuk mengerjakan tugas mandiri. Berbagai pertimbangan sebagaimana yang telah diuraikan tersebut di atas menjadi gambaran usaha pendidik dalam mencegah berbagai kemungkinan kegagalan ataupun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pengelolaan kelas dengan Perspektif Penguatan

Pengelolaan kelas dengan perspektif penguatan berdasarkan pada pendekatan tingkah laku. Misal pendidik memberikan reward (hadiah) dengan memberi nilai yang baik, pujian, dan hak istimewa untuk menguatkan perilaku yang diinginkan dari siswa. Pendekatan tingkah laku sering menekankan tentang bagaimana mengontrol perilaku individu-individu siswa daripada mempertimbangkan kelas sebagai kelompok dan situasi belajar secara keseluruhan. Menurut perspektif penguatan, pendidik dapat mendorong perilaku yang diinginkan melalui pemberian hadiah, hak istimewa, dan pujian. Pujian mudah diberikan oleh pendidik tapi harus digunakan dengan tepat agar efektif. Hukuman dan sangsi digunakan untuk mengurangi pelanggaran aturan dan prosedur. Pedoman penggunaan sangsi menurut perspektif penguatan, adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengurangan skor untuk tugas atau pekerjaan yang terkait dengan perilaku, misalnya jika siswa tidak mengumpulkan pekerjaan yang tidak dikerjakan sampai selesai.
- 2) Memberikan denda untuk menangani pengulangan pelanggaran terhadap aturan dan prosedur. Berikan peringatan pertama, dan bila perilaku berlanjut berikan denda. Contoh denda: berupa gambar-gambar yang harus dibayarkan karena melanggar aturan atau bentuk lain sesuai kesepakatan kelas.
- 3) Apabila ada peserta didik yang sering menerima sangsi, bantulah mereka agar merencanakan untuk menghentikan

perilaku buruknya. Contoh: melakukan pendekatan khusus yang bersifat persuasif dan berkata dengan kalimat halus menyuruh siswa yang berperilaku buruk untuk membaca aturan kelas yang telah disepakati bersama.

c. Pengelolaan Kelas Berpusat pada Siswa (Student Centered)

Banyak ahli telah memberikan pendapatnya tentang bagaimana seharusnya seorang pendidik memberlakukan pengelolaan kelas. Salah satu diantaranya perspektif pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa berdasarkan pada teori John Dewey dan pendidik Swiss serta reformis humanistik lainnya. Dalam perspektif ini, pendidik memperlakukan siswa di sekolah secara manusiawi. Siswa disikapi dengan hormat dan diciptakan komunitas belajar yang “peduli etika”. Pengelolaan kelas direncanakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan siswa dalam bidang akademik, sosial, dan emosional.

d. Efektivitas Pengelolaan Kelas

Efektivitas pengelolaan kelas sangat ditentukan kemampuan dan kemauan pendidik untuk melakukan tugasnya sebagai pengelola kelas utama. Aspek penting dalam mengelola kelas tentunya perlu menjadi pertimbangan seperti penegakan aturan dan disiplin serta penertapan prosedur, memupuk tanggungjawab peserta didik baik secara individual maupun secara bersama-sama.

1) Menegakkan Aturan dan Menerapkan Prosedur

Dalam rangka mempersiapkan pengelolaan kelas yang efektif, siswa harus mengetahui aturan kelas dan prosedur. Aturan kelas adalah pernyataan yang menyebutkan apa yang diharapkan untuk dilakukan dan tidak dilakukan oleh siswa. Umumnya aturan dibuat secara tertulis dan dimengerti dengan jelas oleh siswa. Sedangkan prosedur adalah cara untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan

dan jarang yang dibuat dalam bentuk tertulis. Prosedur kelas ditetapkan oleh pendidik untuk menangani tugas-tugas rutin dan menginstruksikan apa yang seharusnya dilakukan siswa. Pengelolaan kelas yang efektif akan terwujud bila konsisten dalam menegakkan aturan dan menerapkan prosedur. Bila tidak, aturan dan prosedur apapun akan hilang dengan cepat. Tabel berikut merupakan contoh aturan kelas.

Aturan dan prosedur perlu diajarkan, dalam mengajarkannya, pendidik perlu menjaga konsistensi, mencegah perilaku menyimpang dalam pembelajaran, dan mengkonsentrasikan kegiatan kelas selama periode yang tidak stabil, yaitu ketika tata tertib paling sulit dicapai dan dipertahankan.

Pada saat memulai pelajaran dapat dilakukan dengan cara menyambut kedatangan anak-anak di pintu kelas dan mengucapkan selamat datang. Pendidik sudah menulis tujuan pembelajaran hari itu di papan tulis sehingga segera dapat memulai pelajaran begitu masuk ke ruang kelas.

Pada saat masa transisi (peralihan) adalah waktu perpindahan selama pelajaran yang dilakukan pendidik dari satu tipe kegiatan belajar ke tipe kegiatan belajar lain. Misal dari kegiatan diskusi menuju kegiatan presentasi hasil. Untuk memberi tanda bahwa transisi segera terjadi atau untuk membantu pendidik menjalani transisi dengan lancar antara lain dapat dilakukan dengan memberi isyarat atau sinyal.

Kegiatan mengakhiri pelajaran dapat dilakukan antara lain dengan menyisakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan penutup. Memberi pekerjaan rumah lebih awal sehingga ketidakjelasan selama pembelajaran dapat diatasi sebelum menit terakhir pelajaran. Menetapkan prosedur rutin untuk mengumpulkan

pekerjaan siswa, misal dengan meletakkan kotak di samping pintu dan siswa harus memasukkan pekerjaannya di kotak tersebut.

2) Mengembangkan Tanggung Jawab Siswa

Pengelolaan kelas yang efektif, membutuhkan keseriusan pendidik untuk mengembangkan tanggung jawab kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut. Banyak hal yang dapat dilakukan Pendidik mengkomunikasikan dengan jelas tugas-tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan tugas dan pendidik perlu pula mengetahui kemajuan siswa setelah tugas diberikan. Bila tugas dilakukan di dalam kelas pendidik dapat berjalan mengitari kelas untuk memeriksa dan memberi bimbingan. Untuk tugas-tugas jangka panjang, sebaiknya dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan siswa dibimbing membuat laporan kemajuan secara bertahap. Pendidik memeriksa secara konsisten pekerjaan yang telah diselesaikan oleh siswa dan memberikan umpan balik pada hasil pekerjaan tersebut.

3) Menangani Perilaku Mengganggu

Ada beberapa pendapat yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan pengelolaan yang tepat. Menurut Glasser (dalam Arend, 2007), bila siswa berperilaku buruk di sekolah, pendidik sering menunjuk pada keadaan rumah yang tidak menguntungkan sebagai alasannya. Padahal seringkali alasan sebenarnya adalah karena siswa tersebut menganggap sekolah tidak cukup memuaskan dirinya. Pendidik seharusnya menyadari bahwa siswa tersebut ingin terpenuhi semua kebutuhan dan pengalaman belajarnya di kelas. Menangani perilaku buruk, antara lain pendidik memiliki keterampilan *whit-it* (cepat dan akurat) dan *overlapping* (tumpang tindih). Keterampilan *whit-it* adalah keterampilan pendidik

menangani perilaku yang menyimpang dari siswa dengan cepat dan akurat.

4) Merespon Perilaku Menyimpang

Seringkali siswa berperilaku menyimpang atau tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pendidik, misal mengganggu teman. Dengan adanya perilaku menyimpang, maka pendidik harus merespon tindakan menyimpang tersebut. Contoh respon pendidik terhadap perilaku menyimpang (Arend, 2007).

- a) Respon kejelasan (clarity). Pendidik jelas atau spesifik menyebutkan apa yang salah dari perilaku yang menyimpang dari siswa.
- b) Respon ketegasan (firmness). Pendidik mengkomunikasikan keseriusannya dalam menanggapi perilaku yang menyimpang dari siswa.
- c) Respon kekerasan (roughness). Pendidik mengkomunikasikan kemarahannya dalam menanggapi perilaku yang menyimpang dari siswa.

4. Strategi Pengevaluasian Pembelajaran

Strategi pengevaluasian pembelajaran atau dalam prakteknya sering disebut Evaluasi Hasil Belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Evaluasi juga memerlukan strategi yang tepat, karena penilaian terhadap keberhasilan pendidik maupun peserta didik ditentukan dari keberhasilan dalam evaluasi.

Ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan evaluasi hasil belajar. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada peserta didik sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan.

a. Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi hasil belajar peserta didik adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai (1) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK. Mendiknas No. 045/U/2002); (2) Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku; (3) Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku. Mengacu pengertian kompetensi tersebut, maka hasil belajar peserta didik mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang harus dikuasai setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh pendidik.

b. Tahapan Evaluasi

Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut.

1) Menentukan Tujuan

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa sesuai rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen mata kuliah. Kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif.

2) Menentukan Rencana Evaluasi

Rencana evaluasi hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara behavioral objectives (kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa) dan course content (materi sajian yang dipelajari mahasiswa untuk mencapai kompetensi) serta teknik evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa.

3) Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemental dapat berwujud tes maupun non-test. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif

dapat berbentuk tes uraian bebas, bebasterbatas, dan terstruktur. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau nontes, dosen harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen. yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sahih) dan reliable (dapat dipercaya).

4) Pengumpulan Data atau Informasi

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud dosen dan mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar. Pengumpulan data atau informasi

5) Analisis dan Interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar peserta didik, yaitu penguasaan kompetensi; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis hasil belajar peserta didik. Analisis dan interpretasi didahului dengan langkah skoring sebagai tahapan penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Pemberian skoring terhadap tugas dan/atau pekerjaan peserta didik harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi serta dilaksanakan secaraobyektif. Untuk menjamin keobyektifan skoring dosen harus mengikuti pedoman skoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes/instrumen evaluasi yang digunakan.

6) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

c. Evaluasi Berdasarkan Taksonomi Belajar

Strategi pengevaluasi hasil belajar ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dilihat dari pembagian taksonomi belajar.

1) Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual; Bloom mengklasifikasi ranah hasil belajar kognitif atas enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Prosedur evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan menggunakan tes sebagai instrumennya meliputi menyusun tes, melaksanakan testing, melakukan skoring, analisis dan interpretasi dan melakukan tindak lanjut.

2) Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilikan suatu obyek, meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Menurut Bloom, aspek-aspek domain afektif menerima/mengenal, yaitu bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus yang masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan. Merespons/berpartisipasi, yaitu keinginan berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap gagasan, benda atau sistem nilai—lebih dari sekedar mengenal. Menilai/menghargai, yaitu keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai/harga atau makna. Mengorganisasai, yaitu menunjukkan saling berkaitan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai yang lain.

3) Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh ketrampilan-ketrampilan yang meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu. Penilaian ketrampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif, karena penilaian ketrampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Oleh karenanya upaya untuk menjabarkan keterampilan psikomotor ke dalam dimensi-dimensinya melalui analisis tugas (Task analysis) merupakan langkah penting sebelum melakukan pengukuran.

5. Rangkuman

Pengorganisasian materi pembelajaran sebagai proses merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis dengan menggunakan teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan.

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan upaya untuk memilih metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan karakteristik vahan ajar dan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dengan menekankan pada pengelolaan komponen pembelajaran untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran.

Strategi evaluasi merupakan suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.

6. Soal-soal

- a. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengorganisasian bahan pembelajaran dengan bahasa sendiri.
- b. Jelaskan definisi dan tujuan strategi penyampaian pembelajaran dengan bahasa sendiri.

- c. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengelolaan pembelajaran dengan bahasa sendiri.
- d. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengevaluasian pembelajaran dengan bahasa sendiri.

Daftar Rujukan

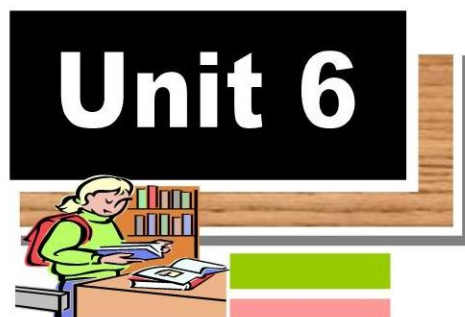
Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). Strategi pembelajaran, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). Strategi Belajar-mengajar, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud

Gagne, Robert M (1984). The Condition of Learning, New York, Chicago, San Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce,

Bruce & Marsha Weil (1986). Model of Teaching, New Yersey : Prentice Hall Inc.

T. Raka Joni (19984). Strategi Belajar-Mengajar, Suatu tinjauan pengantar, Jakarta : P2LPTK Depdikbud



Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran ini akan membekali Anda dengan acuan umum dalam menetapkan Strategi Pembelajaran yang akan dilaksanakan. Acuan umum tersebut masih harus dijabarkan lebih lanjut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid, tujuan pembelajaran, bahan ajar yang akan disajikan, sarana yang tersedia (utamanya sumber belajar), dan, kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran itu.

Pengalaman belajar sebagai sarana pengembangan psikis merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan. Pertimbangan terhadap relevansi yakni derajat kaitan fungsional antara strategi pembelajaran sebagai dimensi instrumental dengan tujuan/sasaran belajar, dengan tolok ukur dari segi bagaimana sesuatu itu dipelajari dan bukannya dari segi apa yang dipelajari. Pertimbangan yang mengarah pada efektivitas (hasil guna). Tingkat instrumentalitas atau hubungan kausal linier antara strategi

pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Kesemuanya itu perlu menjadi perhatian dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan.

B. Tujuan

Tujuan dari unit adalah untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang beberapa pertimbangan dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran. Diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor apa saja harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang dapat dinikmati dengan menyenangkan oleh peserta didik dan menghasilkan capaian hasil belajar yang lebih optimal.

C. Materi

Strategi pembelajaran selalu mengandung makna pemilihan upaya pembelajaran yang akan memberi peluang tercapainya tujuan yang optimal, baik dari segi hasil belajar, hasil kerja (produk), maupun proses belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kriteria utama dalam pemilihan strategi pembelajaran tersebut seyogianya ditinjau dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan umum pendidikan nasional atau TUPN (sesuai Pasal 3 dalam UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) yang optimal. Seperti diketahui, tidak satupun strategi pembelajaran yang dianggap terbaik dan berlaku umum untuk semua jenis/tingkatan tujuan, semua jenis pelajar, dan atau untuk semua latar pembelajaran (Soedijarto, 1990 : 4) Terdapat beberapa kriteria yang biasa dijadikan acuan dalam pemilihan strategi pembelajaran (Sulo Lipu La Sulo dkk, 2002: 9; Gerlach dan Ely, 1980: 182-187).

Pertimbangan terhadap relevansi yakni derajat kaitan fungsional antara strategi pembelajaran sebagai dimensi instrumental dengan tujuan/sasaran belajar, dengan tolok ukur dari segi bagaimana sesuatu itu

dipelajari dan bukannya dari segi apa yang dipelajari. Derajat relevansi dapat ditinjau dari tiga dimensi. Pertama, epistemologi yang terkait dengan hakekat ilmu pengetahuan sumber bahan ajaran, baik sebagai kumpulan informasi, cara memperoleh informasi, dan wawasan yang menyertainya. Relevansi epistemologis itu mengharuskan agar cara pembelajaran cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan harus serasi dengan substansi dan metodologi keilmuannya.

Kedua, Psikologi yakni pengalaman belajar sebagai sarana pengembangan psikis, khususnya kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah. Relevansi psikologis ini harus menyesuaikan cara pembelajaran dengan tahap perkembangan murid perkembangan kognitif periode operasi konkrit, aktif/manipulatif, dan menyeluruh (holistik). Ketiga, sosial yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi sekolah sebagai lembaga sosial baik dalam aspek sosialisasi maupun kemampuan pengembangan. Pembelajaran ini harus serasi dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sekitarnya.

Pertimbangan berikutnya adalah soal efektivitas (hasil guna). Tingkat instrumentalitas atau hubungan kausal linier antara strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan suatu strategi pembelajaran haruslah ditentukan dengan mempertimbangkan dari segi kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran, dengan kata lain, strategi pembelajaran yang tepat haruslah selalu memberikan hasil guna yang optimal. Muara keberhasilan pembelajaran pada akhirnya diukur dari segi efektivitas, baik dari segi dampak Pembelajaran maupun dari segi dampak pengiring.

Secara efisiensi (daya guna) juga perlu diperlihatkan agar terlihat keterkaitan antara upaya (proses belajar) dengan hasil (pencapaian tujuan) khususnya ditinjau dari prinsip ekonomis, seperti pemilihan strategi pembelajaran yang lebih sederhana, murah dan mudah, serta bervariasi tetapi mencapai tujuan yang optimal. Efisiensi haruslah memperhitungkan daya guna (segi waktu, biaya dan tenaga) namun tetap mencapai tujuan

yang optimal . Sumber daya (insani dan non insani) dan dana pendidikan itu sangat terbatas sehingga haruslah dimanfaatkan dengan menggunakan prinsip ekonomis yakni dengan daya dan dana yang terbatas namun dapat diperoleh hasil yang optimal dala pembelajaran.

Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran juga dapat menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari hal-hal berikut.

1. Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama menentukan tujuan dalam arti merumuskan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi yang bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan inipun tidak mudah dijawab, sebab selain setiap siswa berbeda, juga tiap guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Disamping itu tujuan yang bersifat afektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut akan dapat membentuk sebagaimana besar siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkan dicapai. Untuk bahan pertimbangan ini ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru sebelum menentukan satu jenis strategi pembelajaran. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor
2. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau tingkat rendah
3. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik

Masing-masing tujuan belajar tersebut mempersyaratkan strategi belajar tertentu (yang oleh Gagne disebut kondisi-kondisi belajar ekstern) tertentu untuk pencapaiannya. Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan belajar keterampilan motorik misalnya harus digunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan substansi dari belajar keterampilan motorik tersebut. Seperti latihan, sementara untuk tujuan belajar attitudes (sikap dan nilai) memerlukan strategi belajar pemodelan (modeling). Demikian juga dengan tujuan/hasil belajar yang lain.

Dengan demikian ditinjau dari segi tujuan belajar, strategi pembelajaran dapat dibedakan atas strategi pembelajaran untuk pencapaian tujuan/hasil belajar (a) informasi verbal, (b) ketrampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) ketrampilan motorik, dan (e) sikap dan nilai.

2. Peserta Didik

Selanjutnya dari segi **pengaturan peserta didik**, dapat dibedakan atas, (1) strategi pembelajaran individual, yaitu pembelajaran yang diorganisir secara individual dengan orientasi pemberian kesempatan kepada setiap siswa secara individual untuk belajar sesuai kemampuan sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan potensi/kemampuan setiap individu secara optimal, (2) strategi pembelajaran kelompok kecil yaitu pembelajaran dimana peserta didik diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil, besarnya 4-7 orang untuk mendiskusikan dan/atau mengerjakan topik/tugas-tugas yang diperhadapkan kepada siswa (besarnya sekitar 35-45 orang) yang diasumsikan memiliki usia dan kemampuan yang relatif sama dikumpulkan dalam satu kelas, kemudian diajar oleh seorang guru dengan menggunakan format pembelajaran yang sama untuk seluruh murid dalam kelas.

Peserta didik juga menentukan pemilihan strategi mengajar secara tepat khususnya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik.

Perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang meliputi aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu seorang pengajar tidak akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang akurat tanpa mengetahui perkembangan-perkembangan peserta didik.

Beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru dalam pertimbangan aspek ini adalah:

1. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik.
2. Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa
3. Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebiasaan dan gaya belajar siswa
4. Apakah untuk mencapai tujuan yang diinginkan cukup hanya dengan satu strategi saja
5. Apakah strategi yang digunakan merupakan satu-satunya strategi yang paling tepat digunakan
6. Apakah strategi tersebut memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi kalau digunakan dengan situasi dan kondisi di sekolah dan kelas.

3. Hubungan Guru-Siswa

Hubungan guru-siswa merupakan bentuk interaksi yang dilakukan guru dengan para siswanya. Pertimbangan dari segi kriteria interaksi ini perlu menjadi pertimbangan karena bentuk interaksi adalah bagian dari metode atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Artinya interaksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi karena ter4kait langsung dengan strategi penyampaian pesan pembelajaran.

Berdasarkan hubungan guru-siswa, dapat dibedakan atas (1) strategi pembelajaran tatap muka yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa berada dalam satu ruangan/ kelas dengan komunikasi/interaksi pembelajaran yang berlangsung secara *face-to-face communication*, dan (2) strategi pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa tidak berada dalam satu ruangan/kelas sehingga komunikasi/interaksi pembelajaran berlangsung melalui penggunaan media/teknologi pembelajaran sebagai perantara.

4. Pengolahan Pesan

Pertimbangan dari segi pengolahan pesan, klasifikasi dapat dibedakan atas (1) peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan, dan (2) proses pengolahan pesan. Dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas (i) strategi ekspositorik dan (ii) strategi heuristic. Strategi ekspositorik merupakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru dalam arti semua pesan pembelajaran (yang diharapkan untuk dikuasai oleh murid) telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid. Guru aktif memberi penjelasan atau informasi secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan utama memindahkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peran guru dalam strategi pembelajaran ekspositorik ini adalah : penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, penyedia fasilitas, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi/pesan, dan penilai pemerolehan informasi, sementara siswa lebih berperan sebagai pencari/penerima informasi/pesan belajar, pemakai media/sumber belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperhadapkan kepadanya.

Strategi heuristik merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesan-pesan belajar (tujuan pembelajaran). Strategi ini lebih berpusat pada

siswa (*student-centre*) dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berfikir kritis, dan memecahkan masalah dari para siswa. Dalam strategi heuristik, peranan guru adalah: menciptakan suasana berfikir sehingga murid berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan penelitian, sebagai rekan diskusi siswa dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, dan sebagai pembimbing penelitian, pendorong keberanian berfikir alternatif dalam pemecahan masalah, sementara peranan siswa adalah mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian. Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah, serta penemu pemecahan masalah.

5. Materi Pelajaran

Pertimbangan yang berhubungan bahan atau materi pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru dalam pertimbangan aspek ini adalah:

1. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu
2. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak
3. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu.

Pemilihan strategi berdasarkan materi ini diperlukan agar diperoleh kepatan dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya bila materi yang akan diajarkan dalam bentuk konsep, dapat dipastikan akan berbeda strategi yang digunakan dengan materi berbentuk prinsip. Bentuk materi lain seperti prosedur dan fakta, maka strateginya juga dipilih yang sesuai dengan karakteristik bahan ajarnya.

6. Struktur Belajar Mengajar

Berdasarkan struktur peristiwa belajar-mengajar, strategi pembelajaran dibedakan atas (i) strategi yang bersifat tertutup, dan (ii) strategi yang bersifat terbuka. Pada strategi pembelajaran tertutup, semua komponen pembelajaran seperti penentuan tujuan, materi/media/sumber-sumber belajar serta prosedur /langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh/ dilaksanakan di kelas, semuanya telah dirancang/dilakukan secara ketat oleh guru tanpa melibatkan siswa. Pada strategi pembelajaran terbuka siswa diberi peluang/kesempatan untuk memberikan urunan dalam merancang/menentukan komponen-komponen pembelajaran termasuk dalam menentukan prosedur/langkah-langkah pembelajaran sementara pembelajaran berlangsung.

D. Rangkuman

Dalam memilih strategi pembelajaran ada enam kompnen yang perlu menjadi pertimbangan yaitu tujuan yang ingin dicapai, bagaimana karakteristik peserta didiknya, rancangan pesannya, bentuk hubungan guru-siswa, materi ajar apakah berbentuk konsep/prinsip/prosedur/fakta bentuk struktur pembelajaran yang terbuka. dan tertutup. Kesemuanya itu harus menjadi pertimbangan dalam memilih stratgegi pembelajaran.

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran dengan bahasa sendiri.
2. Kenapa kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas dalam pembelajaran

Daftar Rujukan

- Arief S. Sadiman. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.
- Mappasono S. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Makassar FIP UNM.
- Muktiyani. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sekolah Menengah Umum Sidoarjo*. Makalah PPS Unesa Surabaya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998-1999. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:



Klasifikasi Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran tersebut dapat diklasifikasi dengan menggunakan berbagai dasar (titik tolak) Pengklasifikasian strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Dalam unit ini klasifikasi strategi pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan sederhana yaitu dari segi (1) Pengaturan guru dan siswa, (2) Pengolahan pesan, (3) Struktur peristiwa belajar-mengajar, dan, (4) Tujuan belajar. Cara pengklasifikasian sederhana tersebut akan memberikan informasi kepada para mahasiswa keterkaitan empat hal tersebut dalam mendalami materi ini dan dapat mengaitkannya dengan komponen dan konsep dasar strategi pembelajaran yang telah dan akan dibahas berikutnya.

B. Tujuan

Tujuan dalam pembahasan Unit ini adalah mempelajari klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana yaitu klasifikasi berdasarkan pengaturan guru, pengaturan siswa, hubungan guru-siswa, peranan guru dalam mengolah pesan, proses pengolahan pesan, dan struktur peristiwa pembelajaran. Selain itu diharapkan dengan materi ini mahasiswa akan lebih menguasai metode pembelajaran dan menyimpulkan esensi uraian yang ada.

C. Materi

1. Klasifikasi Strategi Pembelajaran Secara Sederhana

Dalam meninjau klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana, terdapat berbagai dasar klasifikasi yang dapat digunakan. Dasar klasifikasi adalah kriteria atau titik tolak yang digunakan untuk mengelompokkan sesuatu. Dasar-dasar klasifikasi tersebut, menurut T.Raka Joni (1984) dapat ditinjau dari segi (1) pengaturan guru dan siswa, (2) pengolahan pesan, (3) struktur peristiwa belajar-mengajar, dan (4) tujuan belajar.

Menurut pertimbangan dari segi pengaturan guru dan siswa, klasifikasi dapat didasarkan atas

- a. Pengaturan guru,
- b. Hubungan guru-siswa, dan
- c. Pengaturan siswa.

Berdasarkan segi pengaturan guru, dapat dibedakan atas:

- a. Strategi pembelajaran dengan/oleh seorang guru
- b. Strategi pembelajaran dengan/oleh team teaching.

Dari segi hubungan guru-siswa, dapat dibedakan atas

- a. Strategi pembelajaran tatap muka yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa berada dalam satu ruangan/ kelas dengan komunikasi/interaksi pembelajaran yang berlangsung secara face-to-face communication, dan
- b. Strategi pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa tidak berada dalam satu ruangan/kelas sehingga komunikasi/interaksi pembelajaran berlangsung melalui penggunaan media/teknologi pembelajaran sebagai perantara.

Kemudian dari segi pengaturan siswa, dapat dibedakan atas:

- a. Strategi pembelajaran individual, yaitu pembelajaran yang diorganisir secara individual dengan orientasi pemberian kesempatan kepada setiap siswa secara individual untuk belajar sesuai kemampuan sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan potensi/kemampuan setiap individu secara optimal.
- b. Strategi pembelajaran kelompok kecil yaitu pembelajaran dimana siswa-siswa diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil, besarnya 4-7 orang untuk mendiskusikan dan/atau mengerjakan topik/tugas-tugas yang diperhadapkan kepada siswa (besarnya sekitar 35-45 orang) yang diasumsikan memiliki usia dan kemampuan yang relatif sama dikumpulkan dalam satu kelas, kemudian diajar oleh seorang guru dengan menggunakan format pembelajaran yang sama untuk seluruh murid dalam kelas.

Dari segi pengolahan pesan, klasifikasi dapat dibedakan atas:

- a. Peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan
- b. Proses pengolahan pesan.

Dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas:

a. Strategi ekspositorik

Strategi ekspositorik merupakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru dalam arti semua pesan pembelajaran (yang diharapkan untuk dikuasai oleh murid) telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid. Guru aktif memberi penjelasan atau informasi secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan utama memindahkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peran guru dalam strategi pembelajaran ekspositorik ini adalah : penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, penyedia fasilitas, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi/pesan, dan penilai pemerolehan informasi, sementara siswa lebih berperan sebagai pencari/penerima informasi/pesan belajar, pemakai media/sumber belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperhadapkan kepadanya.

b. Strategi heuristic.

Dalam hal itu, strategi heuristik merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesan-pesan belajar (tujuan pembelajaran). Strategi ini lebih berpusat pada siswa (student-centre) dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berfikir kritis, dan memecahkan masalah dari para siswa. Dalam strategi heuristic, peranan guru adalah: menciptakan suasana berfikir sehingga murid berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan penelitian, sebagai rekan diskusi siswa dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, dan sebagai

pembimbing penelitian, pendorong keberanian berfikir alternatif dalam pemecahan masalah, sementara peranan siswa adalah mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian. Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah, serta penemu pemecahan masalah.

Dari segi proses pengolahan pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas:

a. Strategi deduktif

Strategi deduktif adalah strategi pembelajaran dengan proses pengolahan pesan yang berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. Pada garis besarnya, strategi pembelajaran deduktif meliputi langkah-langkah (a) guru mengemukakan generalisasi, (b) penjelasan konsep-konsep, dan (c) pencarian data yang dilakukan oleh siswa.

b. Strategi induktif.

Dalam hal ini, strategi induktif adalah strategi pembelajaran dengan proses pengolahan pesan yang berlangsung dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum. Langkah-langkah pembelajaran strategi induktif, pada garis besarnya terdiri atas (a) pengajuan data/fakta atau peristiwa khusus, (b) penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta, dan (c) penyusunan generalisasi berdasarkan konsep-konsep. Bila sudah ada teori yang benar pada umumnya dirumuskan hipotesis, (d) terapan generalisasi pada data baru atau hipotesis, dan (e) penarikan kesimpulan lanjut.

Dari segi struktur peristiwa belajar-mengajar, strategi pembelajaran dibedakan atas:

a. Strategi yang bersifat tertutup

Pada strategi pembelajaran tertutup, semua komponen pembelajaran seperti penentuan tujuan, materi/media/sumber-sumber belajar serta prosedur/langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh/dilaksanakan di kelas, semuanya telah dirancang/dilakukan secara ketat oleh guru tanpa melibatkan siswa.

b. Strategi yang bersifat terbuka.

Dalam hal ini, pada strategi pembelajaran terbuka siswa diberi peluang/kesempatan untuk memberikan urunan dalam merancang/menentukan komponen-komponen pembelajaran termasuk dalam menentukan prosedur/langkah-langkah pembelajaran sementara pembelajaran berlangsung.

Dari segi tujuan belajar, Robert Gagne (1984) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam hal ini, Gagne mengemukakan adanya 5 jenis tujuan/hasil belajar, yaitu:

- a. Verbal information (informasi verbal) yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengungkapkan kembali secara verbal pengetahuan ataukah informasi yang telah dimilikinya dalam arti bahwa seseorang yang telah memiliki pengetahuan tertentu berkemampuan untuk menuangkan pengetahuan itu dalam bentuk bahasa (baik lisan maupun tulisan yang memadai) sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain,

- b. Intellectual skills (kecakapan intelektual) menunjuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol (huruf, angka, kata, gambar). Cakupan dari kecakapan intelektual ini meliputi kecakapan yang sangat sederhana sampai kepada kemampuan yang bersifat kompleks sesuai kapasitas intelektual yang dimiliki seseorang. Kecakapan intelektual ini terdiri atas 4 sub kemampuan yang bersifat hierarki, yaitu: diskriminasi, konsep, kaidah, dan prinsip.
- c. Cognitive strategies (strategi kognitif) menunjuk pada kemampuan mengatur cara/proses belajar dan mengelola/mengorganisir proses berfikir dalam arti yang seluas-luasnya. Seseorang yang memiliki strategi kognitif yang baik akan jauh lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang dimilikinya dibandingkan dengan seseorang yang tidak berkemampuan demikian. Strategi kognitif ini oleh Ruthkopf dinamakan "mathemagenic activities", oleh Skinner dinamakan "self management behavior", dan oleh penganut teori pemrosesan informasi dinamakan "executive control processes",
- d. Motor skills (keterampilan motorik) menunjuk kepada kemampuan untuk melakukan rangkaian gerak-gerak jasmani yang dikemudikan oleh sistem saraf disertai koordinasi yang memadai antara kerja otak dan proses psikologis yang mengatur gerak itu dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara berbagai anggota badan secara terpadu.
- e. Attitudes (sikap dan nilai) menunjuk kepada kemampuan internal yang sangat berperan dalam menentukan dan mengambil suatu

tindakan lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak.

Masing-masing tujuan belajar tersebut mempersyaratkan strategi belajar tertentu (yang oleh Gagne disebut kondisi-kondisi belajar ekstern) tertentu untuk pencapaiannya. Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan belajar keterampilan motorik misalnya harus digunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan substansi dari belajar keterampilan motorik tersebut. Seperti latihan, sementara untuk tujuan belajar attitudes (sikap dan nilai) memerlukan strategi belajar pemodelan (modeling). Demikian juga dengan tujuan/hasil belajar yang lain.

Dengan demikian ditinjau dari segi tujuan belajar, strategi pembelajaran dapat dibedakan atas strategi pembelajaran untuk pencapaian tujuan/hasil belajar (informasi verbal, (b) ketrampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) ketrampilan motorik, dan (e) sikap dan nilai.

D. Rangkuman

1. Klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana meliputi :
2. Strategi pembelajaran menurut pengaturan guru, yang dapat berupa strategi pembelajaran oleh seorang guru dan strategi pembelajaran oleh tim guru.
3. Strategi pembelajaran menurut hubungan guru-siswa dapat meliputi strategi pembelajaran tatap muka dan strategi pembelajaran jarak jauh.
4. Strategi pembelajaran menurut siswa dapat meliputi strategi pembelajaran individual, kelompok kecil, dan pembelajaran klasikal.

5. Strategi pembelajaran dilihat dari peranan guru dalam mengolah pesan dapat dibedakan atas strategi pembelajaran eksploratorik dan heuristik.
6. Strategi pembelajaran berdasarkan proses pengolahan pesan dapat meliputi strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
7. Strategi pembelajaran berdasarkan struktur peristiwa pembelajaran dapat dibedakan atas pembelajaran tertutup dan pembelajaran terbuka.
8. Dilihat dari segi tujuan atau hasil belajar, terdapat strategi pembelajaran untuk dengan tujuan memperoleh informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap dan nilai.

E. Soal-soal Latihan

1. Kemukakan klasifikasi strategi pembelajaran ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa disertai dengan penjelasan singkatnya masing-masing!
2. Bandingkan antara strategi pembelajaran deduktif dengan strategi pembelajaran induktif dilihat dari sisi:
 - a. Proses pengolahan pesan,
 - b. Langkah-langkah/ tahap-tahap kegiatannya.
3. Jika anda sebagai guru ingin mengembangkan kemampuan siswa-siswa anda untuk memecahkan masalah dan berfikir kritis, strategi pembelajaran apakah yang seyogyanya anda gunakan? Jelaskan jawaban anda!

Daftar Rujukan

Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). *Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud Gagne,

Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. :

Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc. T. Raka Joni (19984). *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu tinjauan pengantar*, Jakarta : P2LPTK Depdikbud



Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

A. Pendahuluan

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktiivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognotif, afektif, dan psikomotor secara berkembang. Dari konsep diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan dari PBAS adalah untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memmperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional maka PBAS adalah pendekatan yang paling sesuai untuk dikembangkan.

Dipandang dari proses belajar, PBAS menekankan kepada aktifitas siswa secara optimal, artinya BPAS menghendaki keseimbangan antara aktifitas fisik, mental, termasuk emsional dan intelektual. Sementara itu jika dipandang dari sisi hasil belajar. PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif),

sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor). PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki mutu proses pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri.

B. Tujuan

PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan itu diharapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Secara khusus PBAS bertujuan, pertama, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya, melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. PBAS tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.

Sedangkan secara khusus PBAS bertujuan:

1. Meningkatkan kwalitass pelajaran agar lebih bermaakna, atinya melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan infomasi itu dalam kehidupan
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, artinya melalui PBAS tidak hanya kemampun intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.

C. Materi

1. Konsep Dasar PBAS

PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Artinya, dalam PBAS pembentukan siswa utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak menghendaki pembentukan siswa yang secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motoril terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, mengalisi, mengkomunikasikan hasil penemuan, dan sebagainya. Aspek-aspek semacam inilah yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendidikan PBAS.

Kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Karena mungkin saja yang duduk itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya, dan menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tak bisa dikatakan memiliki kadar PBAS yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktifitas mental dan emosi. Oleh karena itu proses mental dalam PBAS sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan masuk ke memori jangka panjang lalu kembali dapat dipanggil kembali ketika diperlukan.

2. Manfaat PBAS

Sebagaimana strategi pembelajaran yang lain PBAS juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Manfaat dari PBAS adalah untuk merangsang aktifitas belajar peserta didik, di mana hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, para siswa belajar dengan teknik menghafal apa yang dicatat dari penjelasan guru atau dari buku-buku, sumber belajar juga pada umumnya terbatas pada guru, dan selain itu, guru dalam belajar kurang merangsang aktifitas belajar peserta didik secara optimal, dan tidak jarang dijumpai penguasaan dan keterampilan yang kurang kondisi belajar mengajar yang diciptakan dan disediakan oleh guru untuk peserta didik kurang menunjang. Dan peserta didik sendiri tenggelam di dalam lingkungan belajar yang kurang merangsang aktifitas belajar yang optimal. Maka PBAS lahir untuk merangsang aktifitas belajar siswa. Selain itu dalam PBAS proses pembelajaran melibatkan mental peserta didik, maka dengan PBAS dapat menambah tinggi bobot aktifitas mental dalam belajar.

3. Peran Guru dalam Implementasi PBAS

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi siswa agar belajar. Oleh karena itu, penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah :

- a. Mengemukakan berbagai alternative tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
- c. Mememberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.

- d. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.
- e. Memberikan bantuan pelayanan pada siswa yang membutuhkan.
- f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan

4. Penerapan PBAS dalam Proses Pembelajaran

PBAS dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa ada yang secara langsung dapat diamati dan ada pula yang tidak dapat secara langsung teramati. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah. Dapat kita lihat dari criteria dan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Semakin siswa terlibat dalam ketiga aspek tersebut, maka kadar PBAS semakin tinggi.

a. Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.

- 3) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- 4) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

b. Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran

- 1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*).
- 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Terjadi interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa.

c. Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran

- 1) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
- 2) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas tugas yang harus dikerjakan.
- 3) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat ditentukan apakah proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru mempunyai kadar PBAS yang tinggi, sedang atau rendah.

5. Kelebihan dan kekurangan PBAS

Gaya mengajar yang menempatkan peserta didik sebagai titik pusat kegiatan belajar-mengajar akan dapat menghasilkan suatu proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Maka system pengajaran yang dikehendaki ialah system instruksional yang memberikan peranan dan partisipasi aktif kepada peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar yang dapat direncanakan, sehingga prinsip-prinsip PBAS dapat diterapkan dalam berbagai strategi belajar-mengajar. Selain itu, proses belajar mengajar dapat terjadi proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan, proses perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan, proses penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Kalau dalam proses belajar-mengajar itu kurang terjadi pada bidang keterampilan maupun bidang sikap dan nilai, yakni kualitas dan kuantitasnya akan sangat tergantung kepada tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Dan hendaknya guru dapat menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik tersebut untuk tujuan-tujuan pengajaran, karena itu guru harus mempunyai kemampuan professional untuk menganalisis situasi pengajaran, lalu mampu merencanakan system pengajaran yang efektif dan efisien, yang pada akhirnya juga mampu mengaktualisasikan proses belajar mengajar yang telah dirancang tersebut.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PBAS

Keberhasilan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh guru, kemampuan guru, sikap profesional guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru, sarana belajar, ruang kelas, media dan sumber belajar, lingkungan belajar

a. Guru

Proses pembelajaran dalam kelas, guru menjadi ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan PBAS, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada beberapa hal yang memengaruhi keberhasilan PBAS dipandang dari sudut guru, yaitu kemampuan guru, sikap profesional guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman belajar.

b. Kemampuan guru

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa.

c. Sikap Profesional guru

Sikap profesional guru berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Ia tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Oleh karenanya ia akan selalu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, misalnya dengan melacak berbagai sumber belajar melalui kegiatan membaca, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, symposium dan sebagainya, serta melacak informasi

dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi seperti televisi, radio, computer, sampai kepada internet.

d. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap implementasi PBAS. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memungkinkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang luas terhadap variabel-variabel pembelajaran seperti pemahaman tentang psikologi anak, pemahaman terhadap unsur lingkungan dan gaya belajar siswa, pemahaman tentang berbagai model, dan metode pembelajaran. Guru yang telah memiliki jam terbang mengajar yang tinggi memungkinkan ia lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

e. Sarana Belajar

Keberhasilan implementasi PBAS juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

1) Ruang kelas

Kondisi ruang kelas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan PBAS. Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga halnya dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

2) Media dan Sumber Belajar

PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan multimetode dan multimedia. Artinya, melalui

PBAS siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, dan lain-lain; atau dari media elektronik seperti radio, televisi, *film slide*, video, computer, atau mungkin internet. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PBAS akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.

f. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan PBAS. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada.

Lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua. PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan usaha dari setiap orang yang terlibat. Oleh karena itu, tidak mungkin PBAS dapat diimplementasikan dengan sempurna manakala tidak terjalin hubungan yang baik antara semua pihak yang terlibat.

D. Rangkuman

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, metode pembelajaran sekaligus menentukan teknik yang yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain. Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi,

memproduksi sesuatu, menyusun laporan memecahkan masalah dll. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas,

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan peranan PBAS, karena guru orang yang berhadapan langsung dengan siswa.

Ada berapa hal yang harus memenuhi keberhasilan PBAS :

1. Kemampuan Guru
2. Sikap Profesional Guru
3. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Guru

Keberhasilan Implimentasi PBAS juga dapat dipengaruhi oleh kesediaan sarana belajar. yang meliputi :

1. Ruang kelas
2. Media dan sumber belajar
3. Lingkungan belajar

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan tujuan PBAS dan berikan contoh dengan menggunakan bahasa sendiri!
2. Magaimana langkah-langkah penerapan PBAS dalam pembelajaran dan jelaskan metode yang menggunakan orientasi PBAS tersebut!

Daftar Rujukan

Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko, 1997, Strategi Belajar Mengajar, Bandung, CV. Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar, 2010, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta, PT.Bunmi Aksara

Hamalik, Oemar, 2010, Proses Belajar Mengajar, Jakarta, PT.Bunmi Aksara

Sagala, Syaiful, 2008, Konsep Dan Makna Pembelajaran, Bandung, CV. Alfabeta

Uno, Hamzah B, 2008, Perencanaan Pembelajaran, Jakarta, PT Bumi Aksara

Zaini, Hisam, Munthe, Bernawy, dan Ayu Aryani, Sekar, Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani,

Unit 10



Strategi Pembelajaran Ekspositori

A. Pendahuluan

Konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi belajar peserta didik sehingga hubungan stimulus-respons itu bisa berlangsung secara efektif digunakan strategi pembelajaran ekspositori SPE. SPE dilandasi oleh teori belajar koneksionisme yang mengembangkan hukum-hukum belajar seperti hukum kesiapan, hukum pengaruh, dan hukum latihan; sedangkan dalam teori belajar classical conditioning dijelaskan bagaimana hubungan keterkaitan stimulus-respon bisa dipengaruhi oleh berbagai stimulus prasyarat. Artinya Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi SPE adalah aliran belajar behavioristik yang lebih menekankan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi adanya keterkaitan antara stimulus dan respons, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting menentukan keberhasilan belajar.

B. Tujuan

Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sendiri artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan. Tujuan lain adalah menguasai materi yang lebih banyak berbentuk fakta atau konsep dan hanya menyentuh kognitif yang bersifat pengetahuan dan pemahaman. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

C. Materi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori (SPE) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

SPE dipengaruhi oleh aliran psikologi belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons. Implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Asumsi tersebut, memunculkan berbagai konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus-respons itu bisa berlangsung secara efektif. Dalam teori belajar koneksionisme contohnya, dikembangkan hukum-hukum belajar seperti hukum kesiapan, hukum pengaruh, dan hukum latihan; sedangkan dalam teori belajar *classical conditioning* dijelaskan bagaimana hubungan

keterkaitan stimulus-respon bisa dipengaruhi stimulus dari luar dirinya sebagai prasyarat

. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal oleh pendidik secara dominan. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah "*chalk and talk*". Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu yang seakan-akan sudah jadi.

Strategi pembelajaran ekspositori, dikelompokkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dalam SPE ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) peserta didik dengan metode kuliah.

2. Karakterisrik Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Sebagaimana strategi pembelajaran lainnya, SPE memiliki beberapa karakteristik strategi ekspositori:

- a. Strategi ekpositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.

3. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru:

a. Berorientasi pada Tujuan

Sebagaimana kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Meskipun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran.. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

Meski SPE tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir tarap rendah tidak perlu dirumuskan; justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses komunikasi merupakan pemindahan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh, dan sebaliknya. Sistem komunikasi dirancang secara efektif, sehingga penerima pesan dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan tersebut memungkinkan

penerima pesan tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan sebagai pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan.

c. Prinsip Kesiapan

Teori belajar koneksionisme merupakan salah satu hukum belajar, yang menganjurkan adanya “kesiapan”. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan: sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Kita dapat menarik inti dari hukum belajar ini adalah, agar siswa dapat menerima informasi stimulus yang diberikan, terlebih dahulu kita harus meposisi mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

Oleh karena itu, sebelum kita menyampaikan informasi terlebih dahulu kita yakinkan apakah dalam otak anak sudah tersedia file yang sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan atau belum, kalau seandainya belum maka terlebih dahulu harus kita sediakan dahulu file yang akan menampung setiap informasi yang akan kita sampaikan.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Keberhasilan SPE ditentukan melalui proses penyampaian informasi yang dapat membawa

siswa pada situasi ketidakseimbangan, sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

4. Prosedur dan Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini.

a. Merumuskan Tujuan

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan di atas dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektifitas dan efesiensi penggunaan strategi ini. Sering terjadi, proses pembelajaran dengan cara bertutur, guru terlena dengan pembahasan yang dilakukannya, sehingga materi pelajaran menjadi melebar, tidak fokus pada permasalahan yang sedang dibahas.

b. Menguasai Materi Pelajaran

Penguasaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas; ia akan bebas bergerak; berani menatap siswa; tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain sebagainya. Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Apabila guru kurang menguasai materi pelajaran yang

akan disampaikan, ia akan kurang percaya diri sehingga ia akan sulit bergerak; takut melakukan kontak mata dengan siswa; menjelaskan materi pelajaran serba tanggung dengan suara yang pelan dan miskin ilustrasi dan lain sebagainya. Kondisi yang tidak siap akan menyulitkan guru dalam mengatur irama dan iklim pembelajaran. Guru akan sulit mengontrol dan mengendalikan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Guru dapat melakukan beberapa cara, agar guru dapat menguasai materi pelajaran ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. Kedua, persiapkan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. Ketiga, buatlah garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memandu dalam penyajian agar tidak melebar.

5. Mengenali Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyampaian

Mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan "medan" atau lapangan yang baik memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali diantaranya, pertama, latar belakang audience atau siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk dan atau untuk menempatkan media yang digunakan.

Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

Penerapan SPE juga perlu mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang spesifik seperti (1) Persiapan (*preparation*), (2) Presentation (*penyajian*), (3) menghubungkan (*correlation*), (4) Menyimpulkan (*Generalization*), (5) Penerapan (*aplication*).

a. Persiapan (*preparation*)

Langkah persiapan dalam SPE adalah langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

b. Berikan Sugesti Positif dan Hindari Sugesti Negatif

Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar. Perhatikan contoh sugesti yang negatif yang diberikan oleh guru sebelum ia menyajikan materi pelajaran.

Pernyataan yang digunakan adalah pernyataan yang dapat mendorong siswa kita untuk belajar lebih giat. Inilah yang dimaksud dengan memberikan sugesti yang positif. Siswa tidak akan merasa

dibebani, justru mereka akan merasa tertantang untuk mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan itu.

c. Mulailah dengan Mengemukakan Tujuan

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Menjelaskan tujuan akan membantu siswa dalam memahi apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Tujuan diharapkan menjadi "pengikat" baik bagi guru maupun bagi siswa. Dalam pembelajaran guru langsung menjelaskan materi pelajaran, akan menimbulkan kesulitan, sebab mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap materi pelajaran yang dibahas. Bahkan, sering terjadi untuk siswa tertentu proses adaptasi memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya walalun sudah lama guru bicara akan tetapi mereka belum mengerti apa yang hendak dicapai oleh pembicaraan guru.

d. Sentuhlah Skemata yang Ada dalam Otak Siswa

Membuka skemata atau menyentuh pengetahuan awal yang telah ada dalam otak siswa merupakan pekerjaan penting yang dilakukan dalam SPE. Seandainya guru menyampaikan materi pelajaran yang sama sekali masih asing bagi siswa atau materi itu sama sekali materi yang belum pernah ada, maka siswa akan sulit menangkap materi yang disampaikan itu, Apalagi apabila dalam menyampaikan materi itu guru menggunakan istilah-istilah yang sama sekali asing ditelinga kita. Dapat dipastikan proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan yang akan dapat berlangsung. Bagaikan kerja sebuah komputer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia *filenya*. Demikian juga otak siswa, materi pelajaran akan dapat ditangkap dan disimpan dalam memori manakala sudah tersedia file atau kapling yang sesuai. Artinya

sebelum kita menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa, agar materi itu dapat cepat ditangkap.

e. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru mengupayakan agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Terkait dengan maksud tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

1) Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif hanya mungkin muncul jika guru memiliki kemampuan bertutur yang baik. Karena itu, guru dituntut untuk tidak menyajikan materi pelajaran dengan cara membaca buku atau teks tertulis akan tetapi sebaiknya guru menyajikan materi pelajaran secara langsung dengan bahasanya sendiri. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audance atau siswa.

2) Intonasi Suara

Pangaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan. Pengaturan suara juga disebut intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya.

3) Menjaga Kontak Mata dengan Siswa

Menjaga kontak dengan peserta didik memungkinkan guru lebih komunikatif dalam proses penyajian materi pelajaran. Kontak mata (eye contact) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh sebab itu, guru sebaiknya secara terus menerus menjaga dan memeliharanya. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan mereka tertuju pada hal-hal diluar materi pelajaran.

4) Menggunakan Humor yang Menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan joke diantaranya. Pertama, joke yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. Kedua, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering. Guru yang terlalu sering memunculkan joke hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu guru mesti paham kapan sebaiknya ia memunculkan joke-joke tertentu. Guru dapat memunculkan joke apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang dapat dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu, misalnya dengan memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.

5) Menjaga Interaksi Menyenangkan

Interaksi menyenangkan menjadi kebutuhan antara guru dan siswa. Guru dapat memperlihatkan upaya serius untuk menjadikan pembelajaran itu menyenangkan bagi siswa. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikan cerita-cerita yang bersifat kontekstual sesuai dengan perkembangan peserta didik. Ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lain seperti emosional, akhlak, kepribadian dan lain-lain.

6) Menyisipkan Kuis dalam Jeda

Melaksanakan ceramah dalam waktu lama akan menyebabkan daya ingat dan konsentrasi peserta didik menurun. Bahkan penurunan itu akan mencapai puncaknya jika selama satu setengah jam guru berceramah tanpa ada jeda dan sangat membosankan. Oleh karena guru perlu mengatur ceramahnya dengan memberikan jeda yang mungkin dapat menyegarkan bagi peserta didik.

f. Korelasi (*Correlation*)

Menghubungkan materi dengan pengalaman siswa disebut korelasi. Langkah korelasi ini memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa. Melalui langkah korelasi, semua pertanyaan tersebut tidak perlu ada, sebab dengan mengaitkan (mengkorelasikan) materi pelajaran dengan berbagai hal, siswa akan langsung memahaminya.

g. Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Keberhasilan dalam langkah ini berimplikasi terhadap hilangnya keraguan lagi akan penjelasan guru. Kalau diibaratkan dengan memasukkan data pada suatu proses penggunaan komputer, menyimpulkan adalah proses men-save data tersebut, sehingga data yang baru saja dimasukkannya akan tersimpan dimemori, dan akan muncul kembali manakala dipanggil untuk digunakan. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya pertama, dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan. Dengan cara demikian diharapkan siswa dapat menangkap inti materi yang telah disajikan. Kedua, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan.

h. Mengaplikasikan (Aplication)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya *pertama* dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. *Kedua*, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

6. Keunggulan dan Kelemahan SPE

SPE memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Keunggulan / Kelebihan

- 1) SPE memungkinkan guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) SPE dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) SPE selain bermanfaat bagi siswa yang dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain SPE adalah bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan / Kekurangan

Disamping memiliki keunggulan, SPE ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

- 1) SPE ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) SPE ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

- 4) Keberhasilan SPE sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena itu, gaya komunikasi SPE lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

D. Rangkuman

Tidak ada satu pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Terkait dengan kelemahan strategi ekspositori, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini, guru harus sudah mempunyai persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat memengaruhi kelancaran proses presentasi. Penerapan SPE juga perlu mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang spesifik seperti persiapan (*preparation*), *presentation* (penyajian, menghubungkan (*correlation*), menyimpulkan (*Generalization*), penerapan (*aplication*).

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan pengertian SPE dengan bahasa sendiri dan berikan alasan menggunakannya!
2. Bagaimana mengatasi kelemahan SPE jika diterapkan dalam pembelajaran, terutama jika dilihat peran guru.

Daftar Rujukan

Barrowrs, H. S dan Tamblyn R. M. 1980. Problem Based Learning:An Approach to Medical Education. New York: Springer Publishing.

Muslich, Masnur. 2007. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nasution, S. 1989. Kurikulum dan Pengajaran. Bandung: Bina Aksara

Sanjaya, Wina. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

_____. 2005. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sukwiaty, dkk. 2006. Ekonomi. Jakarta. PT Ghalia Indonesia Printing.



Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

A. Pendahuluan

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengaitkan konten dengan konteks, salah satunya adalah melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) ini dilaksanakan untuk membantu peserta didik belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi masalah kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses dimanapeserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan (Gijsselaers, 1996). Psikologi kognitif modern menyatakan bahwa belajar terjadi dari aksi peserta didik, dan pengajaran hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Peserta didik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu pembelajar mencapai keterampilan *self directed learning*. Masalah-masalah disiapkan sebagai stimulus pembelajaran memungkinkan peserta didik dihadapkan pada situasi pemecahan

masalah, dan pembelajar hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar dan memonitor proses pemecahan masalah.

B. Tujuan

SPBM dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dimiliki atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui SPBM yang diawali dengan pemberian masalah, dapat dijadikan pemicu kepada siswa menerapkan suatu strategi pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup.

Integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi dan secara terus menerus melakukan “*up-dating*”/pengembangan pengetahuannya tercapai. Tujuan lainnya agar dapat mencapai perilaku sebagai seorang “*life long learner*” yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok agar menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya: (a) keterampilan penelusuran kepustakaan; (b) keterampilan membaca; (c) keterampilan/kebiasaan membuat catatan; (d) kemampuan kerjasama dalam kelompok; (e) keterampilan berkomunikasi; (f) keterbukaan; (g) berpikir analitik; (h) kemandirian dan keaktifan belajar; dan (i) wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan.

C. Materi

1. Pengertian SPBM

Dalam penerapan Strategi Berbasis Masalah (SPBM) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu

menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penhayatan secara internal akan problem yang dihadapi. SPBM diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

Arends (dalam Nurhayati Abbas: 2000) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah, memungkinkan siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. SPBM ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. SPBM mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

SPBM merupakan suatu Strategi pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. SPBM ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna.

SPBM didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai

masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

2. Ciri dan Karakteristik SPBM

SPBM memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. PBM mengharuskan siswa untuk aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu berpikir secara deduktif dan induktif.

Sementara SPBM memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi
- b. Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama
- c. Menciptakan pembelajaran interdisiplin,
- d. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis .
- e. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
- f. Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang
- g. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (kooperatif).
- h. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.

- i. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran
- j. Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- k. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

Sedangkan

Arends mengidentifikasi 5 karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

a. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

SPBM mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Menurut Arends, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) **Autentik**, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu
- 2) **Jelas**, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa.
- 3) **Mudah dipahami**, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) **Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran**, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) **Bermanfaat**, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan

kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Berfokus pada Keterkaitan antar Disiplin

Meskipun SPBM hanya mungkin berpusat pada matapelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjaumasaalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan Autentik

SPBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

d. Menghasilkan Produk/Karya dan Memamerkannya

SPBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan

e. Kolaborasi

SPBM dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil dengan tujuan:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah
2. belajar peranan orang dewasa yang autentik
3. menjadi pebelajar yang mandiri.

4. Prinsip Penggunaan SPBM

Penerapan SPBM didukung oleh lingkungan belajar yang konstruktivistik. Lingkungan belajar konstruktivistik mencakup beberapa faktor yaitu (Jonassen dalam Reigeluth (Ed), 1999:218): kasus-kasus berhubungan, fleksibilitas kognisi, sumber-sumber informasi, cognitive tools, pemodelan yang dinamis, percakapan dan kolaborasi, dan dukungan sosial dan kontekstual.

a. Kasus-kasus Berhubungan

Kasus-kasus berhubungan dapat membantu siswa belajar mengidentifikasi akar masalah atau sumber masalah utama yang berdampak pada munculnya masalah yang lain. Kegiatan belajar seperti itu dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari serta membantu peserta didik untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara implisit.

b. Fleksibilitas Kognisi

Fleksibilitas kognisi merepresentasi materi pokok dalam upaya memahami kompleksitas yang berkaitan dengan domain pengetahuan. Fleksibilitas kognisi dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan ide-idenya, yang menggambarkan pemahamannya terhadap permasalahan. Fleksibilitas kognisi dapat menumbuhkan kreativitas berpikir divergen didalam mempresentasikan masalah. Dari masalah yang peserta didik tetapkan, mereka dapat mengembangkan langkah-langkah pemecahan masalah, mereka dapat mengemukakan ide pemecahan yang logis. Ide-ide tersebut dapat didiskusikan dahulu dalam kelompok kecil sebelum dilaksanakan.

c. Sumber-sumber Informasi

Sumber-sumber informasi, bermanfaat bagi peserta didik dalam menyelidiki permasalahan. Informasi dikonstruksi dalam model mental dan perumusan hipotesis yang menjadi titik tolak dalam memanipulasi ruang permasalahan.

d. Cognitive Tools

Cognitive tools, merupakan bantuan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. Cognitive tools membantu peserta didik untuk merepresentasi apa yang diketahuinya atau apa yang dipelajarinya, dan melakukan aktivitas berpikir melalui pemberian tugas-tugas.

e. Pemodelan yang Dinamis

Pemodelan yang dinamis adalah pengetahuan yang memberikan cara-cara berpikir dan menganalisis, mengorganisasi, dan memberikan cara untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena.

f. Percakapan dan Kolaborasi

Percakapan dan kolaborasi, dilakukan dengan diskusi dalam proses pemecahan masalah. Diskusi secara tidak resmi dapat menumbuhkan suasana kolaborasi. Diskusi yang intensif dimana terjadi proses menjelaskan dan memperhatikan penjelasan peserta diskusi, dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi ilmiah, argumentasi yang logis, dan sikap ilmiah.

g. Dukungan Sosial dan Kontekstual

Dukungan sosial dan kontekstual, berhubungan dengan bagaimana masalah yang menjadi fokus pembelajaran dapat membuat peserta

didik termotivasi untuk memecahkannya. Dukungan sosial dalam kelompok, adanya kondisi yang saling memotivasi antar pebelajar dapat menumbuhkan kondisi ini. Suasana kompetitif antar kelompok juga dapat mendukung kinerja kelompok. Dukungan sosial dan kontekstual hendaknya dapat diakomodasi oleh para guru/dosen untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran.

5. Langkah Pelaksanaan SPBM

SPBM memiliki 5 (lima) langkah utama. yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Langkah	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan tujuan pembelajaran • Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka • Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah • Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa menemukan konsep berdasar masalah • Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif • Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah • Mendorong kerjasama dan penyelesaian

	tugas-tugas <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dialog, diskusi dengan teman • Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah • Membantu siswa merumuskan hipotesis • Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKP) • Membimbing siswa menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah • Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah • Mengevaluasi materi

Menurut Agus dalam buku cooperative learning, SPBM terdiri dari 5 fase atau langkah. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan. Sintaks PBL adalah sebagai berikut :

Fase-fase	Perilaku pendidik
Fase 1 : memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2 : mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.

Fase 3 : membantu investigasi mandiri dan kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 : mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

David Johnson and Johnson mengemukakan 5 langkah strategi PBL melalui kegiatan kelompok.

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan. (Wina Sanjaya, 2008 : 217-218)

Menurut John Dewey, penyelesaian masalah dilakukan melalui 6 tahap :

Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari beberapa sudut.
Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat, dan alternatif penyelesaian.
Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan table.
Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, ketrampilan mengambil

	keputusan dan kesimpulan.
Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternative penyelesaian Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Berdasarkan pendapat dari ketiga tokoh tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu, bukan hanya kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitupula sebaliknya.

6. Keunggulan dan Kelemahan SPBM

SPBM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna
- Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan

nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari

- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa
- f. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- g. Diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

PBM memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.
- b. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/membimbing (*scaffolding*) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.
- c. Memungkinkan peserta didik menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.

- d. Memungkin peserta didik kesulitan dalam memproses sejumlah data dan informasi dalam waktu singkat, sehingga PBL ini membutuhkan waktu yang relatif lama.

D. Rangkuman

SPBM tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam SPBM, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu penilaian tidak cukup hanya dengan tes.

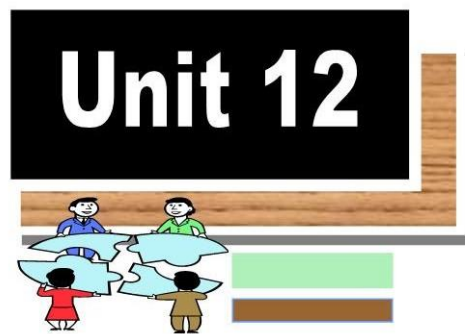
SPBM melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru)

E. Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian SPBM dengan menggunakan bahasa sendiri dan apa sasaran utama dari SPBM tersebut!
2. Bagaimana langkah sederhana menggunakan SPBM dalam pembelajaran.
3. Jelaskan keunggulan dan kelemahan SPBM dengan menggunakan bahasa sendiri.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Dahli. 2010. Peranan Pembelajaran CTL dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif. Tersedia dahliahmad.blogspot.com/.../peran-pembelajaran-ctl- diakses pada tanggal 25 april 2011.
- Suherman, Erman. 2001. Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika. *Educare : Jurnal Pendidikan dan Budaya*.
- _____. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI
- Susento. 2011. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. Tersedia warungpendidikan.blogspot.com/.../pendekatan-pembelajaran-berbasis diakses pada tanggal 25 april 2011.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana



Strategi Pembelajaran Kooperatif

A. Pendahuluan

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan melalui riset ilmiah diberbagai negara di dunia, sehingga sitematikanya dapat diterapkan disemua tingkat pendidikan dan di semua mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetuan Alam (Biologi). Strategi pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dalam berbagai tipe variasi, di antaranya adalah Think-Pair-Share, Students Teams Achievement Devition, Teams Games-Turnament, Jigsaw, dan sebagainya. Tipe pembelajaran tersebut memiliki penekanan yang berbeda tetapi semuanya masih dalam konsep regular dari pembelajaran kooperatif. Misalnya, Think-Pair-Share memiliki penekanan terhadap pengembangan kemampuan siswa menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Sedangkan Teams Games-Tournament menekankan pada tanggung jawab individu dalam berkontribusi terhadap kesuksesan kelompok dalam suasana kompetitif.

B. Tujuan

Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, Ibrahim, ddk (2000:78) sebagai berikut:

1. SPK bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Strategi struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. SPK meningkatkan penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. SPK mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus atau peserta didik harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan.

C. Materi

1. Pengertian dan Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan peradaban kehidupan manusia secara perspektif menuntut kecakapan hidup sebagaimana trend kebutuhan dalam era kehidupan global saat ini. Interaksi kehidupan manusia terjadi secara global, memungkinkan terjadinya banyak benturan baik yang bersifat budaya maupun kepribadian. Budaya dan kepribadian manusia sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan. Dengan demikian, anak sepatutnya mendapatkan pendidikan tentang budaya kehidupan global dengan bekal kemampuan interaksi dan kolaborasi yang baik.

Kurikulum pendidikan nasional tahun 2006, menetapkan prinsip pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, karakteristik, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan memberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan dengan menegakkan pilar belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling berbagi dan saling menghargai. Pembelajaran secara konstruktif dapat memberikan pengakuan terhadap pandangan dan pengalaman siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi yang tidak tentu. Untuk mewujudkan prinsip pelaksanaan kurikulum tersebut di atas, pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi, multimedia dan multiresource.

Menurut Kagan (1994) pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang

diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi bersama-sama. Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it. Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikannya.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock (2008), ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori Vygotsky untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif.

Dari tinjauan psikologi belajar, Djamarah (2008) mengemukakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian tersebut, belajar melibatkan dua unsur penyusun tubuh manusia, yaitu jiwa dan raga. Untuk mendapatkan perubahan, gerak raga harus sejalan dengan proses jiwa. Dengan demikian, perubahan yang diperoleh bukanlah perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan gerakan fisik sebagai sebab masuknya kesan-kesan baru.

Dari tinjauan fisiologi otak, neuron-neuron yang berperan dalam pemrosesan informasi membentuk modul-modul yang saling berhubungan dan membentuk jalur majemuk yang pada gilirannya membentuk daerah

atau komunitas korteks. Setiap modul memiliki rancangan genetic khusus yang menjadikannya ahli dalam satu arena interaksi dengan dunia. Beberapa sirkuit memproses sejumlah emosi, beberapa memproses interaksi sosial, beberapa memproses indrawi, dan lainnya menangani pikiran atau hal-hal terkait dengan gerakan, warna dan sebagainya. Oleh karena semua sistem kompleks ini memproses informasi secara khusus, maka disebut sebagai sistem pembelajaran (Given, 2007).

Sistem pembelajaran dipandu oleh kode genetik dan dipengaruhi oleh input lingkungan dalam membentuk pola respons. Aspek genetik merupakan aspek bawaan dan bersifat permanen sedangkan input lingkungan yang paling kuat adalah pola pengasuhan dalam hal ini orang tua dan guru. Struktur dalam pembelajaran kooperatif, memberikan peluang yang sangat tinggi dalam mengembangkan lima sistem pembelajaran primer anak, yaitu emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif.

Menurut Given (2007), untuk meningkatkan efektivitas belajar, guru perlu menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional dan hubungan pribadi untuk siswa. Guru yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai mentor bagi siswa dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap anak didik, dengan menemukan hasrat untuk belajar, dengan membimbing mereka mewujudkan target pribadi yang masuk akal, dan mendukung mereka dalam upaya menjadi apapun yang bisa mereka capai. Jika pembelajaran memenuhi kriteria ini, maka kecemasan akademis diperkecil dan sistem emosional siswa siap untuk belajar.

Kecenderungan alamiah sistem pembelajaran sosial adalah hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok, dihormati dan menikmati perhatian dari yang lain. Jika sistem emosional bersifat pribadi, berpusat pada diri dan internal, maka sistem sosial berfokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Kebutuhan sosial siswa menuntut sekolah dikelola menjadi komunitas pelajar, tempat guru dan siswa bisa

bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata. Dengan berfokus pada kelebihan siswa dalam konteks kelas, kita menerima perbedaan sebagai berkah individual untuk dihormati, dan bukan sebagai perbedaan yang harus diperbaiki. Cara ini dapat memaksimalkan perkembangan sosial melalui kerja sama tulus anta-individu, perbedaan di antara mereka justru menciptakan petualangan kreatif dalam pemecahan masalah.

Menurut Given (2007), sistem pembelajaran kognitif otak berhubungan dengan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan perkembangan kecakapan akademis lainnya. Sistem kognitif mengandalkan input sensoris, dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonsruksi pengetahuan dan kecakapan. Perhatian pada sistem kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan pengambil keputusan nyata. Sistem kognitif berfungsi paling baik jika sistem lain yakni emosional, sosial, fisik dan reflektif tidak bersaing dalam menarik perhatian. Jika sistem emosional dan sosial tertekan, sistem kognitif kehilangan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada upaya mengatasi masalah dan membuat keputusan akademis. Dengan demikian, memperoleh kecakapan dan pengetahuan menjadi prioritas kedua dan ketiga dalam sistem operasi majemuk pikiran.

Pembelajaran juga sangat tergantung pada kebutuhan sistem pembelajaran fisik untuk melakukan banyak hal, serta kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Meskipun sebagian siswa menghindari pembelajaran tactual dan kinestetik, namun siswa lain bisa menikmati pembelajaran hanya jika modalitas ini dilibatkan. Sistem pembelajaran fisik menyukai tugas akademik yang menantang yang mirip olah raga, dan perlu terlibat aktif karena sistem ini tidak bisa memproses informasi secara pasif.

Sedangkan sistem pembelajaran reflektif melibatkan pertimbangan pribadi terhadap pembelajarannya sendiri. Sistem ini menuntut siswa untuk memahami diri sendiri, dan ini bisa dikembangkan dengan pelbagai cara pembelajaran. Sebagai contoh, menyimpan catatan prestasi dan interpretasi kemajuan siswa bisa menjadi petunjuk tentang sistem dan subsistem pembelajaran yang paling efektif untuk anak tertentu. Untuk mengoptimalkan perkembangan sistem pembelajaran reflektif, otak perlu mendapatkan instruksi eksplisit dalam pemantauan diri dan analisis kinerja. Disinilah peran guru dalam bertindak sebagai pencari bakat yang mengenali kelebihan siswa, kemudian membimbing dan memupuk kelebihan itu menjadi bakat nyata.

Aspek penting lain yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem kognitif di kelas adalah guru. Guru harus menunjukkan minat dan memahami dengan baik kandungan materi yang diajarkan. Jika siswa merasa bahwa guru antusias terhadap materinya, antusiasme itu menular karena dapat mendorong hasrat kuat untuk belajar dan meraih prestasi akademis. Guru pun harus menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap siswa berdasarkan kelebihan dan gaya belajar yang disukai masing-masing.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk dapat mengakomodasi kelima sistem pembelajaran yang terdapat dalam kompleks korteks otak. Dengan rancangan pembelajaran berkelompok dalam kelas, siswa mendapat peluang mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui aktivitas individual dan kolaboratif yang proporsional. Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi terutama jika disediakan penghargaan tim atau kelompok dan tanggung jawab individual.

Penghargaan atau pengakuan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga. Sedangkan tanggung jawab individual

merupakan bentuk akuntabilitas individu di mana setiap orang memiliki kontribusi yang penting bagi tim atau kelompok. Metode pembelajaran kooperatif telah sering digunakan oleh para guru di sekolah selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas.

2. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*). Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses. Sekecil apapun perannya, sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain. Ibarat pepatah, tenggelam atau berenang bersama-sama.
- b. Interaksi langsung (*Face-to-Face Interaction*). Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehingga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
- c. Tanggung jawab *individu* dan kelompok (*Individual & Group Accountability*). Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Guru perlu mengatur struktur kelompok agar tidak ada siswa yang tidak berkontribusi, sehingga tanggung jawab

- seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain. Dalam kelompok, tidak ada menumpang dan tidak ada bermalas-malasan.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal & small-Group Skills*). Asumsi bahwa siswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Sering kali, kita harus menyisihkan waktu untuk memperhatikan hal ini dan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa adalah untuk menyisihkan waktu secara berkala untuk membahas hal ini dengan siswa. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.
- e. Proses kerja kelompok (*group processing*). Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok. One strategy is to ask each team to list three things the group has done well and one that needs improvement (Smith, 1996). Salah satu strateginya adalah meminta setiap tim untuk mendaftar tiga hal telah lakukan dengan baik oleh kelompok dan satu yang perlu perbaikan. Guru juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, dengan mengamati kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok-kelompok individu atau ke seluruh kelas.

3. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif

SPK ini sekarang kurangnya terdiri dari tiga prinsip utama yaitu:

a. Belajar Aktif

Prinsip belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok.

b. Pendekatan Konstruktivistik

SPK dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama-sama didalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan.

c. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan ini mendorong dari memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh peran aktif siswa dalam menemukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Iklim demokratis dikembangkan oleh guru dalam mengambil keputusan terhadap pemecahan masalah yang timbul dalam pembelajaran. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan suatu struktur dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan, jenis

kelamin, suku, kelas sosial, agama, kepribadian, usia, bahasa dan lain sebagainya. Semua prosedur didefinisikan secara baik sehingga semua siswa memahaminya. Namun, siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan aktivitas mereka di dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan bersama.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang diinginkan dicapai bukan hanya tujuan akademik atau pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut. Penekanan pada kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2009).

Menurut Sanjaya (2009), prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. penjelasan materi** : proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tahapan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan diperdalam pada pembelajaran kelompok. Guru dapat menggunakan metode ceramah, brainstorming, tanya jawab, presentasi atau demonstrasi. Penggunaan media dalam hal ini sangat penting agar penyajian dapat lebih menarik.
- b. belajar dalam kelompok**: pada tahap ini siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen dan mengakomodasi sebanyak mungkin variable pembeda. Melalui pembelajaran dalam kelompok, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar

informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

- c. *penilaian*:** Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Penilaian individual akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa secara individu, dan penilaian kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir penilaian dapat menyeimbangkan penilaian individu dan penilaian kelompok. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama terhadap semua anggota kelompoknya, karena nilai kelompok merupakan hasil kerja sama setiap kelompok.
- d. *pengakuan tim*:** Pada tahap ini, guru memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap siswa. Di mana penetapan tim yang dianggap paling menonjol dan berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus membangkitkan semangat berprestasi.

Dalam implementasinya, efektivitas keempat prinsip dalam prosedur pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan menjadi enam fase pembelajaran. Ke enam fase pembelajaran tersebut dapat disajikan dalam table di bawah ini.

Table 1. Sintaks Strategi Pembelajaran Kooperatif

Fase- Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa

Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok

5. Keunggulan dan Kelamahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

SPK memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- a. SPK tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan dapat belajar dari siswa yang lain.
- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan, mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain

- c. SPK dapat membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
- d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- e. SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial
- f. SPK Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g. SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- h. Interaksi SPK berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

SKP memiliki kekurangan seperti berikut:

- a. Membutuhkan waktu untuk memahami dan mengerti filosofis SPK
- b. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran langsung didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- c. Keberhasilan strategi pembelajaran langsung dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang

D. Rangkuman

Strategi pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui kegiatan individu, tidak hanya melalui kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitupula sebaliknya. Pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan menjadi enam fase pembelajaran. Ke enam fase pembelajaran tersebut antara lain (1) Menyampaikan tujuan dan motivasi

siswa,(2) Menyajikan informasi, (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) Evaluasi,(6) Memberikan penghargaan.

E. Soal Latihan

1. Jelaskan konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Sasaran apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif dan apa keunggulan dari strategi ini?
3. Bagaimana mengatasi kelemahan yang terdapat dalam strategi ini dan berikan contoh

Daftar Rujukan

- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Slavin, Robert E, 2005,pembelajaran kooperatif: teori, riset dan praktik.terjemahan Lita, Nusa Media, Bandung.Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:
- Rineka Cipta.Ditdik SLTP (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning,CTL)* Jakarta.:Depdiknas.
- Erman, S.Ar., dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.Bandung: JICA-FPMIPA.H.
- Douglas Brown. 2008. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran Bahasa*. Edisi ke lima.Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. The Public AffairsSection U. S. Embassy. Jakarta



Strategi Pembelajaran Kontekstual

A. Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Pengajaran kontekstual sendiri pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya *Washington State Consortium for Contextual* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1997 sampai tahun 2001 sudah diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas

penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, dan 18 sekolah dengan mengikutsertakan 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sudah diberikan pembekalan sebelumnya.

Penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi sehingga hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Untuk tingkat sekolah, pelaksanaan dari program ini memperlihatkan suatu hasil yang signifikan, yakni meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa secara keseluruhan.

B. Tujuan

Strategi pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya. Selain itu CTL bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pembelajaran CTL ini juga bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

C. Materi

1. Pengertian dan Konsep CTL

Contextual teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama* CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, *kedua* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, *ketiga* mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan

semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi. Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual.. menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Ada yang perlu dipahami tentang pbelajar dalam konteks CTL.

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan

2. Filosofi Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferrini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja ber-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesu-atu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan-nya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidu-pan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelaaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment). Langkah-langkah CTL CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) dengan berbagai cara.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama

siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, lang-kah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (je-las dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual le-bih menekankan pada skenario pembelajarannya. Beberapa komponen utama dalam pembelajaran

Kontekstual menurut Johnson (2000: 65), yang dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (making meaningful connections) Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (doing significant works) Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sisw
- c. Belajar yang diatur sendiri (self-regulated Learning) Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran

yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

- d. Bekerjasama (collaborating) Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (critical dan creative thinking) Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (nurturing the individual) Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.
- g. Mencapai standar yang tinggi (reaching high standards) Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang

secara optimal, mencapai keunggulan (excellent). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

- h. Menggunakan Penilaian yang otentik (using authentic assessment) Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

i.

3. Ciri dan Karakteristik CTL

Ciri-ciri Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Blanchard, adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- b. Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
- c. Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- d. Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- e. Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- f. Menggunakan penilaian otentik.

Pembelajaran CTL memiliki karakteristik

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.

- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Siswa aktif.
- h. Sharing dengan teman.
- i. Siswa kritis guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

4. Prinsip Penggunaan CTL

Prinsip pembelajaran Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran. Berikut adalah uraian mengenai ketujuh komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual :

a. Konstruktivisme (constructivism)

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai pada pembelajaran siswa aktif. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Menurut Nurhadi konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pendekatan belajar Kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam hal ini, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu

memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

b. Menemukan (inquiri)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran Kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam hal ini tugas guru yang harus selalu merancang kegiatan yang selalu merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

c. Bertanya (questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya bagi siswa yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan

pertanyaan-pertanyaan, dan belajar bertanya tentang bukti, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk; (1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis; (2) Mengecek pemahaman siswa; (3) Membangkitkan respon kepada siswa; (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (6) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (7) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (8) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (9) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat belajar (learning community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagi antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Sehingga menimbulkan komunikasi dua arah, saling memberikan informasi satu dengan yang lain.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Pemodelan (modeling)

Pemodelan maksudnya adalah bahwa dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan

pembelajaran. Prinsip pembelajaran modeling merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja akan tetapi guru dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Artinya dalam pembelajaran Kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam olimpiade matematika dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dianggap sebagai model. Modeling merupakan prinsip yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab dengan modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak.

f. Refleksi (reflection)

Refleksi adalah berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari. “Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya”.

g. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Tahap terakhir dari pembelajaran Kontekstual ialah melakukan penilaian sebenarnya. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian sebenarnya adalah penilaian yang dilakukan berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan. Penilaian sebenarnya menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilaian yang dilakukan tidak hanya dilakukan guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Secara ringkas tujuh pilar CTL (Suparno, 1997:54) dan kelemahan pembelajaran tradisional dapat disusun dalam tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Tradisional

No.	Pilar/Solusi, Indikator Masalah	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1	Konstruktivisme	Belajar berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima	Belajar yang berpusat pada guru, formal, serius
2	Inquiri	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa dan karya	Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual
3	Bertanya	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan	Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi menghasilkan kebingungan dan kebosanan

4	Masyarakat Belajar	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu	Individualistis dan persaingan yang melelahkan
5	Pemodelan	Pembelajaran yang <i>Multi ways</i> , mencoba hal – hal baru, kreatif	Pembelajaran yang <i>One way</i> , seragam takut mencoba, takut salah
6	Refleksi	Pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri/internal dan eksternal	Pembelajaran yang terkotak – kotak, mengandalkan respon eksternal/guru
7	Penilaian Otentik	Penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes <i>multi aspects</i>	Penilaian hasil, <i>paper and pencil test</i> , kognitif

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan CTL

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen secara lebih sederhana pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan dengan menggunakan sepuluh kata kunci yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan sesuai dengan bakat minat dan kegemaran siswa.

- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.

6. Keunggulan dan Kelamahan CTL

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran Kontekstual adalah:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya

akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi

oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

D. Rangkuman

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan proses belajar mengajar dalam rangka mencari produktifitas pembelajaran. Standarisasi kurikulum sebagai acuan atau rambu-rambu pembelajaran harus dikembangkan dengan strategi belajar yang baik artinya CTL senantiasa berkembang mengikuti trend sistem pendidikan. Pendekatan CTL adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh (7) komponen yaitu : (1) Constructivism, (2) Questioning, (3) Inquiry (4) Learning Community (5) Modelling (6) Reflection) dan Authentic Assessment (Kasbollah, 2002).

CTL adalah landasan membangun kerangka berfikir, dimulai dari fakta, data dan konsep. Siswa harus mampu mengkonstruksi pikirannya melalui pengalaman ilmu dan pengamatan sosial terutama kegiatan pemecahan masalah. Siswa harus dapat menemukan jawaban dari setiap permasalahan dengan kreatif, inovatif membangun dirinya agar berguna bagi orang lain disekitarnya, seperangkat fakta, data dan konsep dirangkai menjadi kesatuan yang memiliki makna. Siswa akan menjadi inovatif

dengan ketrampilan ingin selalu mengetahui hal-hal yang tersamar. Guru senantiasa membimbing, mendorong serta membuat penilaian pola-pola pikir siswa, bagaimana siswa menggali informasi, apakah yang telah mereka ketahui dan yang belum diketahui. Ketrampilan dalam menemukan pengetahuan harus melibatkan orang lain terutama kerjasama di kelas.

E. Soal Latihan

1. Jelaskan prinsip dasar strategi pembelajaran CTL dengan menggunakan bahasa sendiri!
2. Uraikan tujuh prinsip CTL lengkap dengan contoh praktisnya!
3. Jelaskan keunggulan dan kelemahan CTL

Daftar Rujukan

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dick, Walter & Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Nasution, Noehi, dkk. 2007. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana.1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Suparman, Atwi.1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Depdikbud.

Wina, Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Unit 14



Metode Pembelajaran

A. Pendahuluan

Metode adalah cara atau cara-cara yang digunakan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik. Pilihan penggunaan metode tergantung pada *apa yang ingin diajarkan* (konten), siapa yang kita ajar dan *tingkat kompetensi yang diharapkan*. Konten dapat dibagi menjadi tiga domain pengetahuan: **Keterampilan, Sikap, dan Nilai**. Ketika kita mengajarkan pengetahuan, kita dapat menggunakan berbagai metode, dengan tujuan agar peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Ketika mengajar keterampilan, kita perlu menunjukkan aspek penting, mengawasi peserta didik melaksanakan keterampilan. Saat mengajarkan sikap, kita perlu menggunakan metode tertentu agar peserta didik mampu memahami penerapan sikap dalam situasi tertentu.

Secara umum metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik – baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan. Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu Method artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

B. Tujuan

Kita bisa belajar konten atau materi pembelajaran di berbagai tingkatan keahlian dari informasi bacaan sederhana yang sesungguhnya tidak kita pahami secara mendalam. Akan tetapi informasi tersebut dapat kita olah dengan cara mendiskusikannya, menganalisisnya, menggunakannya dalam berbagai situasi dan mengekstrapolasi lebih dalam serta mengaplikasikannya ke situasi lainnya yang serupa. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan itu secara mendalam dengan memberi mereka kesempatan untuk berlatih, melibatkan mereka setiap proses pembelajaran, tidak hanya mengharapkan mereka untuk mengetahui fakta-fakta tentang suatu topik tertentu.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memilih cara menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, agar mereka mendapat pengalaman belajar secara mendalam. Peserta didik yang memiliki tingkat perkembangan berbeda memerlukan cara penyampaian materi yang berbeda. Misalnya metode diskusi untuk peserta didik yang masih berada di kelas 1 SD, mungkin tidak tepat, karena mereka belum mampu mengungkapkan pendapat atau ide-idenya dengan baik. Termasuk juga kemampuan dalam menanggapi pertanyaan dari teman-temannya mungkin belum bisa diharapkan, karena itu pemilihan metode sangat penting artinya agar penyampaian materi ajar sesuai dengan perkembangan peserta didik, bentuk materi dan lain-lain.

C. Materi

Metode yang digunakan dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam memilih metode perlu pertimbangan matang agar pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien. Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebagian diantaranya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Ceramah termasuk metode paling banyak dan sudah sejak lama ada dalam proses pembelajaran. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Artinya metode ini adalah Suatu metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato.

Menurut karakteristiknya, metode ceramah cocok untuk materi atau pengetahuan yang berbentuk konsep dan fakta. Informasi yang bersifat pengetahuan praktis dapat menggunakan metode ceramah antara lain pelajaran agama, sejarah dan lain-lain. Selain itu, metode ceramah juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang jumlah peserta didiknya cukup besar, dimana metode lain kurang efektif.

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode pembelajaran Ceramah (Preaching Method) ialah penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, dapat digunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama, berhubungan antara pengajar dengan pembelajar ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah

adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

Berbagai pendapat tentang metode ceramah memunculkan banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian dari *metode ceramah*, antara lain :Menurut Muhibbin Syah, (2000) Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Menurut Winarno Surahmad, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru. Gilstrap dan Martin 1975 : ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturu*, *Legu* (*Legree*, *lectus*) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.

Penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

Metode ceramah juga disebut kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda atau dilain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari _metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Menurut Sumantri dan Permana (1998/1999) metode ceramah adalah cara mengajar yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan metode ceramah mudah disajikan dan tidak banyak memerlukan media. Metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media dan variasi gaya mengajar lainnya sangat menentukan keberhasilan metode ini.

b. Tujuan Metode Ceramah

Metode ceramah berujuan menyampaikan materi pelajaran yang bersifat informasi, yaitu konsep, pengertian, prinsip-prinsip yang banyak dan luas serta hasil-hasil penemuan-penemuan baru yang belum terpublikasikan secara meluas.

Secara lebih khusus tujuan metode ceramah adalah:

- 1) Menciptakan landasan pemikiran siswa agar dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah guru.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan penting.

- 3) Merangsang siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pengayaan belajar.
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang teori dan prakteknya.
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh siswa. Misalnya sebelum eksperimen siswa diberi penjelasan tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh siswa.

c. Alasan Penggunaan Metode Ceramah

- 1) Siswa benar-benar memerlukan penjelasan guru karena bahan baru atau langkanya sumber pustaka, dan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 2) Karena tidak ada buku sumber pelajaran yang tersedia.
- 3) Menghadapi siswa yang banyak jumlahnya, dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- 4) Menghemat waktu, biaya dan peralatan.

d. Kekuatan Metode Ceramah

- 1) Murah dalam arti efisien dilihat dari segi waktu, biaya dan tersedianya guru.
- 2) Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu.
- 3) Meningkatkan daya dengar dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- 4) Memperoleh pengaturan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatan senang karena mengajarnya guru baik.

- 5) Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengkaitkan dengan sumber dan materi lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar;
- 7) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar;
- 8) Mudah dilaksanakan

e. Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.
- 2) Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- 3) Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- 4) Bagi siswa yang ketetrampilan mendengarkannya kurang akan dirugikan.
- 5) Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- 6) Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- 7) Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- 8) Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.
- 9) Membuat siswa pasif
- 10) Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- 11) Mengandung daya kritis siswa
- 12) Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- 13) Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- 14) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).

f. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Selang-selinglah ceramah dengan pertanyaan.

- 2) Gunakan alat peraga baik langsung maupun tiruan, serta lakukan demonstrasi untuk meragakan konsep yang anda kemukakan.
- 3) Ciptakan interaksi yang bervariasi antara guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.
- 4) Lakukan gaya mengajar yang bervariasi supaya siswa tidak bosan.

g. Langkah- Langkah Pelaksanaan Metode Ceramah

- **Kegiatan Persiapan**

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu ini dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Disamping itu alat bantu juga dapat membantu meningkatkan kualitas ceramah.

- **Kegiatan Pelaksanaan**

- **Kegiatan Pembukaan**

- 1) Apersepsi yaitu menanyakan kembali pelajaran yang lalu.
 - 2) Motivasi yaitu suatu anekdot yang berusaha mengaitkan peristiwa dalam kehidupan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
 - 3) Menyampaikan tujuan atau pokok-pokok materi yang akan diajarkan.
1. **Kegiatan Inti Pelajaran**, Yaitu kegiatan penyampaian materi pembelajaran melalui informasi lisan. Agar ceramah guru berkualitas maka guru harus dapat menarik perhatian siswa agar tetap terarah pada materi yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian siswa, guru perlu melakukan hal-hal berikut:
- 1) Menjaga kontak pandang dengan siswa secara terus menerus.

- 2) Gunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dimengerti siswa.
- 3) Sajikan materi secara sistematis.
- 4) Tanggapi respon siswa dengan segera dan secara antusias.
- 5) Jagalah suasana kelas agar tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
- 6) Selang-selinglah ceramah anda dengan pertanyaan-pertanyaan/tanya jawab.

Kegiatan Mengakhiri Kelas

- 1) Membimbing siswa membuat rangkuman materi.
- 2) Melakukan evaluasi formatif.
- 3) Melakukan tindak lanjut.

Latihan 1

Jelaskan cara mengatasi kelemahan metode ceramah sehingga metode itu tidak membosankan dan tidak menimbulkan verbalisme pada peserta!

2. Metode Tanya Jawab

a. Pengertian dan Tujuan

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban keputusan materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Dalam metode tanya jawab, guru dan siswa sama-sama aktif. Siswa dituntut untuk aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan guru. Rasa ingin tahu siswa harus ditumbuh-suburkan agar ia menjadi manusia yang kreatif. Untuk itu guru harus menguasai ketrampilan bertanya dan juga harus mempunyai semangat yang tinggi didalam

menciptakan situasi yang kondusif bagi terlaksananya tanya jawab yang mendidik. Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- 1) Untuk mengetahui siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Mendorong siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru tentang masalah yang belum dipahami.
- 3) Menimbulkan kompetisi belajar yang sehat, dimana siswa yang aktif dan dapat menjawab pertanyaan guru atau siswa lain dengan baik akan lebih percaya diri dan akan terus berusaha untuk lebih baik lagi, dan siswa yang belum aktif atau tidak dapat menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya dapat mempersiapkan diri lebih baik lagi dalam kesempatan lain.
- 4) Melatih siswa untuk berfikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik berdasarkan pemikiran yang orisinal.
- 5) Dengan metode tanya jawab siswa diarahkan agar mengerti, memahami dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

b. Alasan Menggunakan Metode Tanya Jawab

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi.
- 2) Menimbulkan pola fikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- 3) Mewujudkan cara belajar siswa aktif.
- 4) Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- 5) Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

c. Kekuatan Metode Tanya Jawab

- 1) Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Mengetahui kedudukan atau kualitas siswa dalam belajar di kelas.
- 3) Dapat merangsang siswa menggunakan daya pikir dan nalarnya.
- 4) Menimbulkan keberanian dalam mengemukakan jawaban.

d. Keterbatasan Metode Tanya Jawab

- 1) Pada kelas yang jumlah siswanya besar pertanyaan dapat disebarkan ke seluruh siswa sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab ataupun bertanya.
- 2) Siswa yang tidak aktif tidak memperhatikan, bahkan tidak terlibat secara mental.
- 3) Sering guru tidak memiliki ketrampilan bertanya yang memadai sehingga tujuan pelajaran tidak tercapai.
- 4) Menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak memiliki keberanian menjawab atau bertanya.
- 5) Dapat membuang-buang waktu bila siswa tidak responsif terhadap pertanyaan.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Tanya Jawab

- 1) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh lebih dari 40 orang siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa.
- 2) Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika siswa dapat mengulangi jawaban temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.
- 3) Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.

- 4) Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Tanya Jawab

- **Kegiatan Persiapan**

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah pembelajaran berakhir.
- 2) Siapkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Siapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan.

- **Kegiatan Pelaksanaan**

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memotivasi siswa.
- 2) Mengajukan tujuan: pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan Inti Pelajaran

Kegiatan ini dilakukan melalui metode tanya jawab dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Ajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran seperti yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 2) Gunakan ketrampilan-ketrampilan bertanya dasar dan lanjut seperti memberi acuan, pemusatan, menggilir, menyebarkan, memberi waktu berfikir, memberi tuntunan, mengajukan pertanyaan melacak dan sebagainya.
- 3) Jangan lupa memberi penguatan yang dapat menjawab pertanyaan uru dan menghindari pemberian penguatan negatif bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan atau yang jawabannya salah.

- 4) Beri tuntunan siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau bagi siswa yang jawabannya salah. Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan alihkan ke beberapa siswa lain sampai diperoleh jawaban yang benar. Siswa yang menjawab salah diminta mengulangi jawaban yang benar dan diberi penguatan yang benar. Jika tidak ada satupun siswa yang menjawab dengan benar, maka guru harus menjawab dan memberi penjelasan.
- 5) Jika ada siswa yang bertanya lemparkan pertanyaan itu pada siswa lain untuk menjawabnya, jangan terburu-buru guru sendiri yang menjawab pertanyaan itu.
- 6) Pertanyaan guru yang shahih (analisis, sintesis dan evaluasi) beri kesempatan siswa mendiskusikan dengan teman sebangkunya untuk memperoleh jawaban yang benar.
- 7) Setiap pokok bahasan yang selesai dipertanyakan guru meminta siswa untuk membuat kesimpulannya.

Kegiatan Mengakhiri Tanya Jawab

- 1) Guru membimbing siswa membuat rangkuman melalui tuntunan atau pertanyaan-pertanyaan pelacak.
- 2) Guru melakukan evaluasi.
- 3) Guru memberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran di rumah untuk makin menguasai materi tersebut.

Latihan 2

Jelaskan keunggulan dan kelemahan dari metode tanya-jawab

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian dan Tujuan

Sanjaya (2006), dan Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Metode Demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan misalnya: proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui/melihat kebenaran sesuatu. Metode demonstrasi digunakan dengan tujuan:

- 1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa.
- 2) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan para siswa secara bersama-sama.

b. Alasan Penggunaan metode Demonstrasi

Guru menggunakan metode demonstrasi apabila:

- 1) Tidak semua topik dapat dijelaskan secara gamblang dan konkrit.
- 2) Karena tujuan dan sifat materi pelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi.
- 3) Tipe belajar siswa yang berbeda-beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik, ataupun sebaliknya.
- 4) Memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja.
- 5) Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkrit.

c. Kekuatan Metode Demonstrasi

- 1) Pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.
- 2) Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan itu.
- 3) Proses pembelajaran akan sangat menarik, sebab siswa tak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 4) Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.

d. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Tidak semua guru dapat melakukan demonstrasi dengan baik.
- 2) Terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media pembelajaran, situasi yang sering tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu.
- 3) Demonstrasi memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- 4) Metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perancangan yang matang.

e. Cara Mengatasi Keterbatasan Metode Demonstrasi

- 1) Guru harus terampil melakukan demonstrasi.
- 2) Melengkapi sumber, alat dan media pembelajaran yang diperlukan untuk demonstrasi.
- 3) Mengatur waktu sebaik mungkin.
- 4) Membuat rancangan dan persiapan demonstrasi sebaik mungkin.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi**• Kegiatan Persiapan**

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menyusun materi yang akan diajarkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan untuk mempermudah penguasaan materi yang telah disiapkan.
- 4) Melakukan latihan pendemonstrasian termasuk cara penggunaan peralatan yang diperlukan.

g. Kegiatan Pelaksanaan Metode Demonstrasi**• Kegiatan Pembukaan**

- 1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan setiap siswa dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru.
- 2) Tanyakan pelajaran sebelumnya.
- 3) Timbulkan motivasi siswa dengan mengemukakan anekdot atau kasus di masyarakat yang ada kaitannya dengan pelajaran yang akan dibahas.
- 4) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa dan juga tugas-tugas apa yang harus dilakukan disamping dalam demonstrasi nanti.

Kegiatan Inti Pembelajaran

- 1) Mulailah melakukan demonstrasi sesuai yang telah direncanakan.
- 2) Pusatkan perhatian siswa kepada hal-hal penting yang harus dikuasai dari demonstrasi sehingga siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan sebaik-baiknya.

- 3) Ciptakan suasana kondusif dan hindari suasana yang menegangkan.
- 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kritis mengikuti proses demonstrasi termasuk memberi kesempatan bertanya dan komentar-komentar.

Kegiatan Mengakhiri Pembelajaran

- 1) Meminta siswa merangkum pokok-pokok atau langkah-langkah kegiatan demonstrasi.
- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
- 3) Melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi.
- 4) Tindak lanjut baik berupa tugas-tugas berikutnya maupun tugas-tugas mendalami materi yang baru diajarkan.

Latihan 3.

Jelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode demonstrasi!

4. Metode Diskusi

a. Pengertian dan Tujuan

Sanjaya (2006), dan Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas

sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa itu. Pengdelegasian itu terjadi kalau siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Pemimpin diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif.

Adapun tujuan metode Diskusi ini adalah:

- 1) Memecahkan materi pembelajaran yang berupa masalah atau problematik yang sukar dilakukan oleh siswa secara perorangan.
- 2) Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
- 3) Mengembangkan sikap toleran terhadap pendapat yang berbeda.
- 4) Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis, ketrampilan berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, menafsirkan dan menyimpulkan pendapat.
- 5) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.

b. Alasan Penggunaan Metode Diskusi

- 1) Topik bahasan bersifat problematic.
- 2) Merangsang peserta untuk terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah.
- 3) Melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka.
- 4) Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta berjiwa besar.
- 5) Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- 6) Peserta didik memiliki pengetahuan dan pendapat-pendapat tentang masalah yang akan didiskusikan.
- 7) Masalah yang didiskusikan akan berhubungan dengan persoalan-persoalan yang lain pula.

b. Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama.
- 2) Merangsang siswa untuk lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide-ide.
- 3) Melatih siswa membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 4) Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

c. Kelemahan Metode Diskusi

- 1) Sering diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang pandai bicara.
- 2) Pembahasan dalam diskusi cenderung meluas, sehingga hasilnya kabur.
- 3) Diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional sehingga menimbulkan ketersinggungan antar siswa yang menyebabkan terganggunya iklim pembelajaran.
- 5) Kadang-kadang guru tidak menguasai cara menyelenggarakan diskusi sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab.

d. Cara Mengatasi Kelemahan Diskusi

- 1) Masalah yang didiskusikan harus cukup sulit dan menarik perhatian siswa karena berkaitan dengan kehidupan mereka.
- 2) Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi. Ia harus membagi-bagi pertanyaan dan memberi petunjuk tentang jalannya diskusi.
- 3) Tempat duduk harus diatur melingkar atau berbentuk tapal kuda supaya peserta diskusi dapat saling berhadapan sehingga terjadi komunikasi yang lancar.

- 4) Setiap siswa peserta diskusi harus memahami masalah yang harus didiskusikan, untuk itu guru sebagai pemimpin diskusi harus terlebih dahulu menjelaskan masalah yang akan didiskusikan dan garis besar arah dan tujuan yang ingin dicapai.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

1) Kegiatan Persiapan

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi.
- b) Mengidentifikasi masalah yang cukup sulit yang berupa problematik sehingga memerlukan diskusi untuk memecahkannya.
- c) Memilih jenis diskusi yang cocok apakah itu diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, symposium, atau diskusi panel tergantung pada tujuan yang ingin dicapai misalnya: apabila tujuan diskusi suatu persoalan, aka dipilih jenis diskusi kelompok kecil, sedang jika tujuannya untuk mengembangkan gagasan siswa maka symposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

2) Kegiatan Pelaksanaan Metode Diskusi

• Kegiatan Pembukaan

- a) Menanyakan materi pelajaran yang pernah diajarkan (apersepsi).
- b) Mengemukakan permasalahan yang ada di masyarakat yang ad kaitannya dengan masalah yang akan didiskusikan.
- c) Mengemukakan tujuan diskusi serta tata cara yang harus dalam diskusi.

• Kegiatan Inti Pembelajaran

- a) Guru mengemukakan materi pelajaran hakekat permasalahan tersebut.

- b) Guru berusaha memusatkan perhatian peserta diskusi dengan cara antara lain: mengingatkan arah diskusi yang sebenarnya, mengakui kebenaran gagasan siswa dengan menggalang bagian penting yang telah diucapkan siswa, merangkum hasil pembicaraan pada tahap tertentu sebelum berpindah pada masalah berikutnya.
- c) Memperjelas uraian pendapat siswa karena ide yang disampaikan kurang jelas sehingga sukar dimengerti oleh anggota diskusi.
- d) Menganalisis pandangan siswa karena terjadi perbedaan pendapat antar anggota diskusi dengan jalan meneliti apakah alasan siswa tersebut mempunyai dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang disepakati.
- e) Meningkatkan uraian pendapat siswa dengan jalan mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berfikir, memberi komentar positif terhadap pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan sikap yang bersahabat.
- f) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi agar pembicaraan tidak didominasi oleh beberapa orang siswa yang enggan berpartisipasi, memberi giliran pada siswa yang pendiam, meminta siswa mengomentari pendapat temannya, dan menengahi pendapat yang sama kuat.

Kegiatan Penutup

- a) Meminta siswa atau wakil kelompok melaporkan hasil diskusi.
- b) Meminta siswa/kelompok lain mengomentari dan melengkapi rumusan hasil diskusi.
- c) Memberi tugas untuk memperdalam hasil diskusi.

Latihan 4

Jelaskan bagaimana peranan guru dalam memimpin diskusi!

5. Metode Simulasi**a. Pengertian dan tujuan Metode Simulasi.**

Abimanyu dan Purwanto (1980), Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa metode pembelajaran digunakan untuk menirukan keadaan sebenarnya kedalam situasi buatan, misalnya seorang guru mensimulasikan bagaimana cara melompat tinggi dengan gaya panggung atau bagaimana seorang penatar P4 mensimulasikan kehidupan masyarakat Pancasila, dimana setiap peserta penataran ada yang berperan sebagai lurah/RW/RT dan anggota masyarakat yang kesemuanya berperan secara sungguh-sungguh seperti yang dialami dalam kehidupan sosial di kelurahan itu.

Dengan demikian simulasi adalah suatu usaha pembelajaran untuk memperoleh pemahaman akan hakekat suatu konsep atau prinsip, atau sesuatu ketrampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Melalui simulasi itu siswa akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi secara lebih efektif dan efisien.

Tujuan digunakan metode simulasi adalah sebagai berikut:

Tujuan langsung

- 1) Untuk melatih ketrampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk memperoleh pemahaman tentang konsep atau prinsip.
- 3) Untuk latihan memecahkan masalah.

Tujuan tidak langsung

- 1) Untuk meningkatkan aktifitas belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir sama dengan kejadian sebenarnya.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi belajar, karena simulasi sangat menarik dan menyenangkan siswa.
- 3) Melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Mengembangkan daya kreatif siswa.
- 5) Melatih siswa untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain.

b. Alasan Penggunaan Metode Simulasi

- 1) Simulasi dapat menunjang pelaksanaan dalam melatih ketrampilan dalam mengajar yang sangat diperlukan bagi terbentuknya guru-guru yang profesional.
- 2) Simulasi merupakan salah satu metode yang memungkinkan siswa aktif belajar menghayati, memahami dan memperoleh keterampilan tertentu tanpa memerlukan obyek atau situasi yang sebenarnya yang umumnya susah didapatkan.
- 3) Metode simulasi memungkinkan terpadunya teori dan praktek, konten dan metode, sebab dengan simulasi teori atau konten yang baru diajarkan dapat segera dipraktekkan, sehingga konsep yang diperoleh dan ketrampilan yang dimiliki menjadi sangat kuat tertanam dalam diri siswa.
- 4) Melalui metode simulasi memungkinkan siswa belajar dengan pemahaman bukan belajar secara mekanis.
- 5) Dengan metode simulasi dimungkinkan pelibatan alat-alat indra siswa secara optimal, sehingga pencapaian tujuan pelajaran akan lebih efektif dan bermakna.

c. Kekuatan Metode Simulasi

- 1) Menciptakan kegairahan siswa untuk belajar.
- 2) Mengembangkan daya cipta siswa.
- 3) Siswa dapat menguasai keterampilan atau konsep-konsep tertentu melalui simulasi.
- 4) Mengembangkan rasa percaya diri dan perasaan positif.
- 5) Melalui simulasi kegiatan pembelajaran dapat berlangsung walaupun tidak dalam situasi dan obyek yang sebenarnya.
- 6) Melalui simulasi siswa dibantu memahami hal-hal yang abstrak melalui kegiatan nyata, walaupun dalam bentuk tiruan.

d. Kelemahan Metode Simulasi

- 1) Pengetahuan dan keterampilan yang disimulasikan tidak selalu sepenuhnya sama dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Simulasi memerlukan kreatifitas yang tinggi dari guru dan siswa yang kadang-kadang sukar dipenuhi.
- 3) Perlu pemahaman siswa tentang materi dan peranannya serta fasilitas pendukung yang tidak selalu mudah terpenuhi.
- 4) Simulasi sebagai metode pembelajaran dapat melenceng tujuannya menjadi alat hiburan.
- 5) Rasa malu, ragu-ragu dan tidak menguasai materi akan menyebabkan simulasi tidak mencapai tujuan.
- 6) Sering guru tidak melakukan diskusi balikan setelah selesai pelaksanaan simulasi, sehingga kurang bermanfaat bagi siswa lainnya.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Simulasi

- 1) Perlu pengkajian yang cermat tentang pengetahuan dan ketrampilan yang akan disimulasikan agar sesuai dengan kenyataan lapangan.

- 2) Guru perlu menyiapkan materi dan scenario simulasi sebelum simulasi dilaksanakan.
 - 3) Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa simulasi ini adalah latihan keterampilan tertentu bukan suatu hiburan karena siswa dalam tahap evaluasi mereka akan ditanya pengetahuan dan ketrampilan yang disimulasikan itu.
 - 4) Setelah simulasi berakhir harus dilakukan diskusi balikan yang melibatkan semua siswa agar siswa yang tidak melakukan simulasi ikut memahami hasil simulasi itu.
 - 5) Siswa yang akan memegang peranan dalam simulasi perlu latihan yang memadai sebelum melakukan simulasi agar tidak terjadi keragu-raguan, rasa malu dan tidak menguasai materi.
- f. **Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Simulasi**
- **Kegiatan Persiapan**
 - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
 - 2) Memilih materi dan topik yang akan disimulasikan.
 - 3) Menyiapkan garis besar scenario pelaksanaan simulasi.
 - 4) Guru memberi penjelasan kepada siswa tentang garis besar materi, tujuan dan situasi yang akan disimulasikan.
 - 5) Guru mengorganisasikan pembentukan kelompok, peranan-peranan yang akan ada, pengaturan ruangan, pengaturan materi, pengaturan alat yang akan digunakan dan sebagainya.
 - 6) Menawarkan kepada siswa tentang siapa yang akan memegang peran dalam simulasi.
 - 7) Guru memberi penjelasan kepada siswa dan para pemegang peran tentang hal-hal yang harus dilakukan.
 - 8) Guru memberi kesempatan bertanya.
 - 9) ru memberi kesempatan pada tiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri.

10) Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan simulasi.

- **Kegiatan Pelaksanaan**
- **Kegiatan Pembukaan**

- 1) Menanyakan materi pelajaran yang lalu.
- 2) Membuat cerita anecdote yang ada kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dilakukan dengan simulasi.

- **Kegiatan Inti**

Setelah segala sesuatunya siap, maka simulasi dimulai:

- 1) Siswa yang tidak memainkan peran akan bertindak selaku pengamat/observer. Mereka dibekali panduan observasi untuk merekam peranan yang dimainkan oleh para pelaku simulasi.
- 2) Para pemegang peran melakukan simulasi sesuai dengan scenario atau pedoman umum yang telah dibuat oleh guru atau yang telah disiapkan oleh para pemegang peran.
- 3) Guru membantu mensupervisi, dan memberi sugesti demi kelancaran pelaksanaan simulasi.
- 4) Memberi kesempatan pada para pengamat untuk menyampaikan kritik, dan laporan hasil pengamatannya.
- 5) Memberi kesempatan kepada para pemegang peran untuk memberikan klarifikasi.

- **Kegiatan Menutup Simulasi**

- 1) Guru meminta siswa membuat kesimpulan-kesimpulan dan rangkuman.
- 2) Guru melakukan evaluasi.
- 3) Jika berdasarkan hasil evaluasi ternyata simulasi yang dilakukan tidak mencapai tujuan, maka para pemegang peran diminta mengulang lagi simulasi dengan memperhatikan

masukannya dari para observer, atau guru dapat menunjuk siswa lain untuk melaksanakan simulasi ulang tersebut.

Latihan 5

Jelaskan mengapa simulasi digunakan sebagai metode pembelajaran di sekolah?

A. Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat Kepada Siswa

6. Metode Kerja Kelompok

Sagala (2006) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkupnya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya. Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok untuk ditangani melalui kerja kelompok. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, siswa dapat dibagi atas kelompok paralel yaitu setiap kelompok menyelesaikan tugas yang sama, dan kelompok komplementer dimana setiap kelompok berbeda-beda tugas yang harus diselesaikan. Metode belajar kelompok yang digunakan dalam suatu strategi pembelajaran bertujuan untuk:

1. Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok.

2. Mengembangkan kemampuan bekerja sama di dalam kelompok.

a. Alasan Penggunaan Metode Kerja Kelompok

- 1) Kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis.
- 2) Kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar.
- 3) Kerja kelompok tidak membosankan siswa melakukan kegiatan belajar diluar kelas bahkan diluar sekolah yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, cari buku di perpustakaan umum dan sebagainya.

b. Kekuatan Metode Kerja Kelompok

- 1) Membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab.
- 2) Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.
- 3) Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
- 4) Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada.

c. Kelemahan Metode Kerja Kelompok

- 1) Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun Intelegensi.
- 2) Pemimpin kelompok sering sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan, dan pembagian kerja.
- 3) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok.
- 4) Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru.

- 5) Sulit membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama bagi kerja kelompok yang komplementer.

d. Cara Mengatasi Kelemahan Metode kerja Kelompok

- 1) Mengkaji lebih dulu materi pelajaran dengan cermat, lalu buat garis besar rincian tugasnya untuk setiap kelompok agar bobot tugas tersebut sama beratnya.
- 2) Adakan tes sosiometri dan hasilnya digunakan untuk pembentukan kelompok yang mereka kehendaki.
- 3) Bimbingan dan pengawasan kepada setiap kelompok harus dilakukan terus menerus.
- 4) Jumlah anggota dalam satu kelompok jangan terlalu banyak.
- 5) Motivasi yang diberikan jangan sampai menimbulkan persaingan antar kelompok yang kurang sehat.

e. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok

Kegiatan Persiapan.

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut kedalam tugas-tugas kelompok.
- 3) Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi dasar kegiatan kerja kelompok.
- 4) Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri, dan tata tertib lainnya.

Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan Membuka Pelajaran

- 1) Melaksanakan Apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
- 2) Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

- 3) Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.

Kegiatan Inti Pelajaran

- 1) Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Membentuk kelompok.
- 3) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua siswa.
- 4) Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
- 5) Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok.
- 6) Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru.

Kegiatan Mengakhiri Pelajaran

- 1) Meminta siswa merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
- 2) Melakukan evaluasi hasil dan proses.
- 3) Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajari ulang materi yang belum dikuasai siswa maupun memberi tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi tersebut.

Latihan 6

Karena alasan apa anda memilih metode kerja kelompok dalam pembelajaran?

7. Metode Karya Wisata

a. Pengertian dan Tujuan

Sagala (2006) menyatakan bahwa karya wisata atau studi wisata sebagai metode pembelajaran adalah siswa dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari obyek belajar yang ada di tempat itu.

Lalu, apa perbedaannya dengan tamasya? Tamasya berbeda dengan karya wisata dalam hal bahwa bepergian orang ke suatu tempat itu dengan maksud untuk mencari hiburan.

Rusyan (dalam Sagala, 2006) menyatakan walaupun karya wisata banyak unsur non akademisnya, tetapi tujuan pendidikan dapat pula tercapai terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti tempat yang memiliki situs bersejarah, museum, peternakan, atau pertanian (argo wisata), dan sebagainya. Tetapi kalau karya wisata itu sengaja disiapkan sebagai metode pembelajaran maka unsur akademiknya harus menonjol. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, materi pembelajaran yang akan dipelajari harus ditulis berupa tugas yang harus diperoleh melalui observasi atau wawancara dengan nara sumber yang ada ditempat wisata itu, dan ketika akan kembali atau setelah sampai di sekolah guru harus mengevaluasi hasil belajar yang baru mereka kerjakan melalui karya wisata itu. Dengan demikian tujuan karya wisata sebagai metode pembelajaran adalah untuk:

- 1) Mengkaji materi pembelajaran tertentu sebagaimana direncanakan dalam kurikulum/silabus. Misalnya untuk mempelajari cara beternak sapi perah dan pengolahan susunya, maka siswa diajak berkarya wisata e peternakan sapi perah.

- 2) Melengkapi materi pelajaran yang tertulis di buku tanah, air, dan penghargaan terhadap pahlawan serta pemimpin yang berjasa dimasa silam.
- 3) Memupuk rasa cinta lingkungan, daerah, tanah air, dan penghargaan terhadap pahlawan serta pemimpin yang berjasa dimasa lalu.

b. Alasan Penggunaan Metode karya Wisata

- 1) Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran agar siswa termotivasi belajar.
- 2) Dengan karya wisata siswa berkembang rasa kebersamaannya, tanggung jawabnya, kerja samanya dan toleransinya.
- 3) Penguasaan materi yang dipelajari akan lebih cepat dikuasai dan lama diingat.
- 4) Karena keunggulan dan tujuan karya wisata sebagai metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam naskah ini.

c. Keunggulan Metode Karya Wisata

- 1) siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna dan komprehensif.
- 2) Siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri secara langsung.
- 3) Motivasi dan minat belajar siswa tinggi. Siswa senang belajar melalui karya wisata.
- 4) Guru diperingan tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri.
- 5) Siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, percobaan, menggolong-golongkan dan sebagainya.

d. Kelemahan

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.

- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi kalau dilaksanakan terlalu sering dan jauh dari sekolah, sehingga dapat mengganggu jadwal pelajaran.
- 3) Memerlukan biaya yang relatif tinggi.
- 4) Memerlukan pengawasan yang ketat agar siswa fokus kepada tugasnya.
- 5) Laporan hasil karya wisata biasanya diserahkan tidak tepat waktu.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Karya Wisata

- 1) Rumuskan tujuan secara jelas dan konkrit.
- 2) Tentukan secara jelas tugas-tugas yang harus dilakukan sewaktu karya wisata dan sesudah karya wisata.
- 3) Bentuk panitia pelaksanaan karya wisata yang bertugas menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan karya wisata.
- 4) Pilih waktu libur untuk pelaksanaan karya wisata.
- 5) Rencanakan pembiayaan jauh sebelum karya wisata itu dilaksanakan. Bila mungkin masukkan rencana pembiayaan itu dalam DUK (Daftar Usulan Kegiatan) anggaran sekolah.
- 6) Buat tat tertib pelaksanaan karya wisata secara jelas dan dikomunikasikan secepatnya kepada siswa.

f. Langkah- langkah Pelaksanaan Metode Karya Wisata

• Kegiatan Persiapan

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum yang ada.
- 3) Melakukan studi awal ke lokasi sasaran karya wisata.
- 4) Menyiapkan scenario pelaksanaan karya wisata.
- 5) Menyiapkan tat tertib pelaksanaan karya wisata.

- **Kegiatan Pelaksanaan Karya Wisata**

Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini dilaksanakan disekolah sebelum berangkat ke lokasi karya wisata sebelum turun ke lapangan. Kegiatan pembukaan ini meliputi:

- 1) Meningkatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui Apersepsi.
- 2) Memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat atau melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut selama karya wisata.
- 4) Mengemukakan tata tertib selama karya wisata.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti pelajaran ini dilakukan selama karya wisata:

- 1) Melakukan observasi terhadap obyek sasaran belajar, lalu mendiskripsikannya dalam
 - a. bentuk kalimat, mengambil gambarnya, dan sebagainya.
- 2) Mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber.
- 3) Mengumpulkan leaflet atau booklet yang ada.
- 4) Sesuai dengan scenario yang disiapkan guru, dapat diselenggarakan seminar atau diskusi dengan nara sumber, penguasa/pejabat yang relevan.

Kegiatan Penutup

Kegiatan mengakhiri karya wisata ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi wisata atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi:

- 1) Menyuruh siswa melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman.
- 2) Melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata.
- 3) Melakukan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karya wisata.

Latihan 7

Buatlah persiapan mengajar dengan menggunakan karya wisata sebagai metode pembelajarannya.

8. Metode Penemuan (Discovery)

a. Pengertian dan Tujuan

Apa yang dimaksud dengan metode penemuan (*discovery*)? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut perlu dipahami dengan jelas istilah yang saling dipertukarkan. Penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*).

Sund (dalam Kartawisastra, 1980) berpendapat bahwa penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Sedangkan *inquiry* (inkuiri) menurut Sund meliputi juga penemuan. Dengan kata lain, inkuiri adalah perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya: merumuskan masalah, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Akhirnya Sund berpendapat bahwa

penggunaan metode penemuan baik untuk siswa kelas rendah, sedangkan inkuiri baik untuk kelas tinggi.

Dengan demikian penemuan diartikan sebagai prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perseorangan, manipulasi obyek, melakukan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode penemuan mengutamakan cara belajar siswa aktif (CBSA) berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Tujuan penggunaan metode penemuan antara lain:

- 1) Untuk memperoleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa belajar (CBSA) sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- 3) Untuk memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak bosan.
- 4) Agar siswa dapat menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, dan memecahkan sendiri masalah yang dipelajari, sehingga hasilnya setia dan tahan lama dalam ingatan, dan tidak mudah dilupakan.

b. Alasan Penggunaan Metode Penemuan.

- a. Memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
 - b. Pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui metode penemuan akan betul-betul dikuasai, dan mudah digunakan/ditransfer dalam situasi lain
- 2) Siswa dapat menguasai salah satu metode ilmiah yang sangat berguna dalam kehidupannya.
 - 3) Siswa dibiasakan berfikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

c. Kebaikan Metode Penemuan

- 1) Siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh.
- 3) Metode penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
- 4) Metode penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- 6) Metode ini berpusat pada anak, dan guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

d. Kelemahan

- 1) Metode ini mempersyaratkan kesiapan mental, dalam arti siswa yang pandai akan memonopoli penemuan dan siswa yang bodoh akan frustrasi.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk kelas besar karena habis waktu guru untuk membantu siswa dalam kegiatan penemuannya.
- 3) Dalam pelajaran tertentu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin terbatas.
- 4) Metode ini terlalu mementingkan untuk memperoleh pengertian, sebaliknya kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- 5) Metode ini kurang memberi kesempatan untuk berfikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi oleh guru, begitu pula proses-prosesnya dibawah pembinaannya.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Penemuan

- 1) Bentuklah kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai, agar siswa yang pandai bisa membimbing siswa yang kurang pandai. Dengan cara ini pula

kelemahan kelas besar dalam penggunaan metode ini dapat diatasi.

- 2) Metode penemuan untuk IPA dapat pula dilakukan di luar kelas sehingga tidak memerlukan fasilitas atau bahan yang umumnya mahal.
- 3) Mulailah dengan penemuan terbimbing, kemudian jika siswa sudah terbiasa dengan metode ini maka gunakanlah metode penemuan bebas, agar siswa benar-benar dapat berkembang berfikir relatifnya.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Penemuan

Kegiatan Persiapan

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (need assessment).
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan problem (materi pelajaran yang akan dipecahkan).
- 4) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan Pembukaan

- 1) Melakukan Apersepsi.
- 2) Memotivasi siswa dengan cerita situasi dilingkungan sekitarnya yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.
- 3) Mengemukakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- 1) Mengemukakan problema yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penemuan.
- 2) Diskusi pengarahan tentang cara pelaksanaan penemuan/pemecahan problema yang telah ditetapkan.

- 3) Pelaksanaan penemuan berupa kegiatan penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- 4) Membantu siswa dengan informasi atau data, jika diperlukan siswa.
- 5) Membantu siswa melakukan analisis data hasil temuan, jika diperlukan.
- 6) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- 7) Memuji siswa yang giat dalam melaksanakan penemuan.
- 8) Memberi kesempatan siswa melaporkan hasil penemuannya.

Kegiatan Penutup

- 1) Meminta siswa membuat rangkuman hasil-hasil penemuannya.
- 2) Melakukan evaluasi hasil dan proses penemuan.
- 3) Melakukan tindak lanjut, yaitu meminta siswa melakukan penemuan ulang jika ia belum menguasai materi, dan meminta siswa mengerjakan tugas pengayaan bagi siswa yang telah melakukan penemuan dengan baik.

Latihan 8

Jelaskan pengertian dan kelebihan metode penemuan (Discovery) !

9. Metode Pembelajaran Unit

a. Pengertian dan Tujuan

Taredja, dkk. (1980), dan Sumantri dan Permana (2006) menyatakan bahwa metode pengajaran unit adalah suatu cara pembelajaran dimana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatannya pada pemecahan suatu masalah yang dipelajari melalui berbagai segi

yang berhubungan, sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Pengajaran unit ini sekarang dinamakan pembelajaran terpadu.

Menurut Sumantri dan Permana (1998/1999) terdapat beberapa jenis keterpaduan dalam pembelajaran terpadu: (1) keterpaduan antara dua atau lebih masalah, konsep, keterampilan, tugas, atau ide-ide lain dalam satu bidang studi, (2) keterpaduan beberapa topik atau sub tema dalam berbagai bidang studi (*model jaring laba-laba/webbed model*) dan (3) lintas bidang studi yaitu pemecahan masalah yang melibatkan adanya prioritas kurikuler dan menemukan pengetahuan atau konsep, keterampilan dan sikap yang tumpang tindih dari beberapa bidang studi. Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan tujuan metode pembelajaran unit sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa berfikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu atau aspek.
- 2) Melatih siswa menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dalam pemecahan masalah.
- 3) Membentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahu, menghargai waktu dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih siswa agar memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan dan memimpin suatu kegiatan.
- 5) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

b. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Unit

- 1) Dalam kurikulum terdapat keterkaitan antara satu topik lain, atau antara bidang studi satu dengan bidang studi lainnya dalam suatu pemecahan masalah, sehingga perlu ada satu metode yang dapat menciptakan kesatuannya.
- 2) Dapat memberikan pengalaman belajar tentang pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu.

- 3) Dapat melibatkan peserta didik secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pembelajaran.

c. Kekuatan Metode Pembelajaran Unit

- 1) Siswa dapat belajar secara keseluruhan (utuh). Semua atau beberapa mata pelajaran dipadu jadi satu dalam satu masalah. Dengan demikian ilmu-ilmu yang ada dihayati secara utuh.
- 2) Pelajaran menjadi lebih berarti. Kalau pada pelajaran tradisional semua siswa harus melakukan apa yang diajarkan seperti apa adanya, maka dalam pembelajaran terpadu, siswa belajar sesuai minat, bakat dan tingkat perkembangannya. Karena itu siswa belajar lebih bermakna.
- 3) Situasi kelas lebih demokratis. Hal ini dimungkinkan karena prinsip dari pembelajaran terpadu adalah perencanaan bersama, dilaksanakan oleh siswa, guru hanya sebagai pembimbing. Karena itu suasana belajar menjadi lebih demokratis.
- 4) Digunakannya asas-asas didaktik secara lebih wajar. Asas-asas didaktik seperti peragaan, minat, kerja kelompok, kerjasama, kerja sendiri, dan sebagainya benar-benar dimanfaatkan.
- 5) Digunakannya prinsip-prinsip psikologi belajar modern, seperti minat anak berhubungan pengalamannya, anak mempersepsi lingkungannya secara keseluruhan tidak terpisah-pisah, anak yang sehat selalu aktif bergerak melakukan sesuatu, dan siswa SD perkembangan kognitifnya masih ada pada phase operasional konkrit. Dalam pembelajaran terpadu ini semua diakomodasikan.

d. Kelemahan

- 1) Memilih pokok masalah yang akan dijadikan unit bukan suatu pekerjaan yang mudah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran unit menuntut kecakapan tersendiri, sedangkan guru belum semuanya mampu menyelenggarakannya.

- 3) Memerlukan ketekunan, pekerjaan dan waktu yang lebih banyak.
- 4) Karena melibatkan banyak siswa maka dimungkinkan memerlukan biaya yang lebih banyak.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembelajaran Unit

- 1) Kesulitan dalam memilih pokok masalah dapat diatasi dengan cara membentuk tim atau panitia. Melalui rapat tim atau panitia yang terdiri dari beberapa guru dapat dirumuskan masalah yang hangat dan relevan dengan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa.
- 2) Kesulitan guru karena dalam pembelajaran unit diperlukan banyak waktu yang luang dan dilaksanakan secara block waktu (tak ada kegiatan lain selain pembelajaran unit).
- 3) Masalah biaya dapat diatasi dengan memasukkan biaya pembelajaran unit ke DUK sekolah atau sumber lain yang halal.
- 4) Masalah kedangkalan pelajaran dapat diatasi dengan perencanaan yang matang jangan asal-asalan saja.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Unit

Kegiatan Persiapan

- 1) Menjelaskan kepada siswa cara melaksanakan pembelajaran dengan metode unit.
- 2) Guru bersama siswa menetapkan pokok masalah yang akan dijadikan unit. Pokok masalah itu hendaknya sesuai dengan minat dan latar belakang siswa, sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, dan sesuai dengan ketersediaan sumber baik buku, para ahli maupun instansi.
- 3) Guru dan siswa menetapkan aspek-aspek pokok masalah dan mata pelajaran-mata pelajaran yang ikut serta pada pemecahan pokok masalah tersebut.
- 4) Guru bersama siswa menetapkan tujuan yang akan dicapai.

- 5) Guru dan siswa menetapkan kelompok-kelompok kerja dan tugas-tugasnya. Biasanya jumlah kelompok disesuaikan dengan banyaknya aspek masalah/unit.
- 6) Guru dan siswa menetapkan organisasi kelas: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan sebagainya. Organisasi ini yang akan mengelola penyelesaian kegiatan unit.
- 7) Guru dan siswa menetapkan jadwal kegiatan, sasaran, target dan tata tertib yang harus dipatuhi selama pembelajaran unit ini.

kegiatan Pelaksanaan

kegiatan Persiapan

- 1) guru menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- 2) Guru berceritera tentang kehidupan di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan melalui pembelajaran unit.
- 3) Guru mengingatkan kembali tentang TIK yang telah dirumuskan dan bagaimana penyelesaiannya oleh kelompok.

Kegiatan Inti

- 1) Para siswa mengatur tempat mereka belajar/bekerja, apakah tempat belajar itu didalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Mempelajari sesuatu sesuai dengan tugas masing-masing, misalnya: melakukan percobaan-percobaan, mengerjakan soal-soal, menggambar, mempelajari nyanyian, mengunjungi tempat-tempat yang telah direncanakan, mengikuti ceramah dari nara sumber, dan sebagainya.
- 3) Dalam rangka penyelesaian tugas, siswa mengadakan diskusi, mengatur bahan, dan berkomunikasi dengan kelompok lain.
- 4) Menyiapkan laporan kelompok untuk disajikan pada laporan kelompok sewaktu diadakan Pleno.

- 5) Laporan kelompok yaitu laporan lisan dan tertulis yang dilakukan oleh setiap kelompok dalam sidang Pleno, sehingga semua siswa dapat belajar dari kelompok lain.
- 6) Pameran. Setelah laporan kelompok selesai, kegiatan berikutnya adalah melakukan pameran. Yang dipamerkan adalah semua yang telah dihasilkan oleh kelompok.

Kegiatan Penutup

- 1) Guru meminta siswa merangkum hasil belajar melalui kegiatan dalam metode pembelajaran unit.
- 2) Melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran unit.
- 3) Tindak lanjut, yaitu menjelaskan kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa dan menugasi untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran melalui penugasan rumah (PR).

10. Metode Pengajaran Modul

a. Pengertian dan Tujuan

Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) menyatakan bahwa modul adalah suatu paket pembelajaran yang membicarakan satu satuan konsep tunggal mata pelajaran. Hal ini dalam usaha untuk mengindividualisasikan belajar dengan memberi kemampuan siswa menguasai satu unit isi sebelum pindah ke unit yang lain. Metode pembelajaran Metode pembelajaran modul merupakan salah satu bentuk dari bentuk-bentuk belajar mandiri. Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) mengemukakan 8 karakteristik umum modul, yaitu:

- 1) *Self contained*, atau *self instructional packages*. Modul itu merupakan satuan paket bahan pelajaran yang lengkap untuk belajar sendiri.

- 2) Memperhitungkan perbedaan individu. Siswa bebas menentukan sendiri proses belajarnya.
- 3) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit dan spesifik dalam perumusan tingkah laku yang bisa diukur.
- 4) Adanya asosiasi, struktur dan urutan yang disajikan. Ide-ide dasar disajikan lebih dulu.
- 5) Pemakaian bermacam-macam media.
- 6) Partisipasi aktif siswa. Siswa belajar sendiri dari modul.
- 7) Reinforcement langsung. Dalam modul, *reinforcement* segera didapat setelah siswa menunjukkan respon yang disetujui.

Metode pembelajaran Modul bertujuan:

- 1) Agar siswa aktif belajar mandiri.
- 2) Agar siswa terbiasa mengontrol kecepatan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
- 3) Memberi *reinforcement* secepatnya setelah siswa selesai mengerjakan materi modul dengan memperbolehkan pindah ke modul berikutnya. Penguatan ini memotivasi siswa untuk mengulang kembali perbuatan belajarnya yang baik itu.
- 4) Melatih disiplin, taat peraturan dan petunjuk yang ada, serta melatih kebiasaan mengoreksi diri sendiri dan kejujuran.

b. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Modul

- 1) Siswa dapat belajar lebih aktif dan mandiri (CBSA).
- 2) Siswa dapat menyesuaikan diri dengan keunikan cara belajarnya masing-masing.
- 3) Siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perbedaan kemampuan, potensi dan kecepatan belajar masing-masing.

- 4) Dimungkinkan untuk mendukung modul digunakan multi media, seperti: audio visual, internet, web, dan sebagainya sehingga perbedaan-perbedaan dan keunikan individu dapat diakomodasi.
- 5) Dengan metode pembelajaran modul mutu proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 6) Dapat mengatasi kekurangan guru, dan mengatasi persoalan jauhnya tempat tinggal siswa dari kampus.

c. Kekuatan Metode Pembelajaran Modul

- 1) Ratio guru dan siswa dapat ditingkatkan menjadi sekitar 1 : 200, padahal dengan sistem biasa ratio tersebut adalah 1 : 40.
- 2) Siswa aktif belajar secara mandiri.
- 3) Meningkatkan kualitas hasil belajar, karena siswa yang belum mencapai mastery learning 80% harus mengkaji ulang materi modul dan tes.
- 4) Siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk segera menyelesaikan modul yang ditargetkan.

d. kelemahan

- 1) Ikatan kelas renggang, belajar bersama berkurang, padahal motivasi belajar dipengaruhi pula oleh kebersamaan.
- 2) Aspek estetis dan etis kurang diperhatikan.
- 3) Kesulitan dalam menulis modul. Modul yang baik menuntut keahlian, keterampilan dan pengalaman.
- 4) Pembelajaran modul umumnya kurang memperhatikan aspek perasaan. Manusia dianggap sebagai mesin yang reaktif terhadap stimulus (modul) yang disajikan padanya.
- 5) Cenderung untuk membuat materi yang banyak dalam modul, sehingga memberatkan siswa.
- 6) Modul menuntut siswa pintar membaca dengan pemahaman, hal ini menjadi hambatan bagi siswa yang kurang terampil membaca.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembelajaran Modul

- 1) Perlu dibuat modul yang penguasaannya dilakukan melalui diskusi atau kerja kelompok.
- 2) Modul harus disusun oleh orang yang selain ahli dibidang mata kuliah juga berpengalaman dalam menulis modul.
- 3) Materi harus disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai yang telah dirumuskan dalam silabus mata kuliah.
- 4) Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa baku, yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu tingkat kesukaran bahasa perlu disesuaikan dengan umur dan pengetahuan siswa.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Modul**Kegiatan Persiapan**

- 1) Guru menyiapkan modul yang akan dipelajari oleh siswa dan berbagai media pendukungnya.
- 2) Guru membaca modul yang akan diajarkan agar isi modul dikuasai sehingga kalau nanti ada siswa bertanya dapat memberi penjelasan. Disamping itu guru juga perlu menyiapkan pertanyaan Apersepsi.

Kegiatan Pelaksanaan**Kegiatan Pembukaan**

- 1) Guru menanyakan isi materi modul yang telah diselesaikan (Apersepsi).
- 2) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 3) Membacakan tujuan pembelajaran yang ada dalam modul, begitu pula halnya dengan petunjuk cara pengerjaan modul.

Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta siswa menyiapkan dan mempelajari modul.
- 2) Guru mengawasi kegiatan belajar siswa.

- 3) Guru sebagai fasilitator membantu siswa memecahkan kesulitan belajar, mengarah diskusi (jika diperlukan), dan sebagainya.
- 4) Menentukan langkah selanjutnya setelah siswa menyelesaikan modulnya, misalnya memberi modul pengayaan bagi siswa yang telah mencapai belajar tuntas 80%, dan mem
- 5) inta siswa mempelajari lagi modul jika hasil tes formatif kurang dari 80%.

Kegiatan Penutup

- 1) Siswa membuat rangkuman pokok-pokok materi yang dipelajari dari modul.
- 2) Evaluasi telah dilaksanakan sewaktu mempelajari modul. Karena itu guru tidak melakukan evaluasi lagi.
- 3) Tindak lanjut, berupa PR atau membuat rangkuman dari buku yang dibacanya.

11. Metode Pembelajaran Pemberian Tugas (Resitasi)

a. Pengertian dan Tujuan

Metode Pemberian Tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau di sekolah. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru. Pemberian Tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara Pemberian Tugas dan pekerjaan rumah, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam *Pemberian Tugas* guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas (Roestiyah N.K, 1989).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Pemberian Tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan.

Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar, seorang guru sebaiknya tetap memonitoring keadaan siswa selama penerapan metode itu berlangsung. Apakah yang diberikan mendapat reaksi yang positif dari siswa atau sebaliknya justru tidak mendapatkan reaksi. Bila hal tersebut terjadi maka guru sedapat mungkin mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang lain, yang sesuai dengan kondisi psikologi anak didik. Teknik Pemberian Tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas.

Dari proses seperti itu, siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi akibat pendalaman dan pengalaman siswa yang berbeda-beda pada saat menghadapi masalah atau situasi yang baru. Disamping itu, siswa juga dididik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggung jawab serta kemampuan siswa untuk memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Tujuan Pemberian Tugas belajar bertujuan :

- 1) Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- 2) Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- 3) Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
- 4) Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.

- 5) Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara - cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- 6) Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

b. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas
Metode Pemberian Tugas

Menurut pandangan tradisional, Pemberian Tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal - soal yang harus dikerjakan di rumah. Kadang - kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain.

Menurut Sutomo (1993) bahwa metode Pemberian Tugas dapat digunakan apabila :

- 1) Suatu pokok bahasan tertentu membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar.
- 2) Ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas, sedangkan waktunya terbatas. Untuk itu guru perlu memberikan tugas.
- 3) Suatu pekerjaan yang menyita waktu banyak, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui jam pelajaran di sekolah.
- 4) Apabila guru berhalangan untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada murid sangat banyak. Untuk itu Pemberian Tugas perlu diberikan melalui bimbingan guru lain yang menguasai bahan pengajaran yang dipegang oleh guru yang berhalangan tadi.

c. Kekuatan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas

Sebagai salah satu metode yang dikaji penulis dalam pembahasan ini tentunya juga memiliki kelemahan dan kelebihan seperti halnya dengan metode yang lain. Mengenai kelemahan dan kelebihan metode Pemberian Tugas adalah sebagai berikut :

Kelebihan metode Pemberian Tugas :

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif.
- 2) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
- 3) Memberi kebiasaan anak untuk belajar.
- 4) Memberi tugas anak yang bersifat praktis

d. kelemahan

Dari berbagai kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas tentunya metode Pemberian Tugas juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

- 1) Seringkali tugas di rumah itu dikerjakan oleh orang lain, sehingga anak tidak tahu menahu tentang pekerjaan itu, berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 2) Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar.
- 3) Seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan temannya.
- 4) Apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak

e. Langkah-langkah Pembelajaran Pemberian Tugas

Kegiatan Persiapan

Dalam penggunaan teknik Pemberian Tugas atau resitasi, siswa memiliki kesempatan yang besar untuk membandingkan antara hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan orang lain. Ia juga dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Kesemuanya itu dapat memperluas cakrawala berfikir siswa, meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman berharga bagi siswa.

Sebagai petunjuk dalam penerapan metode pemberian tugas Roestiyah N.K (1989) mengemukakan perlunya memperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
2. Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang anda rumuskan.
3. Anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Dalam menerapkan *metode pemberian tugas* seperti dikemukakan di atas, guru hendaknya memahami bahwa suatu tugas yang diberikan kepada siswa minimal harus selalu disesuaikan dengan kondisi obyektif proses belajar mengajar yang dihadapi, sehingga tugas yang diberikan itu betul-betul bermakna dan dapat menunjang efektifitas pengajaran. Berbicara lebih jauh mengenai penerapan **metode pemberian tugas**, seringkali diterjemahkan oleh sebahagian orang hanya terkait dengan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa.

12. Metode Pembelajaran Eksperimen

a. Pengertian dan Tujuan

Menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang

dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Percobaan dapat dilakukan melalui kegiatan individual atau kelompok. Hal ini tergantung dari tujuan dan makna percobaan atau jumlah alat yang tersedia.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Menurut Joseph Mbulu, 2001:58 Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan eksperimen (percobaan) dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya,

mengolah sendiri, membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Pembelajaran dengan metode eksperimen bertujuan untuk melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep fisika sama halnya dengan seorang ilmuwan fisika. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran. Penggunaan metode ini juga mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Melatih siswa untuk berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*). Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

b. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Eksperimen

- 1) Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Salah satu teknik penyajian pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian pelajaran eksperimen atau disebut juga dengan metode eksperimen. Dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan maka segala sesuatu memerlukan eksperimentasi. Begitu juga dalam cara mengajar guru di kelas digunakan teknik eksperimen, yaitu salah satu cara mengajar dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta

menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi oleh guru.

- 2) Apabila seseorang mencoba sesuatu yang belum diketahui hasilnya maka ia melakukan suatu eksperimen. Kualitas hasil suatu produksi dapat diselidiki dengan melakukan suatu eksperimen. Guru dapat menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen sederhana, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep teoritis yang disajikan, guru hendaknya menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen. Sebuah eksperimen dapat dilakukan murid-murid untuk menguji hipotesis suatu masalah dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode eksperimen murid diharapkan : (1) ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan belajar untuk dirinya. (2) Murid belajar menguji hipotesis dan tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, ia berlatih berpikir ilmiah dan (3) mengenal berbagai alat untuk melakukan eksperimen dan memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tersebut.

g. Kekuatan Metode Pembelajaran Eksperimen

Kelebihan metode eksperimen :

- 1) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- 2) Membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- 3) Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

Dengan eksperimen siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah. Sehingga tidak mudah percaya kepada sesuatu yang belum pasti kebenarannya dan tidak mudah percaya pula kata orang, sebelum ia membuktikan kebenarannya.

- 1) Mereka lebih aktif berpikir dan berbuat, karena hal itulah yang sangat diharapkan dalam dunia pendidikan modern. Dimana siswa lebih banyak aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.
- 2) Siswa dalam melaksanakan proses eksperimen disamping memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat percobaan.
- 3) Dengan eksperimen siswa membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka yang tahayul, ialah peristiwa yang tidak masuk akal.

h. Kelemahan

- 1) Metode ini hanya cocok untuk bidang-bidang sains dan teknologi.
- 2) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal.
- 3) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.
- 4) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada factor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

i. Langkah-langkah Pembelajaran Eksperimen Kegiatan Persiapan

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi ajar yang akan dipelajari.
- 2) Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
- 3) Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
- 4) Verifikasi , kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
- 5) Aplikasi konsep , setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari.
- 6) Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, , maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain , siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan .

- **Kegiatan Pelaksanaan**

Dalam menggunakan metode eksperimen, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

- **Kegiatan Persiapan**

Persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Menetapkan tujuan eksperimen
- 2) Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen
- 4) Mempertimbangkan jumlah siswa dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung eksperimen
- 5) Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh siswa atau secara bergiliran)
- 6) Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan dan berbahaya.
- 7) Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

- **Kegiatan Eksperimen**

Setelah semua persiapan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid

- 2) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen
 - 3) Membagi kertas kerja kepada murid untuk pengarahan kegiatan murid
 - 4) Siswa memulai percobaan, pada saat siswa melakukan percobaan, guru mendekati untuk mengamati proses percobaan dan memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga eksperimen tersebut dapat diselesaikan dan berhasil.
 - 5) Selama eksperimen berlangsung, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan sehingga apabila terjadi hal-hal yang menghambat dapat segera terselesaikan.
 - 6) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.
- **Kegiatan Penutup**

Setelah eksperimen dilakukan, kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mengumpulkan laporan eksperimen untuk diperiksa guru.
- 2) Mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen, memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan peralatan yang digunakan.

13. Metode Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)

a. Pengertian dan Tujuan

Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini

pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

b. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran

Alasan menggunakan Metode Bermain Peran adalah mengenalkan dan melatih keterampilan proses dan keterampilan bermain sebelum atau selama pembelajaran agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dalam pembelajaran bermain dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain

c. Kekuatan Metode Pembelajaran Bermain Peran

- 1) Siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- 2) Siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain peran para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain.

d. kelemahan Metode Pembelajaran Bermain Peran

1. Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif.
2. Banyak memakan waktu.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas
4. Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton/pengamat.

e. Prinsip dan Ciri Metode Pembelajaran Bermain Peran

Prinsip Dasar Dan Ciri-Ciri Metode Pembelajaran Bermain peran
Prinsip dasar metode pembelajaran bermain peran Menurut Nur (200); prinsip dasar dalam pembelajaran bermain sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota adalah tim.
- 3) Kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- 6) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam

kelompok bermain. Sedangkan ciri-ciri metode pembelajaran bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok secara bermain menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Bermain Peran

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, E. Mulyasa (2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi:

- 1) *Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.*
- 2) Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.
- 3) Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.
- 4) *Memilih peran*
- 5) Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang

mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

- 6) *Menyusun tahap-tahap peran*
- 7) Menyusun tahap-tahap baru, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.
- 8) *Menyiapkan pengamat*
- 9) Menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
- 10) *Pemeranan*
- 11) Pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba lakukan. Ada kalanya para peserta didik keasyikan bermain peran sehingga tanpa disadari telah mamakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan.
- 12) *Diskusi dan evaluasi*
- 13) Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi.
- 14) *Pemeranan ulang*
- 15) Pemeranan ulang, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya

perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

16) *Diskusi dan evaluasi tahap dua*

17) Diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

18) *Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan*

19) Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

D. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas ada 13 metode yang diuraikan dalam bahan ajar ini yaitu (1) Metode ceramah, (2) Metode tanya-jawab, (3) Metode demonstrasi, (4) Metode diskusi, (5) Metode simulasi, (6) Metode kerja kelompok, (7) Metode Karya Wisata, (8) Metode Penemuan (Discovery), (9) Metode Pembelajaran Unit, (10) Metode Pembelajaran dengan Modul, (11) Metode pemberian tugas, (12) Metode eksperimen, (13) Metode bermain peran. Tentunya masih banyak metode pembelajaran lainnya yang dapat dipilih sesuai dengan ke butuhan, kerakateristik siswa dan bentuk pengetahuan yang akan diajarkan.

Daftar Rujukan

Arief S. Sadiman. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.

Mappasono S. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Makassar FIP UNM.

Muktiyani. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sekolah Menengah Umum Sidoarjo*. Makalah PPS Unesa Surabaya.

- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998-1999. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:

Unit 15



Model Pembelajaran

A. Pendahuluan

Model Pembelajaran merupakan suatu prosedur yang dilakukan guru mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Selain itu pengertian lain model pembelajaran dapat berupa kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dianggap *blueprint* berguna sebagai pedoman untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Ada empat rumpun model pembelajaran

yang akan dibahas dalam bahan ajar ini yaitu: (1) Model pemrosesan informasi, (2) Model interaksi sosial/kooperatif, (3) Model Individu, (4) Model perilaku.

B. Tujuan

Pembahasan tentang model-model pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu membedakan rumpun model pembelajaran dan implikasinya terhadap pembelajaran. Mahasiswa dapat mengelompokkan model-model pembelajaran itu sesuai dengan rumpunnya.

C. Materi

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Menurut Aunurrahman (2009), “model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Brady (dalam Aunurrahman, 2009: 146) mengemukakan bahwa “model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan

untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Agus Suprijono juga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Selanjutnya Mills menyebutkan model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu, Selain itu Richard Arends : model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Istilah Model Pembelajaran (model of teaching) sebagaimana dijelaskan Toeti dan Sarifudin (1996:78), model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sudrajat, (2008: 2) juga menjelaskan tentang model pembelajaran, yaitu sebagai landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.

Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran merupakan

aktualisasi dari model belajar, yang hakekatnya membantu para siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan juga mengajar cara-cara bagaimana mereka belajar. Proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan. Penggunaan model pembelajaran memungkinkan guru dapat mencapai tujuan tertentu dan berorientasi pada jangka panjang (Bruce Joyce, et al, 2000: 6).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur langkah-demi-langkah yang mengarah pada hasil belajar yang spesifik menekankan perlunya variasi dalam kelas, yang dicapai dengan mengembangkan pendekatan Pembelajaran untuk memenuhi berbagai tujuan. Guru yang menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan untuk menjangkau seluruh siswa di kelas didorong untuk belajar dalam berbagai cara. Artinya model pembelajaran merupakan unsur yang penting untuk menjalankan kegiatan belajar siswa di sekolah. Karena dengan model pembelajaran yang baik, guru akan mudah untuk mengajar dan terjadi proses belajar pada diri siswa.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran(syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedomaan model pembelajaran yang dipilihnya

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1992), Lebih lanjut Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran; 1. model interaksi sosial, 2. model pemrosesan informasi, 3. model personal (personal models), dan 4. model modifikasi tingkah laku (behavioral)

3. Empat Rumpun Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki empat rumpun, sebagaimana dijelaskan Bruce Joyce (2000 : 29- 109) sebagai berikut:

a. Rumpun Model Pemrosesan Informasi (RUMPI)

RPMI (Rumpun Model Pengolahan Informasi) terdiri dari *The Basic Educative Models*, *Attaining Concept* atau *Pencapaian Konsep*, *Scientific inquiry and inquiry training* (penelitian ilmiah dan latihan penelitian, pembelajarann berbasis masalah) *Memorizations*, *Synectics*, *Learning from presentations*, *Developing Intellect*, *inquiry of information processing models*.

RPMI ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. RPMI ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human

capalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

Robert M. Gagne mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut.

- 1) Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- 2) Pemahaman yaitu individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- 3) Pemerolehan yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik.
- 4) Penahanan yaitu menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.
- 5) Ingatan kembali yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan
- 6) Generalisasi yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) Perlakuan yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran
- 8) Umpan balik yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan guru di kelas dalam kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik
- 2) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas

- 3) Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran
- 4) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang
- 5) Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran
- 7) Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik
- 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya

Model Proses Informasi meliputi beberapa pendekatan/strategi pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori
- 2) Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- 3) Inquiry keilmuan, yaitu bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- 4) Pembentukan konsep, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir individu mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- 5) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- 6) Advanced Organizer Model yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna

Implikasi teori belajar kognitif (Piaget) dalam pembelajaran diantaranya seperti di bawah ini.

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- 2) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajar sebaik mungkin (fasilitator, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*). Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing dan berilah peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan berdiskusi sebanyak mungkin.

RUMPI dikembangkan oleh ahli dengan model berpikir dan tujuan tertentu seperti berikut:

- 1) RUMPI yang dikembangkan oleh Hilda Taba menggunakan model Berfikir Induktif. Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik atau pembentukan teori.
- 2) RUMPI juga dikembangkan oleh Richard Suchman dengan model latihan inkuiri. Dirancang untuk mengajar peserta didik menghadapi penalaran kausal dan untuk lebih fasih serta tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep, dan hipotesis. Model ini pada mulanya digunakan dalam sains, tetapi kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.
- 3) RUMPI yang dikembangkan Joseph J. Schwab lebih mengarah pada model Inkuiri Ilmiah. Dirancang untuk mengajarkan sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan mempunyai efek dalam

kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).

- 4) RUMPI yang dikembangkan Jerome Bruner memiliki model Penemuan Konsep . Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, dan perkembangan dan analisis konsep.
- 5) RUMPI yang secara oleh Jean Piaget Irving Sigel, Edmund Sulivan, Lawrence Kohlberg dengan model Pertumbuhan Kognitif . Dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, dan dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral.
- 6) RUMPI yang diusung David Ausubel menggunakan Model Penata Lanjutan. Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan.
- 7) RUMPI miliknya Harry Lorayne Jerry Lucas terkait dengan model Memori. Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

b. Rumpun Model interaksi sosial/kooperatif (RUMISK)

Model RUMISK menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan antara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik. untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field-theory). Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life together).

Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler. Mereka mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yang dilakukan memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu

akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) **Pengalaman insight.** Dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan insight.
- 2) **Pembelajaran yang bermakna.** Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Konten yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- 3) **Perilaku bertujuan.** Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping ada kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena peserta didik memiliki harapan tertentu. Oleh sebab itu, pembelajaran akan berhasil bila peserta didik mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- 4) **Prinsip ruang hidup** (Life space). Prinsip ini dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan field theory). Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku peserta didik terkait dengan lingkungan/medan tempat ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan tempat peserta didik berada (CTL).

RUMISK ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kerja Kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skill* dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggungjawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- 3) Pemecahan masalah sosial atau Inquiry Social bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- 4) Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- 5) Bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- 6) Simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.
- 7)

RUMISK dikembangkan oleh ahli dengan model dan tujuan tertentu seperti berikut:

- 1) RUMISK dengan model Penentuan Kelompok dikembangkan oleh Herbert Telen & John Dewey . Dirancang untuk perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
- 2) RUMISK Inkuiri Sosial dikembangkan oleh Byron Massialas & Benjamin Cox. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.

- 3) RUMISK model Metode Laboratori dikembangkan oleh Bethel Maine (National Teaching Laboratory) . Bertujuan meningkatkan perkembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi.
- 4) RUMISK model Jurisprudensial yang dikembangkan oleh Donald Oliver & James P. Shaver. Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berfikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
- 5) RUMISK model Bermain Peran diusung oleh Fainnie Shatel & George Fhatel. Dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan peserta didik menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
- 6) RUMISK model Simulasi Sosial yang dikembangkan oleh Sarene Bookock & Harold Guetzkov . Dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan

c. Rumpun Model Personal (RUMPER)

Kelompok Model Personal, terdiri dari *Non Directive Teaching*, *Concept of Self*, *Inquiry on personal models*. RUMPER menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya.

Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- 2) Tingkahlaku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
- 3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- 4) Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- 5) Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
- 6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

RUMPER ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran non-direktif, yaitu bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).

- 2) Latihan kesadaran, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepada peserta didik
- 3) Sinetik, yaitu untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif
- 4) Sistem konseptual, yaitu untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

RUMPER dikembangkan oleh ahli dengan model dan tujuan tertentu seperti berikut:

- 1) RUMPER dengan model Pengajaran non-Directif yang dikembangkan Carl Rogers. Bertujuan untuk menekankan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
- 2) RUMPER model Latihan yang diperkenalkan oleh Fritz Perls Willian Schutz. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk kesadaran eksplorasi diri dan banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi
- 3) RUMPER model Sinerktik karya William Gordon. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
- 4) RUMPER model Penemuan Konsep yang dibawa oleh Jerome Bruner dan Sistem-sistem karya David Hun. Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan, konseptual dan keluwesan pribadi
- 5) RUMPER model Pertemuan Kelas yang diusung Willian Glasser. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri serta kelompok sosial.

d. Rumpun Model Modifikasi Prilaku (RUMPRI)

Kelompok Model Sistem Perilaku) terdiri dari Mastery Learning on Programmed Instructions, Direct Instructions (oleh Gary D. Borich disinonimkan dengan Ekspositori), Learning from Simulations, Inquiry on behaviorel models. RUMPRI ini menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. RUMPRI menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu.

RUMPRI ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- 1) fase mesin pengajaran.
- 2) penggunaan media.
- 3) pengajaran berprograma (linier dan branching)
- 4) operant conditioning, dan operant reinforcement.

Implementasi dari RUMPRI ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward, sebagai reinforcement pendukung. Penerapan prinsip pembelajaran individual dalam pembelajaran klasikal.

RUMPRI dikembangkan oleh ahli dengan model dan tujuan tertentu sebagai berikut:

- 1) RUMPRI model Manajemen Kontingensi yang dikembangkan B.F. Skinner Menekankan pada pembelajaran fakta-fakta, konsep, dan keterampilan
- 2) RUMPRI model Kontrol diri dimunculkan oleh B.F. Skinner. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan dengan menekankan pada pembelajaran perilaku/keterampilan sosial.
- 3) RUMPRI model Relaksasi (santai) yang diusung oleh Rimm & Masters Wolpe. Model ini lebih menekankan pada Tujuan-tujuan pribadi
- 4) RUMPRI model Pengurangan Ketegangan yang diperkenalkan Jerome Bruner. Tujuan model adalah mengurangi ketegangan dan kecemasan
- 5) RUMPRI model Pertemuan Kelas yang dibawa oleh Willian Glasser Tujuannya untuk mengembangkan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

4. Beberapa Tipe dalam Rumpun Model Kooperatif

1. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasikarena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk

bekerjasama saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri.

2. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksikan konsep-aturan, analisis sintesis), *Reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara)

3. Realistic Mathematics Education (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematika melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), intertwinment (keterkaitan-interkoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (DL= Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informal dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Problem Based Learning (PBL)

Kehidupan adalah identik dengan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah

suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokrasi, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi dan inkuiri.

6. Problem Solving

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru Problem Solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan atau algoritma). Sintaknya adalah : sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswaberkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga dan akhirnya menemukan solusi.

7. Problem Posing

Bentuk lain dari problem posing adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Sintaknya adalah: Pemahaman, Jalan Keluar, Identifikasi Kekeliruan, Meminimalisasi Tulisan-Hitungan, Cari Alternative, Menyusun Soal-Pertanyaan.

8. Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi,

hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu : informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-Modul, membaca-merangkum.

9. Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)

Ramse (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

10. Probing-Prompting

Teknik probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkontruksika konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa

yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

11. SAVI (Somatic-Auditory-Visualization-Intellectualy)

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri kependekan dari :OMATIC yang bermakna gerakan tubuh (hand-on, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; AUDITORY yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; VISUALIZATION yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan INTELLECTUALY yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

12. Team Games Tournament (TGT)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah

selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sbb :

- a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan.
- b. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja 1 diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- c. Selanjutnya adalah melaksanakan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap mejadan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) *superior, very good, good, medium*.
- d. Mumpung, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
- e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.
- f.

13. Team Games Tournament (TGT)

Strategi think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi think pair share ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Kologanya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan think-pair-share untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Guru menggunakan langkah-langkah (fase) berikut:

- Langkah 1 : Berpikir (thinking) : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- Langkah 2 : Berpasangan (pairing) : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan

menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- Langkah 3 : Berbagi (sharing) : Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

14. Model Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Arends (1997), langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam matematika, yaitu:

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang
- 2) Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli
- 3) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut
- 4) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya

- 5) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan

Kunci pembelajaran ini adalah interpedensi setiap siswa terhadap anggota kelompok untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

15. Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

16. STAD (Student Team Achievement Division)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks : Pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehinggaterjadi diskusi kelas, kuis individual

dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Model

STAD ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar.

Model STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan ketrampilan, kebergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan. Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dari penerapan metode STAD ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.

17. Team Assisted Individuality (TAI)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Sintaknya menurut Slavin (1985) adalah : (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

18. Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI (Group Investigation)

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv. Stahl (1999: 257-258) menyebutkan bahwa: group investigation in particular encourages students' initiative and responsibility for their work, as individuals, as members of study groups, and as members of an entire class. The investigation combines independent study as well as work in pairs and in small groups (from three to five students). When they complete their search, groups integrate and summarize their findings and decide how to present the essence of their work to their classmates.

Makna dari pendapat Stahl di atas menyatakan bahwa dalam investigasi kelompok siswa diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, baik secara individu, berpasangan maupun dalam kelompok. Setiap kelompok investigasi terdiri dari 3-5 orang, dan akhirnya siswa dapat menggabungkan, mempersentasikan dan mengikhtisarkan jawaban

mereka. Pelaksanaan investigasi kelompok menurut Stahl (1999: 265-266) dapat dilakukan dengan: choosing the problem to investigate, preparing for a group investigation task, and introducing the project, sedangkan guru dapat berperan dalam guiding the students and facilitating the process of investigation and helping maintain cooperative norms of behavior.

19. Model Two Stay-Two Stray (TS-TS)

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

20. Model Pembelajaran Mind Mapping

Mind mapping merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk mind mapping seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.

Mind mapping bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa.

Konsep Mind Mapping asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. Sebuah mind map memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Mind Mapping sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Mind Mapping juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain

D. Rangkuman

1. Model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar
2. Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik.
3. Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini juga meliputi pengembangan proses individu pembangunan dan pengorganisasian dirinya sendiri. Model ini memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk

membantu peserta didik membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

4. Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Fokusnya pada peningkatan kemampuan peserta didik. untuk berhubungandengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.
5. Model behaviorial menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon, model behaviorial menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.
6. Ada beberapa tipe dari model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan agar dapat menggunakan pendekatan yang sesuai.

E. Soal Latihan

1. Jelaskan jenis model pembelajaran menurut rumpunya!
2. Jelaskan rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi dan berikan contoh penerapannya di lapangan
3. Jelaskan rumpun model social/kooperatif dan berikan contoh penerapannya di lapangan
4. Jelaskan rumpun model perubahan prilaku dan berikan contoh penerapannya di lapangan
5. Jelaskan rumpun model individual dan berikan contoh penerapannya di lapangan
6. Uraikan dengan bahasa sendiri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara singkat dan menggunakan bahasa sendiri.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
- E. Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Arief S. Sadiman. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.
- Mappasono S. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Makassar FIP UNM.
- Millis, B. (2000–2001). Cooperative learning: It's here to stay. *Teaching Excellence: Toward the Best in the Academy*, 12(8). The Professional and Organizational Development Network in Higher Education.
- Millis, B. & Cottell, P. (1998). Cooperative learning for higher education faculty. American Council on Education, Oryx Press [Now available through Greenwood Press].
- Muktiyani. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sekolah Menengah Umum Sidoarjo*. Makalah PPS Unesa Surabaya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998-1999. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Myers, C. & Jones, T.B. (1993). Promoting active learning: Strategies for the college classroom. San Francisco: Jossey-Bass.

RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)

1. Nama Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran
2. Kode Mata Kuliah : UNP 108/3 (Tiga) SKS
3. Program Studi : Teknologi Pendidikan
4. Fakultas : Ilmu Pendidikan
5. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

Setelah mengikuti mata kuliah ini capaian pembelajaran yang diharapkan adalah:

1. Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri serta mampu merefleksi konsep secara lisan maupun tulisan dan dapat mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran masing-masing konsep dasar strategi pembelajaran.
2. Mampu menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar
3. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Menyenangkan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat
4. Mampu menjelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran
5. Mampu menjelaskan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran serta menggunakannya dalam pembelajaran
6. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara mendalam dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran

7. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
8. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Ekspositori dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
9. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
10. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
11. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
12. Mampu membedakan secara prinsip Metode-metode Pembelajaran yang digunakan dan mengaplikasikannya secara mendalam sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran
13. Menguasai konsep teoretis Model-model Pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran

B. Softskills:

1. Mahasiswa dapat bekerja dengan jujur
2. Memiliki kemampuan dalam hal menghargai pendapat orang lain
3. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan orang lain
4. Mahasiswa memiliki kreativitas yang tinggi
5. Mahasiswa menganalisis dan menyimpulkan masalah serta mencari solusi dengan baik
6. Mahasiswa mampu menerima keputusan bersama

C. Materi:

1. Konsep dasar strategi pembelajaran.
2. Kedudukan Strategi Pembelajaran
3. Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan
4. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran
5. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran
6. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran
7. Klasifikasi Strategi Pembelajaran
8. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa
9. Strategi Pembelajaran Inkuiri
10. Strategi Pembelajaran Ekspositori
11. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
12. Strategi Pembelajaran Kooperatif
13. Strategi Pembelajaran Kontekstual
14. Metode-metode Pembelajaran
15. Model-model Pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Minggu Ke	Learning Outcome	Pengalaman Belajar	Materi/Pokok Bahasan	Metode / Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian	Daftar Pustaka
1	2	3	4	5	6	7
1	O r i e n t a s i P e r k u l i a h a n					
2	Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan konsep dasar strategi pembelajaran secara teoretis Melaksanakan tanya-jawab tentang strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep Dasar strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar 	1,3,7,8
3	Mampu menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan dan menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran Melaksanakan tanya-jawab tentang peran Strategi Pembelajaran dalam proses pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Komponen dalam Sistem pembelajaran Kedudukan Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar 	1,3,4,6
4	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Menyenangkan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Strategi Pembelajaran Menyenangkan Aspek penting 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil 	5,7,8

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Menyenangkan 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang indikator utama Melaksanakan tanya-jawab tentang 	dalam Strategi Pembelajaran Menyenangkan		Belajar	
5	Mampu menjelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 2. Menyelesaikan tugas pencarian informasi dari berbagai sumber tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 3. Melaksanakan tanya-jawab tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hakekat pendekatan dalam pembelajaran 2. Hakekat metode pembelajaran 3. Hakekat model pembelajaran 4. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	2,3,4,9
6	Mampu menjelaskan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran serta menggunakannya dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran 2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	1,3,5

		Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran				
7	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara mendalam dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	6,7,9
8	UTS (Ujian Tengah Semester)					
9	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Inkuiri 2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,5,7,9
10	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Ekspositori dan secara khusus dapat menerapkannya dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori 2. Langkah-langkah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran 	5,6,7,9

	proses pembelajaran	<p>Ekspositori</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang langkah-langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori</p>	Strategi Pembelajaran Ekspositori		b. Penilaian Hasil Belajar	
11	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p> <p>2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	4,7,9
12	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang Tipe-tipe Strategi Pembelajaran Kooperatif</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Kooperatif</p> <p>2. Tipe-tipe dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	1,3,4,6
13	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual</p> <p>2. Melaksanakan tanya-</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Kontekstual</p> <p>2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	1,3,8,9

		jawab tentang konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual	Kontekstual			
14	Mampu membedakan secara prinsip Metode-metode Pembelajaran yang digunakan dan mengaplikasikannya secara mendalam sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan perbedaan prinsipil metode-metode pembelajaran 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang bermacam-macam metode pembelajaran 3. Menjelaskan keuntungan dan kelemahan tiap metode pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode-metode pembelajaran 4. Macam-macam metode pembelajaran 2. keuntungan dan kelemahan tiap metode pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,4,5,7
15	Menguasai konsep teoretis Model-model Pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Model-model Pembelajaran 2. Menjelaskan perbedaan prinsipil dan penerapan Model-model Pembelajaran 3. Mempraktekkan beberapa model Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran Pemrosesan Informasi 2. Model Interaksi Sosial/Kooperatif 3. Model Pembelajaranm Individu 4. Model Pembelajaran Prilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,4,6,9
16	UAS (Ujian Akhir Semester)					

E. Referensi :

1. Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San
2. Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
3. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999).*Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud
4. Wina Sanjaya. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
5. E.ulyasa.2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
6. Syaiful Sagala. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: CV, Alfabeta
7. Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
8. Darmansyah. 2010. Strategi Pembelajaran menyenangkan dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara.
9. Syaiful Bahri Djamarah. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)

1. Nama Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran
2. Kode Mata Kuliah : UNP 108/3 (Tiga) SKS
3. Program Studi : Teknologi Pendidikan
4. Fakultas : Ilmu Pendidikan
5. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN

Setelah mengikuti mata kuliah ini capaian pembelajaran yang diharapkan adalah:

1. Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri serta mampu merefleksi konsep secara lisan maupun tulisan dan dapat mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran masing-masing konsep dasar strategi pembelajaran.
2. Mampu menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar
3. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat
4. Mampu menjelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran
5. Mampu menjelaskan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran serta menggunakannya dalam pembelajaran
6. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara mendalam dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
7. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran

8. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Ekspositori dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
9. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
10. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
11. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran
12. Mampu membedakan secara prinsip Metode-metode Pembelajaran yang digunakan dan mengaplikasikannya secara mendalam sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran
13. Menguasai konsep teoretis Model-model Pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran

B. Softskills:

1. Mahasiswa dapat bekerja dengan jujur
2. Memiliki kemampuan dalam hal menghargai pendapat orang lain
3. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan orang lain
4. Mahasiswa memiliki kreativitas yang tinggi
5. Mahasiswa menganalisis dan menyimpulkan masalah serta mencari solusi dengan baik
6. Mahasiswa mampu menerima keputusan bersama

C. Materi:

1. Konsep dasar strategi pembelajaran.

2. Kedudukan Strategi Pembelajaran
3. Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan (1)
4. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran (2)
5. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran (3)
6. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran (3)
7. Klasifikasi Strategi Pembelajaran
8. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (4)
9. Strategi Pembelajaran Inkuiri (5)
10. Strategi Pembelajaran Ekspositori (6)
11. Strategi Pembelajaran ^{Berbasis} Masalah (7)
12. Strategi Pembelajaran Kooperatif (8)
13. Strategi Pembelajaran Kontekstual (9)
14. Metode-metode Pembelajaran (10)
15. Model-model Pembelajaran (11)
16. Media dan Teknik Pembelajaran (12)

D. Kegiatan Pembelajaran :

Minggu Ke	Learning Outcome	Pengalaman Belajar	Materi/Pokok Bahasan	Metode / Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian	Daftar Pustaka
1	2	3	4	5	6	7
1	O r i e n t a s i P e r k u l i a h a n					
2	Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan konsep dasar strategi pembelajaran secara teoretis Melaksanakan tanya-jawab tentang strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep Dasar strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar 	1,3,7,8
3	Mampu menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan dan menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran Melaksanakan tanya-jawab tentang peran Strategi Pembelajaran dalam proses pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Komponen dalam Sistem pembelajaran Kedudukan Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar 	1,3,4,6
4	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Menyenangkan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Strategi Pembelajaran Menyenangkan Aspek penting 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya-jawab Diskusi Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> KKM : 80% Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil 	5,7,8

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Menyenangkan 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang indikator utama Melaksanakan tanya-jawab tentang 	dalam Strategi Pembelajaran Menyenangkan		Belajar	
5	Mampu menjelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 2. Menyelesaikan tugas pencarian informasi dari berbagai sumber tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 3. Melaksanakan tanya-jawab tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hakekat pendekatan dalam pembelajaran 2. Hakekat metode pembelajaran 3. Hakekat model pembelajaran 4. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	2,3,4,9
6	Mampu menjelaskan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran serta menggunakannya dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran 2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	1,3,5

		Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran				
7	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara mendalam dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	6,7,9
8	UTS (Ujian Tengah Semester)					
9	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Inkuiri 2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,5,7,9
10	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Ekspositori dan secara khusus dapat menerapkannya dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori 2. Langkah-langkah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran 	5,6,7,9

	proses pembelajaran	<p>Ekspositori</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang langkah-langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori</p>	Strategi Pembelajaran Ekspositori		b. Penilaian Hasil Belajar	
11	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p> <p>2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	4,7,9
12	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif</p> <p>2. Melaksanakan tanya-jawab tentang Tipe-tipe Strategi Pembelajaran Kooperatif</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Kooperatif</p> <p>2. Tipe-tipe dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	1,3,4,6
13	Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual dan secara khusus dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran	<p>1. Mendiskusikan konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual</p> <p>2. Melaksanakan tanya-</p>	<p>1. Strategi Pembelajaran Kontekstual</p> <p>2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran</p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya-jawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Penugasan</p>	<p>1. KKM : 80%</p> <p>2. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>b. Penilaian Hasil Belajar</p>	1,3,8,9

		jawab tentang konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual	Kontekstual			
14	Mampu membedakan secara prinsip Metode-metode Pembelajaran yang digunakan dan mengaplikasikannya secara mendalam sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan perbedaan prinsipil metode-metode pembelajaran 2. Melaksanakan tanya-jawab tentang bermacam-macam metode pembelajaran 3. Menjelaskan keuntungan dan kelemahan tiap metode pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode-metode pembelajaran 4. Macam-macam metode pembelajaran 2. keuntungan dan kelemahan tiap metode pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,4,5,7
15	Menguasai konsep teoretis Model-model Pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan konsep teoretis Model-model Pembelajaran 2. Menjelaskan perbedaan prinsipil dan penerapan Model-model Pembelajaran 3. Mempraktekkan beberapa model Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran Pemrosesan Informasi 2. Model Interaksi Sosial/Kooperatif 3. Model Pembelajaranm Individu 4. Model Pembelajaran Prilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKM : 80% 2. Teknik Penilaian <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian Proses Pembelajaran b. Penilaian Hasil Belajar 	3,4,6,9
16	UAS (Ujian Akhir Semester)					

E. Referensi :

1. Darmansyah. (2013). Strategi Pembelajaran. UNP
2. Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San Francisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
3. Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
4. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). *Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud
5. Wina Sanjaya. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
6. E.ulyasa.2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
7. Syaiful Sagala. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: CV, Alfabeta
8. Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
9. Darmansyah. 2010. Strategi Pembelajaran menyenangkan dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Syaiful Bahri Djamarah. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RINEKA Cipta

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 1
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN1

1. Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam.
2. Mampu menjelaskannya dengan bahasa sendiri serta mampu merefleksikan konsep secara lisan maupun tulisan dan dapat mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran masing-masing konsep dasar strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan dalam tujuan strategi pembelajaran secara mendalam.
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif

C. Materi:

1. Tujuan perkuliahan strategi pembelajaran
2. Tugas-tugas perkuliahan
3. Metode, teknik dan strategi pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Menyampaikan tujuan perkuliahan2. Menyampaikan strategi, metode dan teknik perkuliahan	<ol style="list-style-type: none">1. Mempelajari tujuan perkuliahan2. Mendiskusikan strategi, metode dan teknik perkuliahan	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

darman: SAP-11E:2012

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menjelaskan sistem kriteria penilaian 4. Membagi kelompok presentasi sesuai dengan jumlah topik yang tersedia 5. Menjelaskan kontrak perkuliahan dan tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Melaksanakan kelompok presentasi sesuai dengan jumlah topik yang tersedia 4. Mempelajari kerangka perkuliahan 		
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman sendiri tentang hakekat Strategi Pembelajaran 2. Memimpin diskusi 3. Mengajukan beberapa pertanyaan terkait tujuan dan pelaksanaan perkuliahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman sendiri tentang hakekat Strategi Pembelajaran dasar strategi pembelajaran secara teoretis 2. Melaksanakan diskusi tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan 3. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komponen dalam Sistem pembelajaran 2. Kedudukan Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya-jawab 3. Diskusi 4. Penugasan

E. Evaluasi :

1. Jelaskan konsep dan tujuan pembelajaran strategi pembelajaran!
2. Kenapa mata kuliah strategi pembelajaran penting dipelajari!
3. Apa manfaat mempelajari strategi pembelajaran

F. Referensi :

1. Echols, J.M, & Hassan Shadily (2003). *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia
2. Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San

3. Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
4. J. Salusu (1986).*Pengambilan KKeputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit*, Jakarta : Grasindo
5. Moedjiono dan Moh. Dimyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud
Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999).*Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 2
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Menguasai konsep teoretis konsep dasar strategi pembelajaran secara mendalam.
2. Mampu menjelaskannya dengan bahasa sendiri serta mampu merefleksikan konsep secara lisan maupun tulisan dan dapat mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran masing-masing konsep dasar strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan dalam tujuan strategi pembelajaran secara mendalam.
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif

C. Materi:

1. Konsep Dasar strategi pembelajaran
2. Ciri utama strategi pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Presentasi kehadiran mahasiswa2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan3. Menyampaikan tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	<p>perkuliahan topik ini</p> <p>4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini</p>	selanjutnya		
Penyajian	<p>1. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang hakekat Strategi Pembelajaran</p> <p>2. Mengajukan beberapa pertanyaan terkait konsep dasar Strategi Pembelajaran</p> <p>3. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait konsep dasar Strategi Pembelajaran</p> <p>4. Mendiskusikan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi mahasiswa</p>	<p>1. Mengikuti presentasi tentang hakekat Strategi Pembelajaran</p> <p>2. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang hakekat Strategi Pembelajaran dasar strategi pembelajaran secara teoretis</p> <p>3. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari</p> <p>4. Melaksanakan diskusi tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan</p>	<p>1. Penilaian Proses Pembelajaran</p> <p>2. Penilaian Hasil Belajar</p>	<p>1. Laptop</p> <p>2. LCD</p> <p>3. PowerPoint</p> <p>4. Buku Referensi</p>
Penutup	<p>1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan</p> <p>2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah</p> <p>3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya</p>	<p>1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan</p> <p>2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah</p> <p>3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya</p>		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan secara teoretis konsep dasar strategi pembelajaran
2. Jelaskan kaitan menggunakan strategi pembelajaran dengan hasil belajar
3. Bagaimana efeknya jika seorang guru tidak mempertimbangkan dan merancang strategi pembelajaran dengan baik.
4. Istilah strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi. Cobalah Anda rumuskan pengertian strategi pembelajaran dengan kalimat Anda sendiri!

F. Referensi :

1. Echols, J.M, & Hassan Shadily (2003).*Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia
2. Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning*, New York, Chicago, San
3. Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
4. J. Salusu (1986).*Pengambilan KKeputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit*, Jakarta : Grasindo
5. Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999).*Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 3
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu menganalisis Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar
2. Mampu membedakan berbagai komponen posisi Strategi Pembelajaran dalam konteks pembelajaran dikaitkan dengan komponen lainnya.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Kedudukan Strategi Pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif

C. Materi:

1. Kedudukan Strategi Pembelajaran
2. Skema komponen sistem dalam pembelajaran terkait dengan Kedudukan Strategi Pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Presentasi kehadiran mahasiswa2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan	<ol style="list-style-type: none">1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

	pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini			
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Kedudukan Strategi Pembelajaran secara tepat dalam kaitannya dengan komponen lainnya dalam mencapai hasil belajar 2. Mengajukan beberapa pertanyaan Kedudukan Strategi Pembelajaran 3. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Kedudukan Strategi Pembelajaran 4. Mendiskusikan jawaban yang dikemukakan Kedudukan Strategi Pembelajaran yang telah dibahas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti presentasi tentang Kedudukan Strategi Pembelajaran 2. Mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman sendiri tentang Kedudukan Strategi Pembelajaran 3. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Kedudukan Strategi Pembelajaran 4. Melaksanakan diskusi tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan kedudukan strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran dengan bahasa sendiri jika dilihat dari komponen-komponen sistem pembelajaran!
2. Gambarkan kedudukan strategi pembelajaran secara mind map kedudukan strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran

F. Referensi :

1. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
2. E. Mulyasa.2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
3. Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
4. T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta
5. Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
6. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
7. W. Gulo. 2005. Strategi Belajar Mengajar Jakarta :. Grasindo.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 4
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN1

1. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan secara mendalam.
2. Mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat sesuai dengan kondisi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Pembelajaran

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran Pembelajaran Menyenangkan

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Presentasi kehadiran mahasiswa2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini4. Mereviu perkuliahan	<ol style="list-style-type: none">1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

	sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini			
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Menyenangkan 2. Mendiskusikan jawaban yang dikemukakan tentang faktor-faktor Strategi Pembelajaran Menyenangkan 3. Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Menyenangkan 4. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Menyenangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti presentasi tentang Kedudukan Strategi Pembelajaran 2. Melaksanakan diskusi tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan 3. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Kedudukan Strategi Pembelajaran 4. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Kedudukan Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan definisi strategi pembelajaran menyenangkan secara lengkap dan menggunakan bahasa sendiri!
2. Faktor-faktor apa yang saja yang berpengaruh terhadap penerapan strategi pembelajaran menyenangkan
3. Apa yang harus Anda lakukan untuk menciptakan strategi pembelajaran menyenangkan

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Jakarta* :. Grasindo.
3. Berk, R.A. 1998. "Student Rating of 10 Strategies for Using Humor in College Teaching." *Journal of Excellence in College Teaching*, 7, 71-92. <http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html> diakses 5 Januari 2004.
4. Bryant, J., Comisky, P.W., and Crane, J.S. 1980. "Relationship Between College Teachers' Use of Humor in Classroom and Student' Evaluations of Their Teacher" . *Journal of educational Psychology*, 72, 511-519. www.amstat.org/publications/jse/v10n3/bryant.html diakses 5 Desember 2003.
5. DePorter, Bobbi.,Reardon Mark.,Singer-Nouri, Sarah.1999. *Quantum Teaching*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
6. Dhoroty, Lynn. 1991.*The ACT Aproach: The Artful Use of Suggestion for Integrative Learning*. Bremen. Germany: PLS Verlag.
7. Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Jakarta : Penerbit Kaifa.
8. Flowers,J. 2001. "The Value of Humour in Technology Education" *Technology Teacher*, 60, 10-13. (<http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html>) diakses 20 September 200

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 5
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu menjelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Mampu mengemukakan indikator Strategi, Metode dan Model pembelajaran

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran

C. Materi:

1. Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran
2. Indikator penting Strategi, Metode dan Model pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi kehadiran mahasiswa 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan 3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya 2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini			
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan pokok bahasan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 2. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 3. Mengajukan beberapa pertanyaan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 4. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan diskusi tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 2. Mengikuti presentasi tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 3. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 4. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan Kaitan Pendekatan, Strategi, Metode dan Model pembelajaran
2. Rumuskan pengertian dari ke 5 istilah di bawah ini dengan kalimat Anda sendiri disertai dengan contohnya masing-masing :
 - a. Metode pembelajaran

- b. Pendekatan pembelajaran
- c. Strategi pembelajaran
- d. Teknik pembelajaran
- e. Model pembelajaran

Untuk dapat mengerjakan latihan ini hendaknya dikaji kembali naskah tentang strategi pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Disamping itu gunakan pula pengalaman-pengalaman Anda sampai saat ini dalam menjawab pertanyaan tersebut di atas.

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Jakarta* :. Grasindo.
3. Abimanyu, S. 1984. *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*. Jakarta: Tim Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3G, DEPDIBUD
4. Balsamo Kathy. (1994). *Thematic Activities for Student Portfolios*. Beaver creek : Pieces of learning
5. Bolla, J.I. 1982. *Keterampilan-keterampilan kelas*. Jakarta : pengembangan program pengalaman lapangan P3G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 6
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu menjelaskan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Mampu menjelaskan Klasifikasi Strategi Pembelajaran serta menggunakannya dalam pembelajaran

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Klasifikasi Strategi Pembelajaran

C. Materi:

1. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran
2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Presentasi kehadiran mahasiswa2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini	<ol style="list-style-type: none">1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini			
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 2. Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 3. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 4. Mengajukan beberapa pertanyaan 5. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 2. Melaksanakan diskusi tentang Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 3. Mendengarkan penjelasan tentang Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 4. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 5. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Komponen-komponen Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi Strategi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 3. Penilaian Makalah Kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengorganisasian bahan pembelajaran dengan bahasa sendiri.
2. Jelaskan definisi dan tujuan strategi penyampaian pembelajaran dengan bahasa sendiri.
3. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengelolaan pembelajaran dengan bahasa sendiri.
4. Jelaskan definisi dan tujuan strategi pengevaluasian pembelajaran dengan bahasa sendiri.
5. Jelaskan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran dengan bahasa sendiri.
6. Kenapa kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas dalam pembelajaran

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud
3. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). *Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud
4. T. Raka Joni (19984). *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu tinjauan pengantar*, Jakarta : P2LPTK Depdikbud
5. Arief S. Sadiman. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.
6. Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 7
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN1

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa secara tepat.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu	1. Penilaian Proses	1. Laptop 2. LCD

darman: SAP-11E:2012

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan 3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini 4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<p>sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 3. PowerPoint
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 3. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 4. Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 5. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 2. Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 3. Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 4. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 5. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 3. Penilaian Makalah Kelompok 4. Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliah yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliah yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan Jelaskan tujuan PBAS dan berikan contoh dengan menggunakan bahasa sendiri!
2. Magaimana langkah-langkah penerapan PBAS dalam pembelajaran dan jelaskan metode yang menggunakan orientasi PBAS tersebut!

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
3. Hamalik, Oemar, 2010, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, PT.Bunmi Aksara
4. Hamalik, Oemar, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT.Bunmi Aksara
5. Sagala, Syaiful, 2008, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung, CV. Alfabeta
6. Uno, Hamzah B, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara
7. Zaini, Hisam, Munthe, Bernawy, dan Ayu Aryani, Sekar, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani,

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 9
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis secara mendalam Strategi Pembelajaran Inkuiri
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Inkuiri
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya	1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian	1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	<p>diserahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<ol style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Hasil Belajar</p>	
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Inkuiri Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Inkuiri Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar Penilaian Makalah Kelompok Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> Laptop LCD PowerPoint Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan Memberi tugas untuk pekerjaan rumah Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

- Jelaskan pengertian dan tujuan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahasa sendiri!

2. Jelaskan dengan menggunakan contoh sederhana penerapan strategi pembelajaran inkuiri!
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri?
4. Jelaskan pertimbangan utama dalam dalam penggunaan strategi pembelajaran dan berikan contoh!
5. Bagaimana pendapat Saudara tentang adanya inkuiri dalam pembelajaran?

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Cochran, Rachel et al.(2007). The impact of Inquiry-Based Mathematics on Context Knowledge and Classroom Practice. Journal. Tersedia: <http://www.rume.org/crume2007/papers/cochran-mayer-mullins.pdf>
3. Krismanto, M.Sc. (2003). Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika. PPPG Matematika. Yogyakarta.
4. Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
5. Slavin, Robert.E. (2008). Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Bandung. PT. Nusa Media

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 10
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis secara mendalam Strategi Pembelajaran Inkuiri
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Inkuiri
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya	1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian	1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	<p>diserahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<ol style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Hasil Belajar</p>	
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Inkuiri Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Inkuiri Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Inkuiri 	<ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar Penilaian Makalah Kelompok Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> Laptop LCD PowerPoint Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan Memberi tugas untuk pekerjaan rumah Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

- Jelaskan pengertian dan tujuan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahasa sendiri!

2. Jelaskan dengan menggunakan contoh sederhana penerapan strategi pembelajaran inkuiri!
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri?
4. Jelaskan pertimbangan utama dalam dalam penggunaan strategi pembelajaran dan berikan contoh!
5. Bagaimana pendapat Saudara tentang adanya inkuiri dalam pembelajaran?

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Cochran, Rachel et al.(2007). The impact of Inquiry-Based Mathematics on Context Knowledge and Classroom Practice. Journal. Tersedia: <http://www.rume.org/crume2007/papers/cochran-mayer-mullins.pdf>
3. Krismanto, M.Sc. (2003). Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika. PPPG Matematika. Yogyakarta.
4. Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
5. Slavin, Robert.E. (2008). Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Bandung. PT. Nusa Media

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 11
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN1

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu	1. Penilaian Proses	1. Laptop 2. LCD

darman: SAP-11E:2012

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan 3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini 4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<p>sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 3. PowerPoint
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 2. Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 3. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 4. Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 5. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 2. Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 3. Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 4. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 5. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 3. Penilaian Makalah Kelompok 4. Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan pengertian SPBM dengan menggunakan bahasa sendiri dan apa sasaran utama dari SPBM tersebut!
2. Bagaimana langkah sederhana menggunakan SPBM dalam pembelajaran.
3. Jelaskan keunggulan dan kelemahan SPBM dengan menggunakan bahasa sendiri.

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Ahmad, Dahli. 2010. Peranan Pembelajaran CTL dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif. Tersedia dahliahmad.blogspot.com/.../peran-pembelajaran-ctl- diakses pada tanggal 25 april 2011.
3. Suherman, Erman. 2001. Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika. *Educare : Jurnal Pendidikan dan Budaya*.
4. _____. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
5. Susento. 2011. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. Tersedia warungpendidikan.blogspot.com/.../pendekatan-pembelajaran-berbasis diakses pada tanggal 25 april 2011.
6. Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 12
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN1

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kooperatif secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Kooperatif
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya	1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian	1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	<p>diserahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini 4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Hasil Belajar</p>	
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Kooperatif 2. Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Kooperatif 3. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif 4. Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Kooperatif 5. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Kooperatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif 2. Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif 3. Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif 4. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif 5. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Kooperatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 3. Penilaian Makalah Kelompok 4. Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Sasaran apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif dan apa keunggulan dari strategi ini?
3. Bagaimana mengatasi kelemahan yang terdapat dalam strategi ini dan berikan contoh

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
3. Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV, Alfabeta.
4. Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
5. T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:
6. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
7. Slavin, Robert E, 2005, *Pembelajaran Kooperatif: teori, riset dan praktik*. terjemahan Lita, Nusa Media, Bandung. Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 12
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan strategi pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan Strategi Pembelajaran Kontekstual
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual

C. Materi:

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran mahasiswa 2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah	1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya	1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian	1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint

darman: SAP-1/E:2012

	<p>diserahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<ol style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Hasil Belajar</p>	
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Strategi Pembelajaran Kontekstual Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual Mengajukan beberapa pertanyaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Strategi Pembelajaran Kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual Melaksanakan diskusi tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual Mendengarkan penjelasan tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Strategi Pembelajaran Kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar Penilaian Makalah Kelompok Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> Laptop LCD PowerPoint Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan Memberi tugas untuk pekerjaan rumah Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan prinsip dasar strategi pembelajaran CTL dengan menggunakan bahasa sendiri!
2. Uraikan tujuh prinsip CTL lengkap dengan contoh praktisnya!
3. Jelaskan keunggulan dan kelemahan CTL

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
3. Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
4. T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:
5. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
6. Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 14
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKNi

1. Mampu mengaplikasikan berbagai Metode dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis berbagai Metode Pembelajaran secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan berbagai Metode Pembelajaran secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan metode pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan berbagai Metode Pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang berbagai Metode Pembelajaran

C. Materi:

1. Metode-metode Pembelajaran

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Presentasi kehadiran mahasiswa2. Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan3. Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini	<ol style="list-style-type: none">1. Menyerahkan tugas rumah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya2. Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan	<ol style="list-style-type: none">1. Penilaian Proses Pembelajaran2. Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. LCD3. PowerPoint

	4. Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini	diikuti selanjutnya		
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Metode-metode Pembelajaran 2. Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Metode-metode Pembelajaran 3. Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Metode-metode Pembelajaran 4. Mengajukan beberapa pertanyaan Metode-metode Pembelajaran 5. Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Metode-metode Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Metode-metode Pembelajaran 2. Melaksanakan diskusi tentang Metode-metode Pembelajaran 3. Mendengarkan penjelasan tentang Metode-metode Pembelajaran 4. Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Metode-metode Pembelajaran 5. Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Metode-metode Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Proses Pembelajaran 2. Penilaian Hasil Belajar 3. Penilaian Makalah Kelompok 4. Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. PowerPoint 4. Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Memberi tugas untuk pekerjaan rumah 3. Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan materi perkuliahan yang telah diskusikan 2. Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah 3. Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

1. Jelaskan definisi tentang metode-metode pembelajaran berikut:
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode tanya-jawab
 - c. Metode demonstrasi

- d. Metode diskusi
- e. Metode simulasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode Karya Wisata
- h. Metode Penemuan (Discovery)
- i. Metode Pembelajaran Unit,
- j. Metode Pembelajaran dengan Modul
- k. Metode pemberian tugas
- l. Metode eksperimen
- m. Metode bermain peran .

F. Referensi :

1. Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
2. Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
3. Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
4. T. Raka Joni. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta:
5. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
6. Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998-1999. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

1. Nama Bahan Kajian : Strategi Pembelajaran
2. Kode : UNP 108
3. SKS : 3 (Tiga) SKS
4. Program Studi : Teknologi Pendidikan
5. Pertemuan ke : 15
6. Semester : 1. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.
2. Dra. Zuliarni

A. Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) Mata Kuliah Terkait KKN

1. Mampu mengaplikasikan berbagai Model Pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
2. Menguasai konsep teoretis berbagai Model Pembelajaran secara mendalam
3. Mampu mengambil keputusan dalam penerapan berbagai Model Pembelajaran secara tepat diantara beberapa alternatif penggunaan metode pembelajaran.

B. Softskills/Karakter:

1. Mahasiswa mampu bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mendiskusikan pokok bahasan berbagai Model Pembelajaran
2. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dengan bahasa sendiri yang santun, sistematis dan kreatif tentang berbagai Model Pembelajaran

C. Materi:

1. Model Pembelajaran
2. Model pemrosesan informasi
3. Model personal
4. Model interaksi social/kooperatif
5. Model behavioral

D. Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
1	2	3	4	5
Pendahuluan	1. Presentasi kehadiran	1. Menyerahkan tugas	1. Penilaian	1. Laptop

darman: SAP-1/E:2012

	<p>mahasiswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan balikan terhadap tugas yang telah diserahkan Menyampaikan tujuan perkuliahan topik ini Mereviu perkuliahan sebelumnya dan mengaitkannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas minggu ini 	<p>rumah yang telah dilaksanakan meinggu sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri dan berbagai perlengkapan perkuliahan yang akan diikuti selanjutnya 	<p>Proses Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> LCD PowerPoint
Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> Mempersilakan mahasiswa secara kelompok untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok pokok bahasan Model-model Pembelajaran Mendiskusikan hasil presentasi kelompok dengan anggota kelompok lainnya Model-model Pembelajaran Memberi penjelasan dengan presentasi tentang Model-model Pembelajaran Mengajukan beberapa pertanyaan Model-model Pembelajaran Menanggapi dan menjawab pertanyaan terkait Model-model Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugasnya tentang Model-model Pembelajaran Melaksanakan diskusi tentang Model-model Pembelajaran Mendengarkan penjelasan tentang Model-model Pembelajaran Mengemukakan pendapat berdsarkan pemahaman sendiri tentang Model-model Pembelajaran Menjawab pertanyaan dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari terkait Model-model Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Penilaian Proses Pembelajaran Penilaian Hasil Belajar Penilaian Makalah Kelompok Penilaian aktifitas diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> Laptop LCD PowerPoint Buku Referensi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Meminta mahasiswa menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan Memberi tugas untuk pekerjaan rumah Meminta mahasiswa mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan materi perkulihan yang telah diskusikan Mencatat tugas untuk pekerjaan rumah Mencatat materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya 		

E. Rubrik Penilaian :

- Jelaskan jenis model pembelajaran menurut rumpunya!

2. Jelaskan rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi dan berikan contoh penerapannya di lapangan
3. Jelaskan rumpun model social/kooperatif dan berikan contoh penerapannya di lapangan
4. Jelaskan rumpun model perubahan perilaku dan berikan contoh penerapannya di lapangan
5. Jelaskan rumpun model individual dan berikan contoh penerapannya di lapangan
6. Uraikan dengan bahasa sendiri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara singkat dan menggunakan bahasa sendiri.

F. Referensi :

1. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
2. E. Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
3. _____. 2004. Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
4. Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
5. Arief S. Sadiman. 1990. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.
6. Mappasono S. 2006. Perencanaan Pengajaran. Makassar FIP UNM.
7. Millis, B. (2000–2001). Cooperative learning: It's here to stay. Teaching Excellence: Toward the Best in the Academy, 12(8). The Professional and Organizational Development Network in Higher Education.
8. Millis, B. & Cottell, P. (1998). Cooperative learning for higher education faculty. American Council on Education, Oryx Press [Now available through Greenwood Press].
9. Muktiyani. 2003. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sekolah Menengah Umum Sidoarjo. Makalah PPS Unesa Surabaya.

10. Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998-1999. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.
11. Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: CV, Alfabeta.
12. Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media.
13. Myers, C. & Jones, T.B. (1993). Promoting active learning: Strategies for the college classroom. San Francisco: Jossey-Bass.